

LAPORAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL



PENGEMBANGAN BUKU AJAR MODEL KONSELING BERBASIS
NILAI-NILAI BUDAYA UNTUK ANAK USIA DINI

Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si NIDN. 0010027305
Dr. Budi Astuti, M.Si NIDN. 0008087705
Nur Cholimah, M.Pd NIDN. 0010077704

Dibiayai oleh:
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat
Perjanjian Internal Pelaksanaan Penelitian Kompetitif Nasional Skim: Penelitian Strategis
Nasional 03/Stranas/UN.34.21/2015

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENGEMBANGAN BUKU AJAR MODEL
KONSELING BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA
UNTUK ANAK USIA DINI

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. RITA EKA IZZATY M.Si.
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0010027305
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling
Nomor HP : 08122793905
Alamat surel (e-mail) : rita_ekaizzaty@uny.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. BUDI ASTUTI M.Si.
NIDN : 0008087705
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : NUR CHOLIMAH M.Pd.
NIDN : 0010077704
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada) : TK AlIddad An-Nuur
Nama Institusi Mitra : Jl. Magelang km 12.5 Ngangkrik Triharjo Sleman
Alamat : Yogyakarta

Penanggung Jawab : Dyah Inayati, Sth.I
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 80.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 175.000.000,00

Mengetahui,
Ketua LPPM UNY

(Dr. Bayanto, M.Pd)
NIP/NIK 196009021987021001

Yogyakarta, 9 - 11 - 2015
Ketua,

(Dr. RITA EKA IZZATY M.Si.)
NIP/NIK 197302101998022001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY

(Prof. Dr. Anik Ghufron, M.Pd)
NIP/NIK 196211111988031001

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	1
Daftar Isi	2
Daftar Tabel	3
Daftar Bagan	3
Ringkasan	4
BAB I. Pendahuluan	5
A. Latar Belakang Masalah	5
B. Identifikasi Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II. Tinjauan Pustaka	10
A. Konseling untuk Anak	10
B. Model Konseling untuk Anak Usia Dini	13
C. Nilai-nilai Budaya yang Ditanamkan pada Anak Usia Dini	16
D. Studi yang telah Dilakukan oleh Peneliti	18
E. Kerangka berfikir	19
BAB III. Metode Penelitian	21
A. Pendekatan Penelitian	21
B. Subyek dan Lokasi Penelitian	21
C. Prosedur Penelitian	21
D. Analisis Data	22
E. Luaran dan Indikator Pencapaian Penelitian	22
BAB IV. Hasil dan Pembahasan	23
A. Hasil Survei dan Screening Hambatan Penyesuaian Diri pada Anak Usia Dini	23
B. Hasil dan Pembahasan Implikasi Model Konseling Terpadu, Terencana, dan Bertahap Untuk Anak (<i>Sequentially Planned Integrative Counselling For Children</i>)	23
C. Hasil dan Pembahasan Model Konseling Integratif Berbasis Petualangan Dan Terapi Bermain Adlerian (<i>An Integratif Model Of Adventure-Based Counseling-ABC And Adlerian Play Therapy</i>);	34
BAB V. Kesimpulan dan Saran	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

	Hala man
Tabel 1. Fase-fase dalam Model SPICC	14
Tabel 2. Sinopsis Model Integratif dari APT dan ABC	15
Tabel 3. Fase-fase dalam Model SPICC (Siklus1)	25
Tabel 4. Fase-fase dadlam Model SPICC (Siklus 2)	32
Tabel 5. Model Integratif APT dan ABC (Model Teoritik)	36
Tabel 6. Model Integratif APT dan ABC (Siklus 1)	38
Tabel 7. Aktivitas dan Tindakan Konselor ketika Melakukan Konseling (Siklus 1)	44
Tabel 8. Model Integratif APT dan ABC (Siklus 2)	52
Tabel 9. Aktivitas dan Tindakan Konselor ketika Melakukan Konseling (Siklus II)	54
Tabel 10. Kesimpulan Perubahan Perilaku Konseli dengan Model SPICC	58

RINGKASAN

Pertimbangan dilakukan penelitian ini adalah; (1) masa usia prasekolah merupakan pondasi bagi perkembangan berikutnya, (2) hasil kajian peneliti tahun terdahulu menunjukkan adanya berbagai permasalahan perilaku diprediksikan dapat mempengaruhi penguasaan berbagai aspek perkembangan pada taraf selanjutnya, dan (3) masih langkanya penelitian dan buku yang mengkaji pendekatan konseling untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak usia dini. Oleh karena itu, tujuan akhir penelitian ini adalah mengembangkan buku ajar yang sudah tervalidasi yang dapat menjadi sumber belajar bagi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling (BK) anak usia dini, pendidik prasekolah, mahasiswa, dan praktisi.

Penelitian dengan model penelitian dan pengembangan ini direncanakan akan berlangsung selama 2 tahun. Pada tahun pertama, dilakukan kajian literatur dan empirik; kajian tentang model konseling yang telah dilakukan dan survei berbagai nilai budaya yang ditanamkan orangtua ke anak. Selanjutnya berbagai model BK untuk anak usia dini dipadukan dengan penguatan penanaman nilai-nilai budaya tersebut diujicobakan dengan teknik penelitian tindakan kelas. Hasil kajian literatur, empirik dan ujicoba tersebut dituangkan dalam bentuk *draft isi* buku ajar.

Pada tahun pertama penelitian ini telah menghasilkan beberapa hal yaitu : 1. Berbagai nilai budaya yang ditanamkan orangtua kepada anak (1) jujur, hormat, tatakrama, 2) rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, 3) rendah diri, tanggung jawab sosial, prestasi, 4) peduli/empati, berterimakasih berani sabar; 2) Didapatkan anak-anak yang memiliki beberapa hambatan penyesuaian diri yang ditunjukkan dengan perilaku agresif, sulit konsentrasi, belum bisa bersosialisasi, bergantung/pasif; 3) ada dua model konseling yang terbukti dapat mengurangi permasalahan perilaku pada anak usia dini, yaitu : model konseling terpadu, terencana, dan bertahap untuk anak (*Sequentially Planned Integrative Counseling for Children*) dan model konseling integratif berbasis petualangan dan terapi bermain Adlerian (*An Integratif Model of Adventure-Based Counseling-ABC and Adlerian Play Therapy*); 4) Tersusunnya draft isi buku ajar tentang model konseling untuk anak usia dini.

Kata kunci: buku, model konseling, nilai budaya, anak usia dini.

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia prasekolah merupakan saat yang paling penting dalam rentang kehidupan manusia (Berk, 2012). Hal ini dikarenakan pada usia tersebut, perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%, demikian juga anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Seperti membuat bangunan yang kokoh, maka usia dini yang berkisar dari usia 0-6 tahun merupakan pondasi yang digunakan sebagai penyanggah perkembangan individu selanjutnya. Selain itu, pada masa prasekolah, landasan pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan latihan harus sudah mulai ditanamkan.

Pembentukan perilaku berjalan seiring dengan proses penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya yang mulai beragam. Anak yang awalnya hanya memperhatikan kebutuhan dan keinginan sendiri dengan ketergantungan yang kuat pada keluarga, secara berproses beralih ke tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dengan berkembangnya lingkungan sosial, maka berkembang juga minat-minat pribadi yang antara satu anak dengan anak lain berbeda. Sejalan dengan ciri khas periode ini sebagai masa bermain, hampir seluruh kegiatan pada usia prasekolah melibatkan unsur bermain (Arthur, 1998; Santrock, 2007). Melalui kegiatan bermain anak belajar mengembangkan kemampuan emosi dan sosialnya, sehingga diharapkan munculnya emosi dan perilaku yang tepat sesuai dengan konteks yang dihadapi dan diterima oleh norma sosialnya. Kesadaran akan ada dunia lain disekitarnya, mulai membuat anak menyesuaikan emosi dan perilakunya agar dapat ikut masuk dalam pergaulan teman sebayanya (Berk, 2012).

Salah satu permasalahan yang ada di lapangan adalah tidak semua anak dapat melewati proses perkembangannya dengan baik. Berbagai masalah perkembangan yang termanifestasi pada perilaku anak-anak di Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta ditemukan oleh Izzaty (2004), yaitu agresivitas, kecemasan, *temper tantrum*, sulit konsentrasi, gagap atau kesulitan berkomunikasi, menarik diri, *enuresis* dan *encopresis*, berbohong, menangis berlebihan, bergantung, pemalu, dan takut yang berlebihan. Sejalan dengan hal di atas, hasil observasi para pendidik Taman Kanak-kanak pada beberapa TK di Yogyakarta menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan berbagai

masalah yang timbul ketika anak berinteraksi, anak-anak usia 4-6 tahun menggunakan strategi agresif sebanyak 50 %, strategi pasif 48%, dan strategi prososial hanya 2% (Izzaty, 2011).

Terkait dengan berbagai macam fakta yang telah disebutkan, Achenbach dan Edelbrock (dalam Huaqing Qi dan Kaiser, 2003) menyatakan bahwa prevalensi anak-anak yang memiliki perilaku bermasalah diestimasikan antara 3% sampai 6% dari populasi. Sementara itu, Saudino, Ronald dan Plomin (2005) juga mengatakan bahwa studi berdasarkan populasi terbaru menemukan angka prevalensi permasalahan pada anak berkisar dari 3.5% untuk masalah perhatian dan hiperaktivitas, 10,4% untuk masalah kecemasan, dan 21,9% untuk sampel yang memiliki skor total pada perilaku klinis. Prevalensi ini ada kemungkinan dapat meningkat bila usaha-usaha yang bersifat preventif dan kuratif tidak diperhatikan dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Campbell (2000) bahwa anak yang teridentifikasi memiliki perilaku bermasalah pada masa usia prasekolah, maka akan berlanjut ke usia remaja dengan taraf permasalahan yang lebih serius.

Berbagai perilaku bermasalah pada anak-anak berkorelasi dengan hambatan penyesuaian diri anak. Penyebab anak mengalami kesulitan penyesuaian diri di sekolah, diantaranya adalah anak-anak yang tidak diperlakukan dengan baik (*maltreated*) oleh orangtuanya seperti perlakuan kasar yang mencerminkan pola pengasuhan yang negatif (Chang, Lansford, Schwartz, & Farver, 2004), serta temperamen anak dan keadaan lingkungan di dalam keluarga, termasuk didalamnya status sosial ekonomi (Morris, Silk, Steinberg, Sessa, Avenevoli, & Essex, 2002).

Beranjak dari pemahaman bahwa adanya latar belakang anak yang berbeda, maka pendidik di institusi prasekolah harus memahami perlunya pendekatan yang berbeda antara anak satu dengan lainnya yang masing-masing memiliki karakteristik khas. Tidak semua anak tentunya dapat menyesuaikan dirinya dengan kecepatan yang sama. Berbagai hambatan dan kebiasaan yang sudah tertanam pada anak, terkadang menyebabkan anak mengalami berbagai kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Selain itu juga lingkungan yang tidak kondusif yang diperoleh anak dari lingkungan terdekatnya seringkali membentuk berbagai perilaku anak yang tidak dapat diterima secara sosial. Namun, hal ini tentu saja membutuhkan toleransi waktu, sehingga bilamana sudah melewati ambang toleransi, pendidik di sekolah harus bersikap hati-hati dalam memilih pendekatan agar anak tersebut tidak merasa mendapatkan kesulitan lagi. Pada penelitian ini, dipandang perlu untuk membantu penyelesaian berbagai permasalahan anak usia dini. Harapannya bilamana penyelesaian dapat dilakukan sedini mungkin, perkembangan selanjutnya tidak terganggu.

Di Indonesia, pemberian bantuan penyelesaian masalah di institusi pendidikan salah satunya dengan konseling. Selama ini, guru bimbingan dan konseling banyak diperuntukkan bagi institusi sekolah dasar dan tingkat selanjutnya (SMP dan SMA). Padahal perkembangan individu sejak usia dini merupakan pondasi bagi masa selanjutnya yang analoginya bila ada masalah yang tidak terselesaikan pada masa awal akan terbawa masa selanjutnya yang berkorelasi dengan prestasi akademik yang buruk, gangguan mental, dan kenakalan (Parker, Rubin, Price, & DeRosier, 1995).

Proses konseling yang dilakukan pada anak tentulah berbeda dengan yang dilakukan pada orang dewasa (Geldard & Geldard, 2012). Oleh sebab itu, pendekatan dan cara yang tepat dalam mengiringi proses konseling haruslah disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Sejauh penelaahan peneliti, kajian tentang konseling pada anak usia dini masih jarang dilakukan, khususnya di Yogyakarta. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Munandari (2004) yang menggunakan teknik bercerita dalam konseling, selanjutnya studi oleh Purwanti dan Izzaty (2007) yang memusatkan pada aktivitas menggambar dalam proses konseling, serta Izzaty dan Purwanti (2008) yang fokus langsung pada penggunaan media buku bergambar dalam konseling di Taman Kanak-kanak.

Dari uraian yang telah dijelaskan dapat dikatakan bahwa kondisi kontemporer Indonesia saat ini menyediakan banyak bahan yang menyebabkan adanya kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang senyatanya dicapai pada anak yang menjadi tumpuan bangsa. Adanya harapan yang tinggi pada anak-anak saat ini mempengaruhi bagaimana kemampuan anak dibentuk, fungsi dari pendidikan yang dilakukan, kondisi keluarga serta berbagai macam kegiatan yang harus dilakukan anak (Portrie-Berthke, Hill, & Berthe, 2009). Selanjutnya, berbagai pertanyaan muncul sebagai dasar dilakukan penelitian ini, yaitu : "Bagaimana peran dunia pendidikan dalam menghadapi kompleksitas permasalahan anak usia prasekolah sehingga tidak berlanjut ke masa berikutnya?", "Apakah pendidik sudah memiliki kemampuan untuk membantu pemecahan masalah pada anak yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak?", "Bagaimana model bimbingan yang dapat diterapkan pada anak prasekolah?", "Apakah ada buku yang dapat dijadikan pedoman pendidik maupun praktisi tentang konseling anak agar pendekatan lebih terarah?". Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi lebih relevan dan penting untuk dikaji lebih lanjut. Selain mengingat masa usia dini merupakan pondasi masa selanjutnya bagi dirinya dan masih langkanya buku yang mengkaji pendekatan konseling untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak usia

dini, penelitian ini juga berguna untuk membantu membentuk anak-anak bangsa yang tangguh dalam menghadapi berbagai macam permasalahan bangsa dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama 2 tahun. Pada tahun pertama, peneliti akan mengkaji secara teoritik maupun empirik berbagai pendekatan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk anak usia dini. Hal ini berdasarkan beberapa penelusuran peneliti pada jurnal maupun hasil penelitian di Indonesia tentang bimbingan dan konseling (BK) pada anak usia belum banyak ditemukan, kecuali yang dilakukan oleh Munandari (2004), Izzaty dan Purwanti tahun 2007 dan 2008. Luaran yang akan dihasilkan pada tahun pertama adalah model konseling untuk anak usia dini yang berbasis nilai-nilai budaya yang ditanamkan orangtua kepada anak yang dituangkan dalam *draft* buku yang menjadi cikal bakal buku pegangan sumber belajar pendidik dan praktisi, serta dapat pula digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Bimbingan dan Konseling untuk anak usia dini. Berbagai model konseling yang dituangkan dalam *draft* buku sebagai produk tahun pertama selanjutnya mengujicobakan berbagai model BK yang dihasilkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan anak usia dini yang dihadapi oleh pendidik. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendidik anak usia dini sebagai kolaborator. *Draft* buku tersebut minimal dilihat dari dua indikator, yaitu; kriteria pembelajaran (*instructional criteria*) dan kriteria penampilan (*presentation criteria*).

Pada tahun kedua, *draft* buku tersebut akan divalidasi dengan validitas tampang dan isi yang menggunakan penilaian ahli (*expert judgement*) dengan menggunakan *content validity ratio* dengan penilaian secara kualitatif maupun kuantitatif. Selanjutnya akan dilakukan uji lapangan bagi para pengguna, seperti pendidik, mahasiswa, dan praktisi. Dari hasil validasi dan uji lapangan, *draft* buku akan direvisi lagi sampai memenuhi kriteria yang diharapkan, yaitu minimal 75% dapat dimengerti dan dinilai dapat dijadikan sumber belajar.

B. Identifikasi Masalah

1. Hasil kajian peneliti tahun terdahulu menunjukkan adanya berbagai permasalahan perilaku diprediksikan dapat mempengaruhi penguasaan berbagai aspek perkembangan pada taraf selanjutnya
2. Masih langkanya penelitian mengkaji pendekatan konseling untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak usia dini.

3. Belum adanya buku tentang model model konseling untuk anak usia dini yang berbasis nilai-nilai budaya yang ditransmisikan orangtua ke anak.

C. Tujuan Penelitian

Mengembangkan buku ajar yang sudah tervalidasi berbasis nilai-nilai budaya yang ditransmisikan orangtua ke anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik. Mengaplikasikan konsep teoritik model konseling ke proses konseling yang sesungguhnya yang mengandung unsur nilai-nilai yang diajarkan orangtua kepada anak. Dengan adanya penerapan ini, berarti memperluas jangkauan aplikasi kajian konseling.
2. Secara praktis. Buku yang dikembangkan menjadi sumber belajar bagi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling (BK) anak usia dini, pendidik prasekolah, mahasiswa, dan praktisi.

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konseling untuk Anak Usia Dini

1. Pemahaman tentang Konseling untuk Anak Usia Dini

Konseling untuk anak usia dini adalah proses pemberian bantuan pada anak yang ditujukan untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolah. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan anak adalah anak usia dini yang berkisar antara usia 4-6 tahun yang mengikuti aktivitas pembelajaran di taman kanak-kanak.

Pelayanan pemberian bantuan konseling yang dilakukan untuk anak, diharapkan akan memberikan dampak yang positif terhadap optimalisasi potensi anak. Untuk itu, tugas pemberian bantuan bukanlah tugas yang ringan. Hal ini karena kinerja dalam proses konseling memiliki dampak yang berarti bagi kehidupan individu tersebut.

Adapun konsep dasar dari konseling adalah mengerti atau memahami setiap individu yang berbeda dengan pandangan yang berbeda pula. Secara umum, faktor-faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan konseling untuk anak adalah:

- a. Usia. Perbedaan usia pada anak akan mempengaruhi berbagai macam hal yang membantu proses pelaksanaan konseling, misalnya penerimaan/persepsi anak yang masih sederhana berpengaruh pada bahasa dan metode pendekatan, serta media yang digunakan. Sebagai contoh; konseling untuk anak prasekolah menggunakan pendekatan berbagai metode pembelajaran prasekolah seperti bercerita, menggunakan media gambar, dan konstruksi, atau alat-alat permainan yang biasa digunakan.
- b. Latar belakang kehidupan anak, meliputi komponen-komponen sebagai berikut. (1) orangtua, termasuk diantaranya gaya pengasuhan (hubungan-keterdekatan, pola komunikasi, pola kedisiplinan), aturan/norma keluarga, kebiasaan/habituasi dalam keluarga, (2) status sosial ekonomi, dan (3) budaya lingkungan.
- c. Tingkat pendidikan
- d. Bakat (potensi khusus) dan minat (kesenangan)
- e. Keterbukaan dan kerjasama dari orangtua dalam memberikan informasi merupakan hal penting untuk melihat perubahan perilaku pada anak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konseling Anak

Dalam menjalankan proses konseling, pendidik dan konselor harus mempunyai ide yang jelas sehingga tujuan diadakannya proses konseling tercapai. Pencapaian tujuan selain didasari dengan ide atau gagasan yang matang, faktor terpenting yang pertama harus dibentuk dengan baik adalah menemukan cara pendekatan yang tepat dengan anak-anak sehingga anak percaya dan hubungan antara guru atau konselor dengan anak-anak dapat berjalan baik. Dalam proses konseling tidak dapat menggunakan cara yang sama dalam menghadapi anak-anak dengan remaja ataupun orang dewasa. Jika hal itu terjadi, kemungkinan situasi yang akan dihadapi adalah anak akan diam, mudah bosan, ataupun menimbulkan reaksi-reaksi emosi yang tidak diharapkan, sehingga apa yang diharapkan dari pertemuan konseling tidaklah tercapai. Hal yang selalu disadari bersama bahwa anak-anak mempunyai dunia yang unik dan berbeda dari masa sebelum dan sesudahnya. Masa kanak-kanak ini terbentuk dari proses pertumbuhan fisiologis dan psikologis yang terus menerus dalam tahap belajar menuju ke masa selanjutnya.

Geldard and Geldard (1997) memformulasikan beberapa atribut yang harus ada dalam hubungan konselor dan anak dalam menjalankan proses konseling, yaitu :

1. Adanya kesinambungan antara persepsi konselor dan dunia anak-anak. Hal ini dapat dibangun konselor dengan memahami tentang apa dan bagaimana dunia anak, sehingga persepsi dan penghargaan serta sikap yang tidak menghakimi akan keberadaan dunia anak akan terbentuk.
2. Hubungan yang eksklusif. Konselor hendaknya membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan anak-anak untuk membentuk kepercayaan pada diri anak pada konselor.
3. Hubungan yang aman. Konselor berusaha membuat lingkungan kondusif bagi anak-anak sehingga anak dapat mengekspresikan emosi dan perasaannya dengan bebas. Perasaan aman dalam bersikap dan bertingkah laku dan menimbulkan rasa percaya kepada konselor.
4. Hubungan autentik. Hubungan yang dibangun adalah hubungan yang dilandasi dengan sikap jujur, terbuka, spontan, dan alamiah. Sikap konselor yang demikian akan membawa konselor berinteraksi dan bermain dengan anak-anak dengan rasa senang. Sikap pura-pura dapat menghambat jalannya proses konseling.
5. Hubungan yang konfidensial. Ketika bekerjasama dengan anak-anak, konselor berusaha mengembangkan suasana yang aman untuk anak-anak dalam membagi apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Konselor dapat mencoba mencari suasana yang disukai konseli.

6. Hubungan non-iterupsif. Konselor jangan menginterupsi dengan apa yang dikatakan dan dilakukan konseli. Buatlah suasana nyaman. Terlalu bahaya bila menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang terlalu banyak dalam satu waktu. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan perasaan curiga pada diri anak sehingga menimbulkan perasaan takut berbagi.
7. Hubungan yang bertujuan. Setiap hal yang dilakukan oleh konselor hendaknya bertujuan dengan jelas. Harus disadari bahwa beberapa anak memerlukan waktu yang lama untuk dapat bekerja sama dengan konselor, dan terkadang diiringi dengan perasaan cemas. Bermain merupakan sarana yang baik untuk mendekatkan diri pada anak-anak. Permainan yang dipilih sebaiknya mendukung proses pemecahan masalah yang dihadapinya.

Lebih lanjut, pertanyaan mendasar adalah modal apakah yang harus dimiliki oleh seorang konselor untuk anak? Dalam hal ini Geldard dan Geldard (2001), menjelaskan beberapa modal pada konselor yang menunjang proses konseling pada anak, yaitu :

- a. Memiliki pemahaman mendalam tentang dunia anak yang sesungguhnya.
- b. Kongruent. Kepribadian konselor haruslah terintegrasi dengan baik, jujur, konsisten, stabil, dapat beradaptasi, sehingga kepercayaan diri konselor dalam menjalankan proses terapi dapat terbentuk. Kepribadian ini akan memotivasi timbulnya pemahaman yang baik akan dunia anak, sehingga lingkungan yang dibutuhkan anak-anak dapat terbentuk.
- c. Menjaga kedekatan dan hubungan yang baik dengan anak-anak.
- d. Adanya penerimaan yang tulus. Hal ini dapat dilihat dari sikap baik verbal maupun non verbal dalam menghadapi anak-anak tanpa melihat atau mendeskriminasi adanya keterbatasan pada diri anak. Anak perlu mendapatkan penerimaan yang positif dari konselor/pendidik dengan menghargai anak sebagai individu yang unik.
- e. Tidak mereaksi anak secara emosional. Berikanlah sikap kasih sayang yang hangat dan ramah pada anak-anak, sehingga anakpun dapat merasakannya.

Selama proses konseling dilakukan, ada beberapa keterampilan konseling yang harus dimiliki oleh seorang konselor atau pendidik yang membantu anak dalam penyelesaian hambatan atau masalah pada diri anak, yaitu :

- 1) Pendekatan menyatu dengan anak (*joining with the child*)
- 2) Mengamati perilaku anak selama konseling (*observation*)
- 3) Mendengar secara aktif (*active listening*)

- 4) Menyadari berbagai isu untuk memfasilitasi perubahan (*awareness raising and the resolution of issues to facilitate change*)
- 5) Menyelami apa yang diyakini anak (*dealing with the child's belief*)
- 6) Aktif memfasilitasi anak dengan memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan (*actively facilitating*)
- 7) Mengakhiri dengan kesimpulan (*termination*)

B. Model Konseling untuk Anak Usia Dini

Dari berbagai kajian literatur buku maupun jurnal penelitian yang dirujuk peneliti, ada dua model konseling untuk anak usia dini. Secara singkat, model konseling anak usia dini akan diuraikan berikut ini.

1. Model konseling terpadu, terencana, dan bertahap untuk anak (*Sequentially Planned Integrative Counselling for Children-SPICC*).

Dalam buku Geldard dan Geldard (2012), model ini merupakan model yang berisi sejumlah pendekatan terapeutik yang sudah terbentuk dengan baik dalam prosesnya. Berbagai pendekatan terapeutik tersebut adalah terapi yang berpusat pada konseli/klien (*client-centered therapy*), terapi psikodinamika, gestalt, naratif, kognitif, dan terapi perilaku. Lebih lanjut dikatakan bahwa model ini menggunakan strategi dan intervensi yang berasal dari pendekatan terapeutik tersebut. Model SPICC ini berasumsi bahwa;

- a. Perubahan terapeutik positif pada anak akan terjadi lebih cepat, efektif, dan tahan lama, jika pendekatan terapeutik yang digunakan sengaja diubah pada bagian-bagian tertentu.
- b. Jika menggunakan pendekatan terpadu, konselor dapat menggunakan beberapa ide, prinsip, konsep, strategi, dan intervensi yang diambil dari pendekatan terapeutik tertentu tanpa harus menerima secara total semua ide, prinsip, dan konsep dari pendekatan itu.

Tabel 1. Fase-fase dalam Model SPICC

Fase	Proses konseling	Pendekatan yang digunakan	Perubahan dan hasil yang diinginkan
1	Anak bergabung dengan konselor Anak mulai menceritakan kisahnya	Terapi berpusat pada konseli	Berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih enak
2	Anak melanjutkan ceritanya Kesadaran akan isu yang diceritakan meningkat Anak mulai menggali emosi dan mungkin mengalami katarsis Anak menangani penyimpangan dan perlawanan	Terapi gestalt	Menaikkan kesadaran membantu anak untuk mengidentifikasi isu dengan jelas, menyentuh, dan melepaskan emosi yang kuat
3	Anak mengembangkan sudut pandang atau sudut pandangnya sendiri	Terapi naratif	Merekonstruksi dan menekankan cerita yang disukai anak untuk menaikkan persepsi diri
4	Anak menyadari kepercayaan yang merusak diri, selanjutnya mencari pilihan lain	Terapi perubahan kognitif	Menantang pikiran yang salah dan menggantinya dengan proses berfikir yang menghasilkan perubahan perilaku
5	Anak melatih, bereksperimen, dan mengevaluasi perilaku yang baru	Terapi perilaku	Mengalami perilaku baru dan akibatnya akan memperkuat perilaku adaptif

2. Model konseling integratif berbasis petualangan dan terapi bermain Adlerian
(An Integratif Model of Adventure-Based Counseling-ABC and Adlerian Play Therapy-APT)

Kajian tentang model ini dirangkum dalam *Journal Of Mental Health Counseling* dengan penelitiannya adalah Portrie-Bethke, Hill, dan Bethke (2009). Model integrasi ABC dan APT ini memberikan kesempatan untuk memadukan kebutuhan anak, keterlibatan orangtua, dukungan teman sebaya, dan konseling. Model konseling ABC mengintegrasikan konseling kelompok, *experiential learning*, dan *outdoor education*, sementara itu pada model konseling APT menekankan arti penting bermain yang memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan perasaannya pada situasi natural (bermain), dan *insight* tentang diri dan lingkungannya. Selain itu model konseling APT menekankan tentang konsep perilaku, logika, dan dinamika keluarga yang dapat menjadi kerangka kerja untuk membentuk kesehatan mental, baik bagi konselor sendiri maupun anak. Berikut ini Tabel 2. yang meringkas mengenai model konseling integratif dari APT dan ABC (*An Integratif Model of Adventure-Based Counseling-ABC and Adlerian Play Therapy-APT*).

Tabel 2. Sinopsis Model Integratif dari APT dan ABC

Tahapan Konseling Adlerian	Fokus Konselor	Permasalahan ABC	Intervensi Potensial ABC
<p>Tahap 1. Membangun hubungan egalitarian dengan anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merefleksikan perasaan - Melacak pernyataan - Memberikan dorongan - Membangun <i>rapport</i> dan hubungan - Menentukan batasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengurutan untuk memastikan aktivitas awal tidak mengancam dan memberikan peluang bagi keberhasilan - Membatasi tantangan dalam intervensi ABC - Fokus pada kesenangan dan interaksi sehingga anak akan melibatkan diri dengan cara yang otentik 	<ul style="list-style-type: none"> - Intervensi pengantar yang mendorong anak untuk berbagi pengalaman dan kualitas personal - Intervensi yang mereduksi pencegahan serta mendorong pergerakan dan kesenangan
<p>Tahap 2. Mengeksplorasi gaya hidup anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi tujuan perilaku/kenakalan, suasana keluarga, konstelasi keluarga, rekoleksi awal - Menciptakan suatu atmosfer bagi anak untuk meningkatkan kontrol diri atas lingkungan - Menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain - Mengkonseptualisasikan pilihan anak atas perspektif treatment ABC 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan panduan untuk membantu anak mengembangkan kontrol atas situasi dan orang lain - Mendukung pemahaman anak ke dalam pemecahan masalah yang kreatif, metafora, dan kerja tim 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengawasi intervensi yang meningkatkan perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku kepemimpinan yang diterima secara sosial - Pengurutan tantangan ABC untuk mempromosikan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi
<p>Tahap 3. Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman dalam gaya hidupnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling - Mengkonstruksi hipotesis tentatif mengenai pengalaman anak untuk menciptakan pemahaman ke dalam pengalaman hidupnya - Memberikan orang tua keahlian keterampilan mengasuh, seperti mengenali tujuan perilaku anak, konsekuensi logis, dan dorongan - Meningkatkan perasaan memiliki (<i>sense of belonging</i>) dan hubungan interpersonal pada anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pemahaman anak dan orang tua ke dalam perilaku dengan menantang anak dan orang tua dengan aktivitas ABC - Merangkul impulsivitas dan hiperaktivitas dengan tantangan yang mempromosikan pilihan dan tanggung jawab personal - Memproses pengalaman dengan anak dan orang tua untuk menyoroti kekuatan dan signifikansi perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong interaksi orang tua-anak - Meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan mengasuh dan kekuatan komunikasi
<p>Tahap 4. Mengorientasikan kembali dan mendidik kembali</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendidik para orang tua dan anak-anak mengenai pola interaksional yang baru untuk meningkatkan perubahan dalam kognisi, sikap, dan persepsi - Mengajarkan pemecahan masalah, brainstorming, solusi yang mungkin, mengidentifikasi kemungkinan, menguji solusi, dan mengevaluasi proses pengambilan keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan lingkungan alami untuk melatih dan mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian interpersonal yang efektif - Memandu anak dan orang tua untuk mengidentifikasi koneksi dalam pengalaman ABC dan kejadian kehidupan nyata - Mentransfer pembelajaran dan pemahaman ke dalam hubungan dan pengalaman kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menantang anak untuk mencapai tujuan dan pengalaman yang signifikan - Memproses aktivitas sehingga pembelajaran dapat dikonsolidasi dan ditransfer ke dalam pengalaman kehidupan nyata

C. Nilai-nilai Budaya yang Ditanamkan pada Anak Usia Dini

Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang memengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan (*belief*). Nilai dipengaruhi dari keluarga, budaya, dan orang-orang di sekitar individu. Nilai merupakan keyakinan individu mengenai suatu kualitas yang ingin dicapai, yang selanjutnya berperan sebagai pendorong dan pengarah dalam berperilaku, serta menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah (Lestari, 2012).

Phalet dan Schonpflug (dalam Lestari, 2012) meninjau kajian lintas budaya dengan kesimpulan bahwa proses pendidikan nilai oleh orang tua dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu.

1. Pendidikan nilai bersifat selektif, misalnya orang tua dari masyarakat kolektivistik, bukan nilai individualistik.
2. Pendidikan nilai dipengaruhi oleh tujuan-tujuan orang tua, misalnya orang tua yang lebih menghargai kolektivisme akan menekankan nilai konformitas.
3. Pendidikan nilai dipengaruhi oleh gender dan tingkat pendidikan orang tua maupun anak.
4. Model pendidikan nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks akulturasi.

Sementara itu, Heath (dalam Lestari, 2012) mengungkapkan perlunya orang tua memerhatikan tiga tahapan dalam proses pendidikan nilai, yakni: (a) orang tua harus mengidentifikasi nilai-nilai pribadinya, (b) orang tua harus mampu menghadapi konflik nilai, dan (c) mendasarkan semua keputusan pengasuhan pada nilai-nilai pribadi orang tua. Dengan mengikuti tiga tahap tersebut orang tua kan mampu: (1) memengaruhi anak dalam memutuskan apa yang lebih penting, (2) mengurangi perasaan gagal dan frustrasi dalam membimbing dan mendisiplinkan anak, dan (3) menunjukkan pada anak nilai-nilai yang diyakininya dapat membawa anak pada kehidupan yang produktif di mas depan.

Nilai-nilai kearifan lokal dan budi pekerti bangsa sebagai manifestasi dari budaya merupakan warisan sekaligus masa depan yang menjadi dasar bagi individu dan bangsa dalam membentuk identitasnya. Penggalan dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal harus terus dilakukan dengan langkah-langkah strategis dan didukung oleh berbagai pihak yang kompeten. Pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu bersinergi untuk mengembangkan berbagai perilaku sosial dan pembentukan karakter pada setiap anak sejak usia dini. Peran sekolah melalui bimbingan dan konseling sebagai *helper* bagi setiap peserta didik untuk membantu mencapai

optimalisasi potensi yang dimiliki. Kontribusi keluarga melalui pola pengasuhan orang tua bertujuan untuk membimbing dan mendewasakan anak. Pengasuhan anak merupakan tugas dalam masa menjadi orang tua. Setiap orang tua memiliki orientasi pengasuhan yang berbeda-beda sesuai dengan budaya dan masa (Andayani dan Koentjoro, 2004). Masyarakat berperan sebagai kontrol sosial bagi setiap individu dalam mengembangkan hubungan sosial dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pemerintah memberikan fasilitasi kebijakan-kebijakan yang mengarahkan pada pembentukan karakter generasi bangsa yang kuat.

Setiap individu seyogianya berperilaku dan berbicara yang mendukung terwujudnya interaksi sosial yang harmonis dan menghindari konflik sosial. Bentuk perilaku sebagai wujud kebajikan yang dinilai ideal mencakup patuh (Jawa: *manut*) terhadap orang yang lebih superior, kedermawanan, menghindari konflik, memahami orang lain, dan berempati (Franz Magnis-Suseno, 2003 dalam Lestari, 2012). Tradisi Jawa memandang semua orang tidak sama (*unequal*), yang ditunjukkan dalam banyak aspek perilaku sosial sehingga sikap hormat perlu ditanamkan pada anak. Sikap hormat mencakup respek terhadap diri sendiri, orang lain, dan semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya.

Nilai-nilai budaya yang dianggap penting dan ingin ditanamkan orang tua pada anak biasanya dikonstruksikan sebagai harapan-harapan mereka terhadap perilaku maupun profil anak secara keseluruhan. Nilai-nilai yang sering disosialisasikan oleh orang tua kepada anak, diantaranya: (a) rajin beribadah, harapannya agar anak menjadi anak yang saleh, mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepo seliro, (b) bersikap jujur, harapannya kejujuran akan membawa kebaikan dan ketidakjujuran akan mengakibatkan kerugian di kemudian hari, (c) bersikap hormat kepada yang lebih tua, harapannya adanya kesediaan membantu orang lain, menghargai orang lain tanpa memandang status sosialnya, dan bersikap rendah hati, (d) rukun dengan saudara dan masyarakat, harapannya anak dapat memiliki kepekaan dan mau membantu orang lain yang membutuhkan, baik berupa tenaga, waktu, maupun materi, selanjutnya anak terbiasa untuk berbagi, bersedia mengalah, tolong-menolong, dan menjauhi perselisihan sesama saudara, dan (e) pencapaian prestasi belajar, harapannya anak menjadi rajin bersekolah dan belajar dengan pemantauan yang cukup intensif terhadap proses pembelajaran dan perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah (Lestari, 2012).

Lebih lanjut, Franz Magnis-Suseno (1999) menjelaskan nilai-nilai budaya yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini, meliputi sikap rukun bertujuan untuk mempertahankan

masyarakat dalam keadaan harmonis. Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tenteram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud tujuan saling membantu”. Kemudian sikap hormat ditujukan untuk mengatur pola interaksi sosial dengan orang lain, mencakup cara bicara, pembawaan diri, sikap, dan pengakuan terhadap orang lain.

Metode sosialisasi nilai yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak terdapat berbagai alternatif. Alternatif-alternatif tersebut ialah memberikan nasihat, memberikan contoh (peneladanan), berdialog, memberikan instruksi, dan pemberian hukuman. Metode memberikan hukuman digunakan orang tua ketika anak masih kecil untuk mendisiplinkan anak, dan mulai ditinggalkan setelah anak remaja (Lestari, 2012).

D. Studi yang telah Dilakukan oleh Peneliti

Studi yang relevan dengan tema model konseling anak usia dini dan pernah dilakukan oleh peneliti, diantaranya ialah.

1. Penelitian pertama berjudul, “Konseling anak bermasalah melalui aktivitas menggambar (Purwanti & Izzaty, 2007). Subyek penelitian adalah pendidik TK. Penelitian ini menyimpulkan kemampuan pendidik prasekolah perlu ditingkatkan lebih lanjut sehingga memiliki keterampilan-keterampilan dalam melakukan konseling anak. Keterampilan-keterampilan dalam proses konseling pada pendidik ditingkatkan karena masih belum terlihat sesuai dengan kajian teoritik, sehingga proses konseling tidak terlihat interaktif. Hal ini juga diperkuat dari hasil angket terbuka yang diberikan sebelum penelitian ini dilakukan kepada empat guru yang menjadi subyek penelitian. Keempat guru tersebut mengatakan bahwa selama ini mereka membantu anak yang mengalami hambatan penyesuaian diri dengan cara membujuk atau memberikan penjelasan tentang arti penting sekolah dan menjelaskan akibat-akibat perbuatan yang dianggap tidak sesuai dilakukan anak seusianya. Hasil dari metode ini ada yang berhasil dan ada yang tidak. Sehingga mereka merasa membutuhkan alternatif cara yang lebih tepat untuk membantu mengurangi hambatan penyesuaian diri anak di TK.

2. Penelitian kedua pada tahun 2008 berjudul, “Peningkatan keterampilan konseling melalui media gambar sebagai upaya penyelesaian hambatan penyesuaian diri anak prasekolah.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan dan praktek konseling melalui media gambar dengan cara mendongeng dapat meningkatkan keterampilan pada para pendidik TK. Indikator yang terlihat, selain adanya peningkatan keterampilan konseling untuk anak selama dua kali siklus

yang dilakukan atau enam kali melakukan konseling, juga terlihat dari berkurangnya gejala-gejala hambatan penyesuaian diri anak prasekolah. Selain itu, penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa anak butuh pendekatan yang baik terlebih dahulu, sebelum proses konseling dilakukan, serta salah satu keterampilan konseling untuk anak yang patut mendapat perhatian adalah menyatu dengan dunia anak sesungguhnya. Untuk memasuki dunia anak sesungguhnya, pendidik harus memahami kondisi dan anak sebenarnya, sehingga kapan waktu penentuan konseling dapat dilaksanakan dan dicermati.

E. Kerangka berfikir

Selain meninjau arti penting memberikan bantuan pemecahan masalah sedini mungkin seperti yang diuraikan pada bab awal, dasar pemikiran pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak usia dini berdasarkan pemahaman akan kajian teoritik psikologi perkembangan anak usia dini yang intinya mengatakan beberapa hal berikut ini :

1. Anak adalah unik. Anak adalah “anak” dan bukan orang dewasa mini. Hal ini berarti bahwa perlakuan dan metode pembelajaran yang ditujukan kepada anak-anak harus disesuaikan dengan dunia anak yang sesungguhnya, dan bukan mengikuti pola fikir orang dewasa.
2. Berbagai hal yang membentuk diri anak merupakan hasil pembiasaan dan peniruan (imitasi).
3. Lingkungan terdekat sebagai pembentuk “anak” adalah orangtua, pendidik, dan lingkungan sekitar.
4. Anak tidak dapat “tumbuh dan berkembang dengan baik” dengan sendirinya, namun memerlukan arahan dan bimbingan yang tepat dari lingkungan terdekatnya agar mengerti dan memahami siapa diri dan lingkungan sekitarnya.
5. Pemaknaan dan pemahaman yang baik tentang diri dan lingkungan didapatkannya dari seberapa besar anak mendapatkan pemaknaan dan pemahaman akan dirinya yang diberikan lingkungannya.

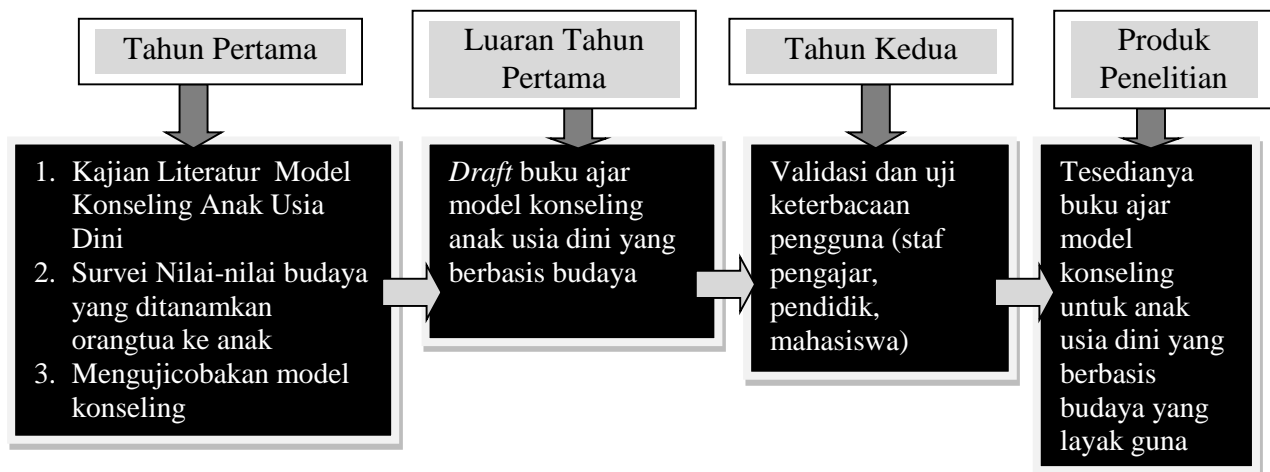
Berdasarkan pemahaman poin-poin penting di ataslah, maka dalam memberikan konseling untuk anak berbeda model konseling yang ditujukan kepada remaja ataupun orang dewasa. Kekhasan atau keunikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penggunaan model konseling. Nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh orangtua seperti tenggang rasa, tepo seliro, sikap jujur, hormat, membantu, serta rajin menjadi salah satu nilai-nilai yang dapat dipadukan dalam model konseling yang ada. Selain membantu menyelesaikan masalah, konselor juga dapat

menguatkan penanaman nilai-nilai budaya tersebut. Bila dalam berbagai segi nilai-nilai tersebut dikuatkan, prediksinya akan menjadi perilaku yang menetap pada anak sehingga dapat mencegah berbagai masalah perilaku yang berkelanjutan.

Penguasaan model yang tertuang dalam beragam metode yang ditunjang dengan pemahaman tentang dunia anak sesungguhnya akan mempermudah kerja konselor dan tujuan diadakannya konseling tersebut dapat tercapai. Selain itu dalam proses konseling tentu saja konselor atau pembimbing membutuhkan teknik dan keterampilan tertentu yang harus dikuasai. Oleh karena itu, buku yang dapat menjadi panduan pengajar dalam bidang pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling, untuk membekali para mahasiswa sangat penting diadakan. Selain itupula, buku tentang model konseling anak usia dini dapat digunakan para praktisi ataupun pendidik dalam memberikan bantuan memecahkan masalah yang ada pada anak sehingga perkembangan anak tidak terhambat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling sebagai salah satu metode untuk membantu penyelesaian masalah pada anak usia dini perlu dilakukan. Konseling pada anak, seperti yang diungkapkan sebelumnya memiliki kekhasan sendiri dalam melakukannya. Menimbang dunia prasekolah adalah dunia bermain, sehingga media yang digunakan adalah media-media yang sesuai dengan metode pembelajaran pada pendidikan prasekolah. Oleh karena itu, model bimbingan dan konseling pada anak usia dini penting untuk dirumuskan dan dituangkan dalam sebuah buku yang dapat menjadi sumber belajar bagi banyak pihak.

Adapun peta jalan penelitian yang akan dilakukan selama 2 tahun dijelaskan pada Bagan 1. berikut ini.



Bagan 1. Peta Jalannya Penelitian

BAB III.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

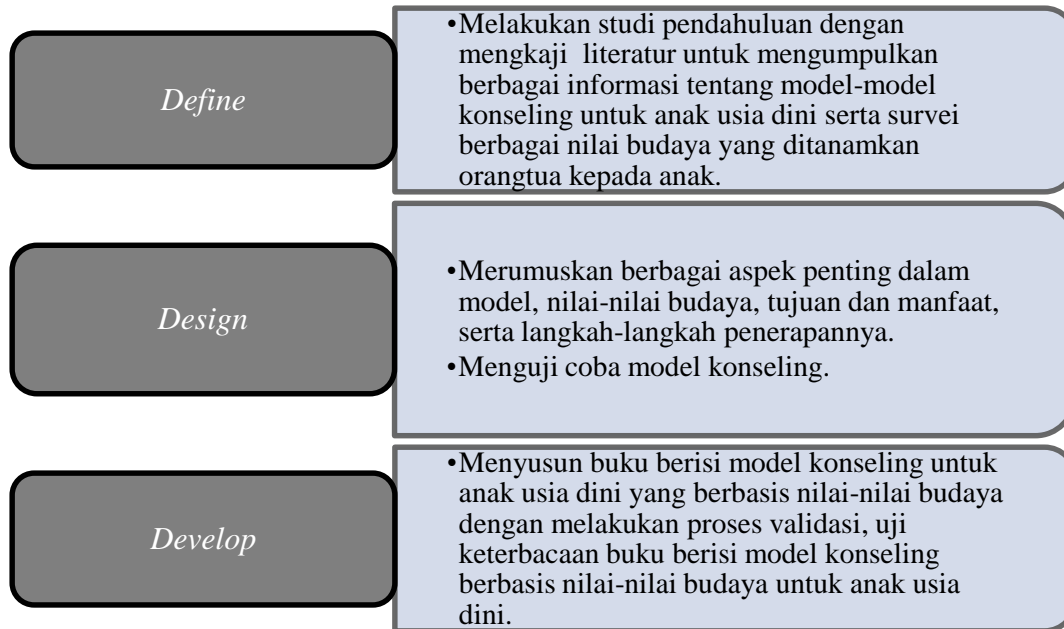
Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan. Produk akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya buku model konseling anak usia dini yang dapat menjadi sumber belajar bagi pendidik, konselor/guru BK anak usia dini, mahasiswa, dan praktisi. Dalam pelaksanaannya, penelitian pengembangan ini akan menggunakan metode deskriptif dengan menghimpun data, dalam hal ini model-model konseling untuk anak usia dini dan metode evaluatif, yaitu dengan mengujicobakan berbagai model konseling tersebut dengan *action-research approach* (tahun pertama). Hasil penelitian dengan pendekatan penelitian tindakan inilah yang menjadi dasar pembuatan buku model konseling.

B. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian pada tahap awal (survei) untuk mendapatkan nilai-nilai yang ditanamkan orangtua ke anak sejumlah 45 orangtua yang memiliki anak yang masih berusia 4-6 tahun. Selanjutnya, dari hasil screening didapatkan 7 anak yang menjadi subyek dan selanjutnya dijadikan subyek dalam penelitian tindakan. Lokasi penelitian ini di PAUD An-Nuur, Krapyak, di Sleman, Yogyakarta.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dan pengembangan ini menggunakan tiga dari empat tahap yang dikemukakan Thiagarajan (dalam Arifin, 2011) yang akan dijelaskan pada Bagan 2. berikut ini.



Bagan 2. Prosedur Penelitian

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

E. Luaran dan Indikator Pencapaian Penelitian

Pada tahun pertama, produk yang dikeluarkan berupa *draft* buku ajar berisi tentang berbagai model konseling yang telah diuji efektivitasnya melalui penelitian tindakan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Survei Nilai-nilai yang Ditanamkan Orangtua pada Anak dan *Screening* Anak-anak yang Mengalami Hambatan Penyesuaian Diri

1. Hasil Survei

Survei berbagai nilai budaya yang ditanamkan orangtua kepada anak; 1) penyusunan instrumen, 2) Hasil berbagai nilai budaya yang ditanamkan orangtua kepada anak. Instrumen yang disebar untuk orang tua sejumlah 90 instrumen, kembali 45 instrumen. Berdasarkan hasil survei, dari 14 nilai yang didapatkan dari referensi yang biasa diajarkan orangtua ke anak, didapatkan 4 kelompok nilai-nilai berdasarkan urutan yang dipentingkan oleh orangtua yang selanjutnya nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam skenario model konseling anak. Nilai-nilai tersebut adalah; 1)jujur hormat tata krama, 2) rukun disiplin mandiri menghargai hak orang lain, 3) rendah diri tanggung jawab sosial prestasi, 4) peduli/empati berterimakasih berani sabar. Instrumen yang digunakan berbentuk angket terbuka yang berisi berbagai nilai-nilai yang sering ditransmisikan orangtua kepada anak usia dini. Pada angket ini, orangtua juga diberi pilihan untuk mengisi nilai-nilai yang belum ada di instrumen (instrumen ada di lampiran 1).

2. Hasil *Screening*

Alat ukur ini ini berisi tentang deskripsi permasalahan perilaku yang mengacu pada *Preschool Behavior Checklist* dari *McGuire dan Richman* (dalam Izzaty, 2012). Alat ini berisi 3 komponen besar jenis permasalahan perilaku yaitu *conduct disorder*, *immature/isolated*, dan *emotional/miserable*. Namun, khusus untuk deskripsi perilaku yang terlalu bergantung dan menangis yang berlebihan mengacu pada pendapat Saifer (dalam Izzaty, 2012). Untuk validitas alat ukur ini, pertama peneliti menggunakan penilaian profesional (*professional judgement*) Selanjutnya, agar diperoleh alat ukur yang handal akan diperkuat dengan analisis statistik, berdasarkan skor yang didapat pada saat uji coba. Untuk reliabilitasnya, menggunakan analisis statistik yang menggunakan metode inter rater. Pada metode ini, angka reliabilitas ditentukan berdasarkan korelasi antar skor hasil evaluasi dua orang pendidik (atau lebih) terhadap perilaku anak pada saat uji coba. Dari perhitungan diatas didapatkan hasil bahwa rerata korelasi sebesar 0.825367647 dengan reliabilitas sebesar 0.947882306. Reliabilitas ini diukur dengan teknik *Cronbach's alpha* (instrumen ada di lampiran 2). Hasil *screening* didapatkan 7 anak yang akan

dijadikan konseli. Empat anak akan mendapatkan perlakuan model konseling Adlerian, dan 3 anak mendapatkan perlakuan model konseling terpadu.

B. Pelaksanaan, Hasil dan Pembahasan Pelaksanaan Model Konseling

1. Model Konseling Terpadu, Terencana, dan Bertahap atau *Sequentially Planned Integrative Counselling for Children (SPICC)*

a. Pelaksanaan Penelitian Tindakan

Kasus konseli dideskripsikan menurut macam-macam perilaku yang muncul dan sering tidaknya perilaku tersebut muncul. Deskripsi kasus konseli menjelaskan ketiga subjek penelitian yang membutuhkan penanganan yang lebih spesifik dalam proses konseling dengan model SPICC, sebagai berikut.

a. Deskripsi Kasus ANS

Permasalahan yang dihadapi ANS (P) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain. Guru menambahkan perilaku ANS yang unik pada saat mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik halusnya, baru memulai mengerjakan tugas di saat teman-temannya mau selesai atau waktunya hampir habis, sehingga ANS terlihat tidak peduli ketika teman-teman di sekelilingnya sudah tidak ada di dalam kelas. ANS berperilaku buang air besar di celana terjadi hampir setiap hari.

b. Deskripsi Kasus HAA

Permasalahan HAA (L) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih. Pengamatan tambahan oleh guru ditemukan bahwa HAA belum memahami atas konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya (terutama perilaku-perilaku yang negatif), pola asuh ayah dan ibu di rumah terkadang bertolak belakang, dan anak lebih banyak diasuh oleh pembantu.

c. Deskripsi Kasus TAM

TAM (L) memiliki permasalahan yang paling menonjol ialah menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung

memukul, menendang teman-teman disekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia.

Pada penelitian tindakan ini, diawali dengan mempersiapkan penyusunan skenario konseling. Skenario konseling SPICC pada siklus 1 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Fase-fase dalam Model SPICC pada Siklus 1

Fase	Proses konseling	Pendekatan yang digunakan	Perubahan dan hasil yang diinginkan
1	Anak bergabung dengan konselor Anak mulai menceritakan kisahnya	Terapi berpusat pada konseli	Berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih enak
2	Anak melanjutkan ceritanya Kesadaran akan isu yang diceritakan meningkat Anak mulai menggali emosi dan mungkin mengalami katarsis Anak menangani penyimpangan dan perlawanan	Terapi gestalt	Menaikkan kesadaran membantu anak untuk mengidentifikasi isu dengan jelas, menyentuh, dan melepaskan emosi yang kuat
3	Anak mengembangkan sudut pandang atau sudut pandangnya sendiri	Terapi naratif	Merekonstruksi dan menekankan cerita yang disukai anak untuk menaikkan persepsi diri
4	Anak menyadari kepercayaan yang merusak diri, selanjutnya mencari pilihan lain	Terapi perubahan kognitif	Menantang pikiran yang salah dan menggantinya dengan proses berfikir yang menghasilkan perubahan perilaku
5	Anak melatih, bereksperimen, dan mengevaluasi perilaku yang baru	Terapi perilaku	Mengalami perilaku baru dan akibatnya akan memperkuat perilaku adaptif

Fase-fase konseling dalam proses konseling pada ketiga konseli tersebut disesuaikan antara permasalahan yang dihadapi dengan metode-metode dalam model SPICC.

b. Hasil Penelitian Tindakan

Berikut ini dijelaskan proses konseling dengan menggunakan model SPICC terhadap ketiga konseli dalam 2 siklus dan masing-masing diberikan tindakan yang terdiri dari 5 fase konseling. Pada setiap fase konseling ditanamkan nilai-nilai jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, dan sabar.

1). Pelaksanaan konseling pada ANS

Permasalahan yang dihadapi oleh ANS (P) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain. Hasil konseling pada ANS mengalami perubahan pada setiap fase konseling.

Fase 1, tujuan konseling untuk memberikan suasana yang kondusif untuk membantu individu agar dapat menjadi anak yang berguna. Proses konseling ialah konselor memperkenalkan diri kepada anak dan teman-temannya, selanjutnya anak bergabung dengan konselor. Anak mulai dekat dengan konselor dan meminta konselor membacakan buku cerita yang dipilih. Media yang digunakan ialah buku cerita bergambar. Tema-tema buku cerita bergambar yang dapat dipilih untuk kasus ini berhubungan dengan komunikasi interpersonal, sehingga anak dapat memetik pesan dan membangun upaya konkrit dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Hasil konseling yakni terbangun suasana terapeutik yang menunjang pertumbuhan aspek psikologis anak dan berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih nyaman. Evaluasi dan tindak lanjut ialah anak merasa nyaman duduk bersama di pangkuan konselor namun karena kondisi ramai sehingga terkadang perhatian anak dan juga konselor terbagi untuk anak lainnya yang meminta untuk duduk dekat dengan konselor. Anak sudah mau menjawab pertanyaan konselor terkait buku cerita yang dibacakan. Untuk tindak lanjut pada fase ini, selanjutnya anak akan diajak dalam ruangan yang terpisah.

Fase 2, tujuan konseling yaitu pencapaian kesadaran (*awareness*). Kesadaran akan mengetahui diri sendiri, menerima diri sendiri dan mampu membangun hubungan. Proses konseling pada fase ini anak diajak di ruangan yang terpisah dengan teman-teman yang lain. Konselor mengajak anak untuk membaca buku cerita. Anak diminta untuk memilih buku cerita yang diinginkan. Kemudian setelah cerita tersebut dibacakan oleh konselor, anak diajak untuk mengambil hikmah dari cerita tersebut. Selanjutnya konselor mengaitkan dengan kebiasaan sehari-hari anak di sekolah dan di rumah seperti menanyakan teman anak di sekolah dan teman-teman anak di rumah. Hasil konseling adalah menaikkan kesadaran membantu anak untuk mengidentifikasi isu dengan jelas, menyentuh, dan melepaskan emosi yang kuat. Pada saat anak dipisahkan dengan teman lainnya terlihat ada perbedaan yang signifikan pada saat anak berada dengan teman-temannya. Anak terlihat kurang antusias dan menjawab seperlunya dengan suara yang relatif sangat lemah/tidak terdengar. Tindak lanjut yakni anak terlihat merasa nyaman jika

berada dengan teman-temannya dibandingkan jika diajak sendirian. Sehingga pada siklus kedua jika memungkinkan anak diperbolehkan membawa teman yang dianggap dekat.

Fase 3, tujuan konseling yakni membantu konseli agar dapat menggambarkan pengalamannya untuk mengembangkan makna baru bagi pikiran, perasaan, dan perilaku yang bermasalah. Proses konseling meliputi: anak diminta untuk melanjutkan ceritanya tentang kebiasaan sehari-hari di sekolah dan di rumah, konselor mengganti tema buku cerita bergambar sesuai dengan pilihan anak untuk lebih membuat anak aktif bercerita. Hasil konseling ialah merekonstruksi dan menekankan cerita yang disukai anak untuk menaikkan persepsi diri. Evaluasi pada fase ini ialah pada saat anak diminta untuk kembali bercerita tentang kebiasaan sehari-hari dengan teman di sekolah dan di rumah, terlihat anak mau menjawab namun anak cenderung banyak diam dan hanya menjawab jika ditanya oleh konselor. Sese kali anak mengatakan ia suka main leggo dengan teman-temannya. Konselor mengiyakan tapi tidak memberikan permainan tersebut melainkan melanjutkan meminta anak bercerita lagi. Di sini mulai terlihat anak menunjukkan kebosannya dan duduk menjauh dari konselor. Akhirnya konselor mencoba mengganti tema buku lain dan meminta anak yang memilih sendiri baru anak mau duduk mendekati konselor. Tindak lanjut yaitu memungkinkan jika disediakan juga permainan Leggo yang disukai anak sehingga anak tidak merasa bosan hanya dengan buku bergambar.

Fase 4, Tujuan konseling ialah membantu konseli dalam pemecahan masalah psikologis. Proses konseling yakni anak diminta untuk menceritakan dengan bahasanya sendiri gambar-gambar pada buku, konselor kadang memberikan masukan atau gambaran yang sesuai karena anak terkadang kurang memahami gambar tersebut dan menjawab tidak tahu. Hasil konseling ialah menantang pikiran yang salah dan menggantinya dengan proses berfikir yang menghasilkan perubahan perilaku. Evaluasi terlihat anak merasa tidak nyaman dengan situasi sendiri dan bosan jika ditanya banyak mengatakan tidak tahu. Bahkan posisi duduknya berubah-ubah kadang sambil tiduran. Tindak lanjut situasi sendiri dan materi/bahan bacaan yang monoton, diganti dengan permainan lain sambil berinteraksi dengan teman yang dianggap dekat dengan anak.

Fase 4, tujuan konseling untuk mengubah perilaku menyimpang dari norma menjadi perilaku yang sesuai dengan norma. Proses konseling: (1) anak diperkenalkan dengan sebuah boneka Mr. Smille dan diminta untuk berpura-pura bermain dengan Mr. Smille. Namun anak menolak malah lebih banyak meminta konselor yang bercerita, (2) akhirnya konselor kembali menunjukkan buku cerita bergambar dan anak kembali diminta untuk mengulang kembali cerita

bergambar yang tadi sudah dibahas. Konselor menanyakan bagaimana reaksi anak jika melihat hal tersebut. Media lain yang digunakan selain buku cerita bergambar untuk kasus ANS yaitu media untuk berlatih berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain sesuai dengan minat konseli. Misalnya: ANS senang bermain boneka beruang (Teddy). Oleh karena itu, media boneka beruang (Teddy) dapat digunakan konselor untuk mengajak ANS belajar berlatih secara bertahap dan berkesinambungan tentang cara berkomunikasi dengan baik pada orang-orang di sekitarnya (guru, teman, orang tua, dan lain-lain). Terapi ini menekankan pada kemampuan konseli bermain peran (*role playing*) dan permainan imajinatif berpura-pura. Hasil konseling ialah ANS mengalami perilaku baru dan akibatnya akan memperkuat perilaku adaptif. Evaluasi dan tindak lanjut pada fase ini ialah ketika anak diperkenalkan dengan Mr. Smille (boneka) awalnya anak senang namun ketika diminta berpura-pura/bercerita dengan boneka itu, anak menolak dan justru meminta konselor yang bercerita. Akhirnya konselor kembali menunjukkan cerita bergambar dan meminta anak menjawab apa yang dilakukan jika menghadapi masalah tersebut. Suasana sendirian menyebabkan anak bosan sehingga sulit fokus dengan pertanyaan konselor. Selain itu, kondisi ruangan yang berdekatan dengan ruang kelas yang kebetulan sedang persiapan pentas, membuat anak sering bertanya: “itu apa?”, “itu sedang apa?”, dan pada akhirnya sesi konseling diakhiri.

2). Pelaksanaan konseling pada HAA

Permasalahan yang dihadapi oleh HAA (L) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada meja permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih. Pada fase awal, proses konseling sama dengan kasus ANS, konselor membangun rapport dengan konseli.

Fase 1, HAA pada awalnya termasuk anak yang sulit untuk didekati oleh konselor. Konselor berupaya dengan berbagai cara agar anak mau bergabung dengan konselor seperti memberi contoh bahwa teman-temannya mau bermain dengan konselor, namun anak menolak bahkan hanya untuk berjabat tangan anak menolak. Akhirnya, di saat makan snack, konselor mendekati anak dengan dimulai mengajak mengobrol teman di sebelah anak, lama-kelamaan anak mau diajak ngobrol dan menjawab pertanyaan konselor. Kemudian konselor mengajak anak untuk bergabung dengan teman-temannya untuk membaca buku cerita bersama, barulah terbangun suasana terapeutik yang menunjang pertumbuhan aspek psikologis anak. Berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih nyaman, kemudian anak sudah mulai mau bergabung dalam

mengerjakan permainan yang dibawa konselor tentang melihat persamaan 2 benda. Evaluasi dan tindak lanjut ialah anak membutuhkan waktu untuk berkenalan dan tidak dapat langsung diajak bermain.

Fase 2, media yang digunakan ialah permainan konsentrasi sederhana dengan memilih persamaan kedua gambar. Anak yang awalnya tidak berani atau malu-malu dengan konselor, kemudian akhirnya mau bermain dan melakukan apa yang diharapkan oleh konselor dan sudah mau bercerita banyak dengan konselor. Anak mendengarkan tatacara permainan yang disampaikan oleh konselor dengan seksama. Anak mulai mengerjakan setelah diberikan ijin. Ketika anak sedang mengerjakan tugas yang diberikan konselor, terlihat teman-temannya mulai mengganggu konsentrasinya dengan ikut menunjuk-nunjuk. Namun, anak tetap berusaha untuk fokus. Anak lebih senang melakukannya sendiri dan tidak dibantu oleh konselor. Setelah selesai mengerjakan dan ada teman lain yang mau mengambil permainannya, anak memberikan atas ijin konselor. Tindak lanjut ialah karena fase 2 dilakukan di ruang kelas bersama anak-anak lain sehingga masih banyak distorsi dari teman-temannya. Pada fase berikutnya jika memungkinkan anak diajak di ruang terpisah namun dengan membawa teman yang akrab mengingat pada fase 1 anak sulit untuk didekati jika belum atau tidak merasa nyaman.

Fase 3, media yang digunakan ialah permainan *goal setting*. Tujuan konseling untuk membantu konseli agar dapat menggambarkan pengalamannya untuk mengembangkan makna baru bagi pikiran, perasaan, dan perilaku yang bermasalah. Proses konseling: (1) konselor meminta anak menunjuk 1 orang teman yang dianggap akrab untuk menemaninya bermain, (2) konselor mengajak anak dan temannya bermain di halaman sekolah, (3) konselor menggambar, menjelaskan tatacara permainan dan memberikan contoh serta menanyakan apakah anak memahami tatacara dan aturan permainan, dan (4) ketika anak mengatakan sudah paham, maka permainan dapat dimulai. Hasil konseling ialah anak terlihat begitu antusias dengan permainan tersebut karena merasa ada tantangan dan ingin menjadi pemenang. Anak terlihat fokus dengan target. Tidak jarang anak memberikan kesempatan kepada temannya dan juga tertawa bersama temannya ketika belum berhasil mencapai target. Ketika anak mencapai target tapi melanggar aturan seperti kaki melewati garis, anak bersedia disuruh mengulang. Setelah anak berhasil menyelesaikan permainan, anak diajak duduk bersama untuk merefleksikan permainan tadi. Anak mau menjawab semua pertanyaan konselor, bagaimana untuk menjadi pemenang dan apa yang harus dilakukan.

Anak menjawab: konsentrasi dan aturan. Tindak lanjut: anak merasa nyaman dengan permainan, bahkan tantangannya ingin ditambah lagi sehingga anak menggambar lingkaran sendiri.

Fase 4, media yang digunakan ialah refleksi permainan *goal setting*. Hasil konseling ialah anak mau diajak mengambil hikmah atau pelajaran dari permainan *goal setting* termasuk masalah anak yang tadi melanggar aturan dan disuruh mengulang. Kemudian konselor membawa pada pertanyaan apakah yang dilakukan anak di kelas tentang aturan-aturan dan pentingnya konsentrasi. Anak antusias menjawab dan menyadari bahwa tindakan dulu di kelas yang tidak mengikuti aturan membuatnya diberi teguran oleh ibu gurunya dan anak berjanji mau mengubahnya.

Fase 5, tujuan konseling untuk mengubah perilaku menyimpang dari norma menjadi perilaku yang sesuai dengan norma. Proses konseling ialah anak kembali diajak bermain *goal setting* dan konselor menekankan akan aturan dan konsentrasi. Konselor melakukan observasi keadaan HAA saat permainan *goal setting* ke-2. Hasil konseling ialah anak terlihat semakin antusias, bahkan sering mengulang kata-kata konsentrasi. Dan ketika garis *start* terhapus karena diinjak, anak dengan inisiatif sendiri menggaris dulu baru memulai permainan, dan memastikan kakinya tidak menginjak garis. Kemudian ketika selesai permainan anak diajak kembali mengambil hikmah dan berkomitmen bersama untuk menaati aturan dan konsentrasi saat di kelas, anak terlihat senang dan mau berkomitmen dengan konselor. Evaluasi dan tindak lanjut ialah anak harus diberi dukungan atau penghargaan setelah melakukan apa yang dijanjikan yaitu taat aturan dan konsentrasi.

3). Pelaksanaan konseling pada TAM

Permasalahan yang dihadapi oleh TAM (L) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman disekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia. Pada fase awal, proses konseling konselor membangun *rapport* dengan konseli.

Fase 1, media yang digunakan pada fase ini ialah buku cerita bergambar. Tema-tema buku cerita bergambar yang dapat dipilih untuk kasus ini berhubungan dengan budi pekerti yang baik, tidak menyakiti orang lain dan persahabatan, sehingga dapat melatih anak untuk mampu berperilaku tidak menyakiti orang lain. Anak terlihat awalnya malu-malu namun tetap mau

membaca buku cerita dan melakukan refleksi tindakan yang sesuai dengan buku cerita. Tindak lanjut, karena fase 1 berada di ruangan kelas, sehingga terlihat banyak distorsi dari anak lain, namun sebenarnya tidak berpengaruh dengan konsentrasi anak.

Fase 2, anak terlihat menjawab dengan penuh hati-hati dan kurang menjaga kontak mata dengan konselor meskipun konselor sudah mencoba untuk menatap anak. Terutama saat anak bercerita saat berebut mainan dengan adiknya. Tindak lanjut, anak sepertinya kurang merasa nyaman sendirian dan mengetahui dirinya sedang direkam, sehingga anak masih menjaga jarak. Fase berikutnya dapat dicoba dengan mengajak teman.

Fase 3, media yang digunakan ialah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita yang disajikan selain ada cerita, anak juga melakukan aktivitas menempel stiker sesuai gambar. Anak melakukan secara mandiri, awalnya dibantu konselor untuk memegang kertas dan lama-kelamaan ketika konselor memintanya mengerjakan sendiri, anak mau dan patuh untuk melakukannya. Kemudian ketika konselor merefleksikan cerita tersebut dengan kegiatan sehari-hari, anak menceritakan alasan mengapa anak menangis di kelas, karena diejek. Kemudian anak juga mau mencontohkan ejekan temannya. Evaluasi dan tindak lanjut, anak sepertinya kurang merasa nyaman sendirian dan mengetahui dirinya sedang direkam, sehingga masih menjaga jarak.

Fase 4, tujuan konseling untuk membantu konseli dalam pemecahan masalah psikologis. Proses konseling: (1) anak diajak melakukan refleksi lebih mendalam tentang cerita dan kemudian diminta untuk bercerita lebih mendalam tentang mengapa ia memukul temannya dan bagaimana dampaknya, (2) anak menyadari kepercayaan yang merusak diri dan mengatakan akan meminta maaf. Selanjutnya anak diberikan gambaran mencari pilihan lain untuk menghindari teman yang mengejek dan apa yang harus dilakukan untuk teman yang mengejeknya nanti.

Fase 5, perlu dilakukan evaluasi dan tindak lanjut dengan mencoba mengajak teman yang sering berkelahi dengan konseli sehingga dapat terlihat komitmen yang disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model konseling SPICC mampu menangani permasalahan anak usia dini. Berikut ini disajikan tabel yang menguraikan perubahan-perubahan perilaku anak selama proses konseling pada siklus 2.

Tabel 4. Penanganan Permasalahan Anak dengan Model SPICC pada Siklus 2

Fase	Proses konseling	Pendekatan yang digunakan	Perubahan dan hasil yang diinginkan
1	Konselor membangun rapport dengan anak, sehingga anak merasa nyaman berada di dekat konselor	Terapi berpusat pada konseli	Berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih nyaman
2	Konselor menggali kesadaran anak untuk mengenali masalahnya dengan merefleksikan pesan-pesan dari buku cerita bergambar dan permainan <i>goal setting</i>	Terapi gestalt	Anak mau bercerita dan mulai menyadari permasalahan yang dihadapi di kelas dengan media buku cerita bergambar, boneka tangan, dan permainan <i>goal setting</i> .
3	Konselor mengajak anak mendiskusikan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari	Terapi naratif	Anak mulai memahami bahwa terdapat hikmah di balik cerita dan permainan yang dilakukan dengan masalah yang dihadapi anak
4	Anak menyadari bahwa perilaku yang bermasalah dalam dirinya akan memberikan dampak negatif bagi diri dan orang lain	Terapi perubahan kognitif	Menantang perilaku yang bermasalah dalam dirinya untuk diganti menjadi perilaku yang baik
5	Anak belajar melatih, bereksperimen, dan mengevaluasi perilaku positif yang diharapkan	Terapi perilaku	Anak berkomitmen untuk mengubah perilaku yang negatif menjadi perilaku yang positif

c. Pembahasan

Permasalahan anak usia dini pada penelitian ini dapat diidentifikasi dalam 2 fokus utama yaitu masalah interpersonal dan intrapersonal. Permasalahan yang dihadapi ANS (P) ditunjukkan pada perilaku diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain. Permasalahan HAA (L) yaitu tingkat konsentrasi yang tidak baik. Pengamatan tambahan oleh guru ditemukan bahwa HAA belum memahami atas konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya (terutama perilaku-perilaku yang negatif), pola asuh ayah dan ibu di rumah terkadang bertolak

belakang, dan anak lebih banyak diasuh oleh pembantu. Permasalahan TAM (L) ialah menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman disekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia.

Kasus-kasus yang dihadapi ketiga konseli tersebut tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa kanak-kanak awal, yaitu belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani. Kegagalan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan mengakibatkan adanya tekanan-tekanan dan ketegangan yang mengarah kepada keadaan krisis (Hurlock, 1991).

Permasalahan ANS (P) dan HAA (L) lebih cenderung kepada kasus intrapersonal. Hal ini ditunjukkan bahwa ANS lebih banyak perilaku diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah, dan HAA memiliki tingkat konsentrasi yang rendah. Temuan kasus ini dibahas oleh Wallace, Alison et.al. (2011) bahwa idealnya dimensi intrapersonal pada anak tersebut dimanifestasikan dengan perilaku-perilaku perhatian, kemandirian, pengaturan emosi (regulasi emosi), resiliensi, efikasi diri, harga diri, spiritualitas, rasa keingintahuan, meingkatnya orientasi pada tugas-tugas, keyakinan berkomunikasi, empati, dan penerimaan. Wallace, dkk (2011) memberikan solusi terhadap kasus-kasus tersebut dengan diadakannya konseling individual.

Kasus TAM (L) dapat dikategorikan pada permasalahan interpersonal dengan bentuk-bentuk menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Beberapa bentuk perilaku bermasalah tersebut dapat dinamakan bentuk agresivitas fisik. Hal ini sesuai dengan studi longitudinal yang dilakukan oleh Lochman, dkk (2012) bahwa anak-anak prasekolah yang mengalami perilaku bermasalah berupa perilaku agresif memiliki regulasi emosi yang rendah, permasalahan dengan teman sebaya, kenakalan, dan kegagalan sekolah. Anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif memberikan dampak semakin memunculkan agresifitas yang bersifat kronis, penolakan dari teman sebaya, dan hambatan proses perkembangan kognitif dan sosial. Riset ini merekomendasikan untuk memberikan intervensi preventif lebih awal pada anak. Pihak orang tua, guru, sekolah sebagai pemangku kebijakan, dan masyarakat bersama-sama berkolaborasi untuk memecahkan masalah anak. Fokus pemecahan masalah ialah pemberian penguatan (*reinforcement*) positif pada anak dan memberikan pengetahuan emosi dan melatih regulasi emosi yang tepat.

Pihak orang tua menempatkan peran yang esensial untuk membimbing perilaku anak yang baik di rumah. Hal ini dibuktikan dengan riset oleh Neary dan Eyberg (2002) bahwa terapi interaksi orang tua-anak atau *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) mampu mengelola perilaku bermasalah pada anak. Temuan ini didukung pula dengan riset yang dilakukan oleh Syamsu A. Kamarudin (2012) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial seperti menolong, memberi dan mengasihani yang ditanamkan kepada anak akan memberikan konsekuensi positif dan berimplikasi pada terhindarnya anak dari perilaku agresif.

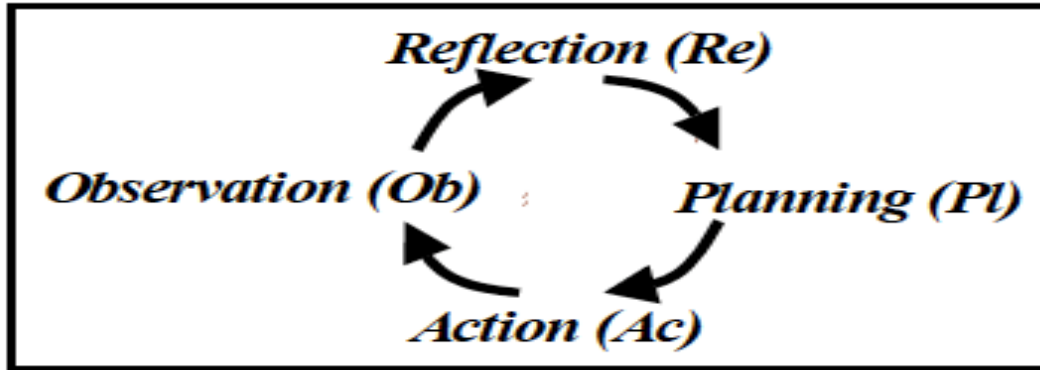
Permasalahan tersebut perlu segera ditangani dengan layanan konseling anak usia dini, salah satunya ialah model konseling terpadu, terencana, dan bertahap atau *sequentially planned integrative counselling for children* (SPICC). Konselor perlu mempertimbangkan perkembangan psikologis anak usia dini sehingga implementasi proses konseling menjadi lebih efektif. Hal ini senada dengan penjelasan dalam *Children's Mental Health Ontario* (2002) bahwa proses konseling merupakan proses sukarela dan memiliki hubungan interdependensi yang bersifat tidak menetap, bertujuan untuk mengklarifikasi permasalahan dan penyebabnya serta membantu konseli menemukan dan mengevaluasi solusi dari masalah yang telah teridentifikasi. Dalam proses konseling, konselor memberikan dukungan kepada konseli untuk meningkatkan pengetahuan terhadap aplikasi situasi di masa mendatang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model konseling SPICC mampu menangani permasalahan anak usia dini. Hal ini didukung dengan pendapat Isti Yuni Purwanti (2012) bahwa model SPICC mampu mengurangi kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar, seperti: lamban dalam melakukan tugas belajar, sikap tidak peduli terhadap pelajaran, dan gejala emosional yang menyimpang.

2. Hasil dan Pembahasan Model Konseling Integratif Berbasis Petualangan Dan Terapi Bermain Adlerian (*An Integratif Model of Adventure-Based Counseling-ABC and Adlerian Play Therapy*)

a. Pelaksanaan Penelitian Tindakan (Siklus 1)

Penelitian tindakan ini menggunakan model Kemmis dan Taggart (1988) yang digambarkan berikut ini:



Skema 1. Prosedur penelitian tindakan yang merujuk pendapat Kemmis dan Taggart (1988)

1.) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Peneliti bersama pendidik (yang akan melakukan tindakan di lapangan) berdiskusi tentang permasalahan yang terkait dengan adanya permasalahan yang terlihat pada diri anak-anak prasekolah. Beberapa anak menunjukkan perilaku yang menghambat penyesuaian diri di sekolah, sehingga membutuhkan intervensi dalam hal ini berupa konseling. Agar terjalin kesamaan persepsi dengan apa yang telah ditanamkan dengan orangtua, maka perlu kiranya juga melakukan survei terkait dengan dengan nilai-nilai yang diharapkan orangtua tertanam pada diri anak. Nilai-nilai tersebut adalah; 1)jujur hormat tata krama, 2) rukun disiplin mandiri menghargai hak orang lain, 3) rendah diri tanggung jawab sosial prestasi, 4) peduli/empati berterimakasih berani sabar. Dari 7 anak yang diobservasi perilakunya, ada 4 anak yang terpilih dengan memiliki ciri perilaku seperti sulit bersosialisasi, agresivitas, tergantung, dan pasif . Selanjutnya berdasarkan model konsep teoritik dari model konseling SPICC, peneliti mencoba membuat skenario baru untuk dilaksanakan pada tahap 1.

Tabel 5. Model Konseling Integratif dari APT dan ABC (Model Teoritik)

Tahapan Konseling Adlerian	Fokus Konselor	Permasalahan ABC	Intervensi Potensial ABC
<p>Tahap 1. Membangun hubungan egalitarian dengan anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merefleksikan perasaan - Melacak pernyataan - Memberikan dorongan - Membangun <i>rapport</i> dan hubungan - Menentukan batasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengurutan untuk memastikan aktivitas awal tidak mengancam dan memberikan peluang bagi keberhasilan - Membatasi tantangan dalam intervensi ABC - Fokus pada kesenangan dan interaksi sehingga anak akan melibatkan diri dengan cara yang otentik 	<ul style="list-style-type: none"> - Intervensi pengantar yang mendorong anak untuk berbagi pengalaman dan kualitas personal - Intervensi yang mereduksi pencegahan serta mendorong pergerakan dan kesenangan
<p>Tahap 2. Mengeksplorasi gaya hidup anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi tujuan perilaku/kenakalan, suasana keluarga, konstelasi keluarga, rekoleksi awal - Menciptakan suatu atmosfir bagi anak untuk meningkatkan kontrol diri atas lingkungan - Menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain - Mengkonseptualisasikan pilihan anak atas perspektif treatment ABC 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan panduan untuk membantu anak mengembangkan kontrol atas situasi dan orang lain - Mendukung pemahaman anak ke dalam pemecahan masalah yang kreatif, metafora, dan kerja tim 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengawasi intervensi yang meningkatkan perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku kepemimpinan yang diterima secara sosial - Pengurutan tantangan ABC untuk mempromosikan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi
<p>Tahap 3. Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman dalam gaya hidupnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling - Mengkonstruksi hipotesis tentatif mengenai pengalaman anak untuk menciptakan pemahaman ke dalam pengalaman hidupnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pemahaman anak dan orang tua ke dalam perilaku dengan menantang anak dan orang tua dengan aktivitas ABC - Merangkul impulsivitas dan hiperaktivitas dengan tantangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong interaksi orang tua-anak - Meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan

	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan orang tua keahlian keterampilan mengasuh, seperti mengenali tujuan perilaku anak, konsekuensi logis, dan dorongan - Meningkatkan perasaan memiliki (<i>sense of belonging</i>) dan hubungan interpersonal pada anak 	<p>yang mempromosikan pilihan dan tanggung jawab personal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memproses pengalaman dengan anak dan orang tua untuk menyoroti kekuatan dan signifikansi perilaku 	<p>mengasuh dan kekuatan komunikasi</p>
<p>Tahap 4. Mengorientasikan kembali dan mendidik kembali</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendidik para orang tua dan anak-anak mengenai pola interaksional yang baru untuk meningkatkan perubahan dalam kognisi, sikap, dan persepsi - Mengajarkan pemecahan masalah, brainstorming, solusi yang mungkin, mengidentifikasi kemungkinan, menguji solusi, dan mengevaluasi proses pengambilan keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan lingkungan alami untuk melatih dan mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian interpersonal yang efektif - Memandu anak dan orang tua untuk mengidentifikasi koneksi dalam pengalaman ABC dan kejadian kehidupan nyata - Mentransfer pembelajaran dan pemahaman ke dalam hubungan dan pengalaman kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menantang anak untuk mencapai tujuan dan pengalaman yang signifikan - Memproses aktivitas sehingga pembelajaran dapat dikonsolidasi dan ditransfer ke dalam pengalaman kehidupan nyata

Tabel 6. Skenario Model SPICC (siklus 1)

Masalah	Tujuan per tahapan	Kompetensi konselor	Teknik konseling	Media	Nilai-nilai yang ditanamkan	Hasil konseling	Evaluasi dan tindak lanjut
Tahap Pertama konseling							
<ul style="list-style-type: none"> - Sulit bersosialisasi - Agresivitas - Tergantung - Pasif 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun kedekatan antara konselor dan anak (Pertemuan Pertama, Senin 1 Juni 2015) 	<ul style="list-style-type: none"> - Attending - Genuine 	<ul style="list-style-type: none"> - Permainan Kucing dan tikus (anak memilih peran yang disediakan dan memainkan peran tersebut) 		<ul style="list-style-type: none"> - hormat - tata krama 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak dapat mengekspresikan diri (pikiran dan perasaannya) melalui permainan 	<ul style="list-style-type: none"> -Konselor perlu memandu tanya jawab yang berpusat pada anak secara lebih intensif
		<ul style="list-style-type: none"> - Refleksi - Bertanya dan probing - Komunikasi aktif 	<ul style="list-style-type: none"> - Permainan Gelang Estafet (anak memindahkan gelang menggunakan sedotan dalam satu putaran lingkaran) 		<ul style="list-style-type: none"> - menghargai hak orang lain - sabar 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak dapat menyebutkan namanya dengan lugas - Anak beberapa kali menenawakan diri untuk ditunjuk kepada konselo 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong anak untuk berbagi pengalaman personal (Pertemuan Kedua, 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan secara aktif - Mendorong apa yang dirasakan, dipikirkan sambil 	<ul style="list-style-type: none"> -Mendongeng (konselor membacakan buku cerita kepada anak) 	Buku Cerita	<ul style="list-style-type: none"> - hormat - tata 	<ul style="list-style-type: none"> -Anak tidak masuk sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> -Konselor perlu memandu tanya jawab yang berpusat pada anak secara lebih intensif

	Rabu, 3 Juni 2015)	mengamati kemampuan komunikasi dan pola perilaku masing-masing anak					
Tahap Kedua							
	- Mengeksplorasi perilaku anak (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Mengeksplorasi maksud dari perilaku	- Mendongeng (konselor membacakan buku cerita kepada anak)		- jujur - menghargai hak orang lain	- Anak tidak masuk sekolah	- Konselor bekerjasama dengan guru pendamping siswa untuk memberitahukan kepada orang tua untuk memberangkatkan anak
	Meningkatkan perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Menciptakan suatu atmosfer bagi anak untuk meningkatkan kontrol diri atas lingkungan	- Permainan Menjalakan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		- peduli/empati - berterimakasih	- Anak tidak masuk sekolah	- Konselor bekerjasama dengan guru pendamping siswa untuk memberitahukan kepada orang tua untuk memberangkatkan anak
	- kepemimpinan yang diterima secara social (Pertemuan	- Menginvestigasi bagaimana cara anak	- Permainan Menjalakan (Anak		-hormat -mandiri	-Anak tidak masuk sekolah	- Konselor bekerjasama dengan guru

	Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	memandang diri sendiri dan orang lain	bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)				pendamping siswa untuk memberitahukan kepada orang tua untuk memberangkatkan anak
	-Mempromosikan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi dalam memecahkan masalah(Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	Menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain	-Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		- rukun - disiplin	-Anak tidak masuk sekolah	- Konselor bekerjasama dengan guru pendamping siswa untuk memberitahukan kepada orang tua untuk memberangkatkan anak
Tahap Ketiga							
	- Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman tentang perilakunya (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	- Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling	- Permainan Melempar dan menangkap bola (anak melempar dan menangkap bolanya sendiri)		jujur tata krama rukun mandiri prestasi berterimakasih	-Anak dapat menahan diri untuk tidak melanjutkan menyela pembicaraan konselor saat anak didiamkan	
	-Mendorong interaksi antar anak	Meningkatkan perasaan	-Permainan lomba		hormat	-Anak dapat bermain dengan	

	(Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	memiliki (<i>sense of belonging</i>) dan hubungan interpersonal pada anak	membawa bola (anak berlomba membawa bola secara individu dan kelompok)		menghargai hak orang lain rendah diri tanggung jawab sosial peduli/empati	semua teman tanpa pilih-pilih -Anak mau dipasangkan dengan siapa saja	
	-Meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan dalam berkomunikasi (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling	- Permainan Lompat tali (anak melompat melewati tali)		berani sabar disiplin	-Anak menceritakan dirinya bahwa dia bisa dan tidak takut bermain lompat tali -Anak menawarkan diri untuk menjadi pemimpin doa sebelum permainan	
Tahap Keempat							
	- Mengorientasikan dan mendidik kembali (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	Mendidik anak-anak mengenai pola interaksional yang baru untuk meningkatkan perubahan dalam kognisi, sikap, dan persepsi	- Permainan Lompat tali (anak melompat melewati tali)		tanggung jawab sosial	-Anak mau berubah untuk mau mengikuti instruksi lebih baik setelah jatuh dan mau lebih berhati-hati	-Anak terjatuh dan terluka ditrotoar

	-Memproses aktivitas sehingga pembelajaran dapat dipahami dan ditransfer ke dalam pengalaman kehidupan nyata (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	-Mengajarkan pemecahan masalah	-Permainan Lompat tali (anak melompat melewati tali)		hormat tata krama rukun	-Anak mau memposisikan diri di luar arena dan rela tidak ikut permainan meskipun sangat ingin mengikuti permainan karena kondisi kakinya yang sakit dan terluka	-Konselor perlu lebih memperhatikan resiko permainan yang dirancangnya
	-Memberikan lingkungan alami untuk melatih dan mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian interpersonal yang efektif (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	-Mengajarkan brainstorming, solusi yang mungkin	-Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		menghargai hak orang lain rendah diri peduli/empati berterimakasih berani sabar	-Anak ingin tetap mengikuti kegiatan permainan di hari selanjutnya dan bertekad untuk sabar atas sakit yang dirasakannya karena jatuh	
	- Mentransfer pembelajaran dan pemahaman ke dalam hubungan dan pengalaman kehidupan (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	Mengidentifikasi kemungkinan, menguji solusi, dan mengevaluasi proses pengambilan keputusan	Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		prestasi jujur disiplin mandiri	-Anak berkata pernah jatuh dan mau berjalan kaki sendiri dan anak benar-benar melakukannya	

2.) Tahap Pelaksanaan Aksi

Pelaksanaan aksi berupa pelaksanaan skenario konseling yang telah dijabarkan sebelumnya berdasar pada model SPICC. Adapun langkah-langkah yang dilakukan konselor dalam melakukan konseling pada anak usia dini adalah :

1. Melebur dengan anak, sebelum melakukan konseling mereka seorang konselor harus dekat dulu dengan mereka, konselor melakukan pendekatan terlebih dahulu membutuhkan waktu kurang lebih 2 hari. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk *rapport* yang baik sebagai bagian awal yang penting dari setiap proses konseling.
2. Konselor mengajak anak untuk bermain. Hal ini dilakukan oleh konselor dengan cara mengajak 2 temannya yang tidak bermasalah untuk diajak bermain, sehingga berjumlah 6 anak. Anak-anak merasa istimewa karena tidak dinampakkan mereka yang dipilih karena ada hambatan tersendiri. Salah satu anak yang punya masalah justru mengatakan asyik kita diajak bermain.
3. Menyatu dengan anak, nampak dalam observasi anak-anak menjadi lekat dengan konselor, dan mereka merasa lebih diperhatikan.
4. Waktu konseling dengan tidak bisa tergesa gesa sesuai dengan keinginan dan motivasi mereka serta mut, sehingga memang jika akan tercapai tujuan butuh waktu anak lama untuk penyesuaian serta pengkondisiannya.
5. Konselor sudah memiliki berbagai rencana jika anak tidak mau atau kurang tertarik.
6. Dilakukan tempat sendiri setelah mereka lekat dengan konselor supaya lebih fokus.

Hal yang menjadi catatan dalam pelaksanaan ini adalah : adanya anak (subyek) yang tidak masuk ketika konseling dilakukan, serta memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengkondisikan situasi sebelum konseling berlangsung.

3.) Tahap Pengamatan

Ada beberapa keterampilan konseling yang diamati peneliti dan dirasakan konselor perlu dilakukan ketika menjalani proses konseling untuk anak usia dini, yaitu: *attending*, *genuine*, refleksi, bertanya dan probing, komunikasi aktif, mendengarkan secara aktif, sabar, mempunyai banyak ide dan strategi menaklukkan anak, menyenangkan/ banyak senyum, mau melebur dengan anak, kreatif, bersikap luwes atau fleksibel . Sementara itu,

untuk keterampilan khusus konselor untuk menjalani skenario konseling model SPICC adalah:

1. Mendorong apa yang dirasakan, dipikirkan sambil mengamati kemampuan komunikasi dan pola perilaku masing-masing anak
2. Mengeksplorasi maksud dari perilaku
3. Menciptakan suatu atmosfer bagi anak untuk meningkatkan kontrol diri atas lingkungan
4. Menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain
5. Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling
6. Meningkatkan perasaan memiliki (*sense of belonging*) dan hubungan interpersonal pada anak
7. Mendidik anak-anak mengenai pola interaksional yang baru untuk meningkatkan perubahan dalam kognisi, sikap, dan persepsi
8. Mengajarkan pemecahan masalah, brainstorming, solusi yang mungkin, mengidentifikasi kemungkinan, menguji solusi, dan mengevaluasi proses pengambilan keputusan

Berikut akan dijabarkan dalam tabel berikut ini berbagai hasil observasi terkait tindakan konselor per tahap proses konseling.

Tabel 7. Aktivitas dan Tindakan Konselor Ketika Melakukan Konseling

Tahap	Aktivitas	Tindakan Konselor
1.	Mengamati aktivitas konseli dan menanyakan informasi terkait konseli kepada guru	-Konselor melakukan kunjungan ke sekolah dan menjelaskan tujuan penelitian, informasi latar belakang konseli, pentingnya tindakan konselin untuk konseli, dan meminta kerjasama guru dalam membantu mempersiapkan konseli untuk kelancaan proses proses konseling. -Konselor mengamati aktivitas konseli dari jarak jauh selama dua hari
2.	Memperkenalkan diri dan melakukan pendekatan kepada konseli	-Konselor mendekati konseli secara perlahan dan menarik simpati konseli. Setelah konseli tertarik, konselor melakukan pendekatan personal dengan memperkenalkan diri dan mendekati konseli secara langsung. -Setelah konseli merasa nyaman dan akrab konselor menanyakan hal-hal pribadi tentang konseli dan latar belakang keluarga.

3.	Bergabung bersama konseli dan melakukan aktivitas bersama konseli	Konselor merencanakan dan memberi konseling melalui permainan
4.	Memahami perilaku konseli	Konselor mengecek kemauan dan keinginan konseli dan melakukan konseling dengan memperhatikan kenyamanan dan kemauan konseli untuk mengurangi perilaku bermasalah konseli. Kesepakatan konseling disepakati secara bersama atas keinginan konseli yang kemudian disesuaikan dengan tujuan konseling dan penelitian.
5.	Mendapat penerimaan dari konseli	Konselor mempersiapkan kesempatan untuk melakukan konseling lanjutan, dengan perhatian khusus pada permasalahan lebih spesifik per konseli melalui jenis permainan yang disukai konseli dan tantangan yang menyenangkan bagi konseli.

4.) Tahap Evaluasi Siklus 1

a.) Evaluasi Skenario

Keberhasilan konseling siklus satu dalam melaksanakan proses konseling masih sangat sedikit. Untuk itu perlu adanya penambahan pertemuan proses konseling agar hasil konseling lebih maksimal. Koordinasi dengan orang tua melalui pendidik diperlukan untuk menghindari anak tidak masuk sekolah. Harapannya orangtua bersedia memberangkatkan anak ke sekolah selama proses konseling. Beberapa perubahan skenario yang menjadi catatan untuk menjalankan siklus 2 yaitu :

1. Tidak ada tahap pertama karena konselor dan konseli sudah mempunyai hubungan yang dekat dan akrab sehingga perlu melakukan perubahan skenario dan pendekatan yang lebih sesuai
2. Konselor telah memahami kelemahan dan kelebihan konseli sehingga strategi yang dilakukan disesuaikan
3. Melihat hasil konseling sebelumnya
4. Mempertimbangkan kecenderungan anak, hobi, kesukaan, dan hal-hal yang menarik bagi anak
5. Lebih dipadatkan untuk kepentingan efektifitas

b.) Evaluasi Perilaku Anak

1. Konseli 1

Permasalahan konseli 1 lebih cenderung kepada kasus intrapersonal yakni agresivitas. Hal ini ditunjukkan dengan Hampir tidak dapat duduk diam untuk makan, atau waktu lainnya selama lebih dari lima menit, selalu bergerak kesana kemari. Tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada meja permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih. Temper tantrums/ letupan amarah anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini seringkali disertai dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan sebagainya. Perubahan perilaku konseli 1 setelah konseling dilakukan *yaitu selain adanya peningkatan konsentrasi selama tiga tahap pertemuan ketika mengikuti konseling melalui permainan. Pada tahap awal anak memiliki konsentrasi yang rendah bahkan beberapa kali keluar dari arena permainan. Akan tetapi di tahap pertemuan selanjutnya anak sudah mampu mengurangi tindakan bergerak kesana kemari yang tidak sesuai dengan peraturan permainan. Anak lebih mudah dikondisikan.*

2. Konseli 2

Permasalahan konseli 2 yakni anak hampir tidak dapat duduk diam untuk makan, atau waktu lainnya selama lebih dari lima menit, selalu bergerak kesana-kemari. Menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada meja permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih. Sulit diatur atau dikontrol (misalnya: menentang, tidak patuh atau menginterupsi selama kegiatan kelompok) hampir setiap hari. Hampir tidak pernah berbicara jelas/ gagap/ tidak lancar berbahasa seperti anak TK yang lain. Temper tantrums/ letupan amarah anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini seringkali disertai dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan sebagainya. Tergantung/lekat kepada pendidik (ditandai dengan sangat bergantung secara fisik maupun emosional, atau sangat membutuhkan bantuan untuk memutuskan sesuatu).

Indikator perubahan perilaku masih sangat sedikit pada tahap siklus satu. Anak masih sangat minim berbicara dan sulit untuk dikontrol. Selain itu tingkat konsentrasi anak masih kurang banyak mengalami perubahan. Akan tetapi temper tantrums/ letupan amarah anak mulai berkurang, anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan berupa menunduk dan diam. Sikap lekat anak masih dominan, anak sering tergantung kepada konselor dengan ingin selalu berada di dekat konselor dan selalu ingin diperhatikan.

3. Konseli 3

Permasalahan konseli 3 lebih kepada sikap tertutup kepada orang yang tidak dekat dengan konseli yakni di tandai cemas saat berpisah dengan orangtua, saat sendiri, atau jemputan belum datang (ditandai dengan menangis dan mengamuk). Jarang sekali atau tidak pernah bermain dengan anak lain, cenderung mengabaikan mereka (lebih suka menyendiri). Menunjukkan banyak reaksi ketakutan yang berlangsung terus menerus. Tergantung/lekat kepada pendidik (ditandai dengan sangat bergantung secara fisik maupun emosional, atau sangat membutuhkan bantuan untuk memutuskan sesuatu). Anak terlihat selalu menangis yang berlebihan setiap menghadapi permasalahan yang dihadapinya atau dikenal dengan istilah *excessive crying*. Menangis yang berlebihan ini biasanya selalu disertai dengan *mengomel*. Sangat sensitif, mudah sedih karena hal-hal kecil (mis: jatuh, memecahkan benda-benda, perubahan rutinitas, tangan kotor). *Perubahan perilaku konseli terlihat melalui beberapa indikator berikut, adanya peningkatan untuk mau bergabung dan dipasangkan dengan anak yang bukan teman dekatnya. Anak tidak terlihat menunjukkan reaksi ketakutan, bahkan tersenyum lepas dan antusias menaklukan permainan. Ketergantungan anak pada pendidik ada, namun anak masih malu mengekspresikan. Anak belum mau berbicara kepada konselor dan masih sangat sedikit berbicara. Ketika diberi pertanyaan hanya dijawab dengan anggukan dan gelengan.*

4. Konseli 4

Masalah Perilaku konseli empat yaitu berupa cemas saat berpisah dengan orangtua, saat sendiri, atau jemputan belum datang (ditandai dgn menangis dan mengamuk). Temper tantrums/ letupan amarah anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini seringkali disertai dengan tingkah seperti menangis

dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan sebagainya. Menuntut perhatian (misalnya: sering ingin dibantu, digendong, membuntuti guru hampir sepanjang waktu.). Tergantung/lekat kepada pendidik (ditandai dengan sangat bergantung secara fisik maupun emosional, atau sangat membutuhkan bantuan untuk memutuskan sesuatu). Sangat sensitif, mudah sedih karena hal-hal kecil (mis: jatuh, memecahkan benda-benda, perubahan rutinitas, tangan kotor). Setelah dilakukan proses konseling anak memiliki beberapa perubahan perilaku terlihat dari *indikator yang terlihat, berkurangnya temper tantrums/ letupan amarah* tpada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Temper tantrum anak tidak lagi disertai dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan sebagainya, *akan tetapi anak hanya diam dan tidak mau berbicara kepada konselor. Namun anak masih cemas* saat berpisah dengan orangtua. Anak juga masih tergantung/lekat kepada pendidik tandai dengan sangat bergantung kepada konselor dan ingin selalu mendapat posisi duduk disebelah konselor. Sikap sangat sensitif, mudah sedih karena hal-hal kecil karena jatuh, perubahan rutinitas, tangan kotor masih dominan dalam diri anak.

b. Pelaksanaan Penelitian tindakan (Siklus2)

1) Tahap Perencanaan berdasarkan hasil evaluasi siklus 1

Peneliti tidak hanya melibatkan pendidik akan tetapi juga melibatkan anak, dan orangtua (secara tidak langsung) tentang solusi permasalahan yang anak inginkan terkait dengan adanya permasalahan yang terlihat pada dirinya. Beberapa anak dimintai pendapat apa yang mereka inginkan seperti keinginan mereka jika mereka sudah besar, keinginan bermain apa untuk pertemuan berikutnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses konseling dan supaya tujuan konseling dapat tercapai, yaitu berupa berkurangnya perilaku negatif pada anak. Ingin. Untuk orang tua, peneliti bekerjasama dengan pendidik untuk bersedia memberangkatkan anak ke sekolah selama masa penelitian. Keterlibatan dua pihak ini diharapkan lebih memaksimalkan proses dan hasil konseling.

Dari berbagai macam permasalahan konseli pada siklus 1, ada 4 anak masalah yang paling dominan dihadapi konseli kemudian dipilih untuk mengurangi perilaku bermasalah tersebut. Diantaranya yaitu agresivitas dengan spesifikasi masalah susah mengontrol diri (konseli 1), sulit

bersosialisasi dengan spesifikasi masalah tidak mau berbicara dan berbuat kasar (konseli 2), pasif dengan spesifikasi masalah tidak bisa terbuka dengan orang yang tidak dekat dengan konseli (konseli 3) dan perilaku tergantung dengan spesifikasi masalah sangat cemas ketika akan ditinggal orang tua dan sikap tergantung kepada pendidik (konseli 4) . Pengerucutan masalah ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah terbesarnya agar konseli dapat melakukan tugas-tugas perkembangan secara maksimal. Hal ini didasarkan pada pertimbangan proses konseling siklus 1. Setelah mengenali konseli di siklus pertama konselor melihat peluang permasalahan lain akan mengikuti untuk berkurang setelah permasalahan utama teratasi.

2.) Tahap Pelaksanaan Aksi

Pelaksanaan aksi berupa pelaksanaan skenario konseling yang telah dijabarkan sebelumnya berdasar pada model SPICC. Adapun langkah-langkah yang dilakukan konselor dalam melakukan konseling pada anak usia dini adalah :

1. Menjadi orang yang dianggap penting dan berpengaruh bagi anak dengan hubungan kedekatan yang semakin erat, sebelum melakukan konseling mereka seorang konselor harus dekat dulu dengan mereka, konselor melakukan pendekatan terlebih dahulu membutuhkan waktu kurang lebih 2 hari. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk *rapport* yang baik sebagai bagian awal yang penting dari setiap proses konseling.
2. Konselor mengajak anak untuk bermain. Hal ini dilakukan oleh konselor dengan cara mengajak 2 temannya yang tidak bermasalah untuk diajak bermain, sehingga berjumlah 6 anak. Anak-anak merasa istimewa karena tidak dinampakkan mereka yang dipilih karena ada hambatan tersendiri. Salah satu anak yang punya masalah justru mengatakan asyik kita diajak bermain.
3. Menyatu dengan anak, nampak dalam observasi anak-anak menjadi lekat dengan konselor, dan mereka merasa lebih diperhatikan.
4. Waktu konseling dengan tidak bisa tergesa gesa sesuai dengan keinginan dan motivasi mereka serta mut, sehingga memang jika akan tercapai tujuan butuh waktu anak lama untuk penyesuaian serta pengkondisiannya.
5. Konselor sudah memiliki berbagai rencana jika anak tidak mau atau kurang tertarik.
6. Dilakukan tempat sendiri setelah mereka lekat dengan konselor supaya lebih fokus.

Tabel 8. Skenario Model SPICC (siklus II)

Masalah	Tujuan per tahapan konseling	Kompetensi konselor	Teknik konseling	Media	Nilai-nilai yang ditanamkan	Hasil konseling	Evaluasi dan tindak lanjut
Tahap Pertama							
<ul style="list-style-type: none"> - Sulit bersosialisasi - Agresivitas - Tergantung - Pasif 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun kedekatan antara konselor dan anak - Mendorong anak untuk berbagi pengalaman personal 	<ul style="list-style-type: none"> - Attending - Genuine - Refleksi - Bertanya dan probing - Komunikasi aktif - Mendengarkan secara aktif - Mendorong apa yang dirasakan, dipikirkan sambil mengamati kemampuan komunikasi dan pola perilaku masing-masing anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Story telling</i> masing-masing anak bercerita tentang pengalaman yang menyenangkan 2. Mendorong (anak memilih buku yang disediakan) 	Buku cerita	<ul style="list-style-type: none"> - hormat - tata krama - mandiri - menghargai hak orang lain - berani - sabar 	Anak dapat mengekspresikan diri (pikiran dan perasaannya)	
Tahap Kedua							
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi perilaku anak - Meningkatkan perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi maksud dari perilaku - Menciptakan suatu atmosfer bagi anak untuk meningkatkan 			<ul style="list-style-type: none"> - jujur - hormat - tata krama - rukun - disiplin - mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> -Anak dapat mengekspresikan diri melalui pemikiran, ucapan dan tindakannya. -Perilaku agresive berkurang ketika tidak ada stimulus yang membuatnya tidak merasa nyaman 	Pembiasaan dalam berkomunikasi yang baik perlu dilakukan terus menerus

	<p>kepemimpinan yang diterima secara sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mempromosikan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi dalam memecahkan masalah - Membelajarkan cara komunikasi yang baik 	<p>kontrol diri atas lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain 			<ul style="list-style-type: none"> - menghargai hak orang lain - tanggung jawab sosial - peduli/empati - berterimakasih 	<p>-Anak mampu memahami penawaran pemecahan masalah yang ditawarkan oleh konselor</p> <p>-Anak mempunyai kemampuan berkomunikasi yang tinggi dan aktif berbicara, anak kurang bisa menahan diri ketika mempunyai keinginan untuk mengungkapkan sesuatu dan seringkali lepas control menyela pembicaraan.</p>	<p>dan berkesinambungan</p>
Tahap Ketiga							
	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman tentang perilakunya - Mendorong interaksi antar anak - Meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan dalam berkomunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling - Meningkatkan perasaan memiliki (<i>sense of belonging</i>) dan hubungan interpersonal pada anak 			<p>jujur hormat tata krama rukun disiplin mandiri menghargai hak orang lain rendah diri tanggung jawab sosial prestasi peduli/empati berterimakasih berani sabar</p>	<p>-Anak dapat menahan perilaku agresivnya ketika ada unsur tegas (asertif) pada orang lain, ketika ditanyai boleh tidak mencakar-cakar, mendorong-dorong, memukuli teman? “iya, tidak akan melakukannya, janji”</p> <p>-hubungan interaksi dengan teman lain cukup baik, dan tidak memilih-milih teman bermain</p> <p>-kemampuan berkomunikasi anak dalam mempengaruhi orang lain baik, beberapa kali anak bisa melakukan peran sebagai pemimpin yang mampu mengendalikan sikap</p>	

						dan perilaku anggotanya (teman)	
Tahap Keempat							
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengorientasikan dan mendidik kembali - Memproses aktivitas sehingga pembelajaran dapat dipahami dan ditransfer ke dalam pengalaman kehidupan nyata - Memberikan lingkungan alami untuk melatih dan mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian interpersonal yang efektif - Mentransfer pembelajaran dan pemahaman ke dalam hubungan dan pengalaman kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendidik anak-anak mengenai pola interaksional yang baru untuk meningkatkan perubahan dalam kognisi, sikap, dan persepsi - Mengajarkan pemecahan masalah, brainstorming, solusi yang mungkin, mengidentifikasi kemungkinan, menguji solusi, dan mengevaluasi proses pengambilan keputusan 		-	<ul style="list-style-type: none"> jujur hormat tata krama rukun disiplin mandiri menghargai hak orang lain rendah diri tanggung jawab sosial prestasi peduli/empati berterimakasih berani sabar 	<ul style="list-style-type: none"> -Anak dapat mengekspresikan perilaku yang benar ketika ditingatkan bahwa ia telah berjanji untuk berubah -Anak memahami dan mengungkapkan pentingnya sikap suka menolong karena ia bercita-cita ingin menjadi suster agar dapat membantu dan menolong orang sakit, makanya ia berusaha untuk tidak melukai orang lain -“Aku ingin menjadi suster supaya bisa bantu orang lain, tidak panas-panasan juga, karena kalau jadi polisi atau tentara nanti hitam, karena kena panas terus, kan di luar ruangan, kena matahari terus, aku tidak mau hitam” begitu penuturannya ketika ditanya cita-citanya. -Ketika ditanya “kalau jadi suster itu suka mukul-mukul teman ngak yaa? dijawab ”enggaak, aku kan ingin nolongin orang sakit dirumah sakit” -Selama permainan anak tidak melakukan sikap agresivitas, namun diluar permainan ketika ada stimulus yang membuat anak tidak nyaman agresivitas anak masih muncul 	<ul style="list-style-type: none"> Sikap agresive anak muncul ketiak ada stimulus yang membuat tidak nyaman, perlu dilakukan pembiasaan yang terus menerus untuk mengurangi sikap agresivitas anak

2.) Tahap Pengamatan

Ada beberapa keterampilan konseling yang diamati peneliti dan dirasakan konselor perlu dilakukan ketika menjalani proses konseling untuk anak usia dini, yaitu: attending, genuine, refleksi, bertanya dan probing, komunikasi aktif, mendengarkan secara aktif, sabar, mempunyai banyak ide dan strategi menaklukkan anak, menyenangkan/ banyak senyum, mau melebur dengan anak, kreatif, bersikap luwes atau fleksibel. Sementara itu, untuk keterampilan khusus konselor untuk menjalani skenario konseling model SPICC adalah:

1. Mendorong menceritakan dan mengekspresikan apa yang dirasakan, dipikirkan sambil mengamati kemampuan komunikasi dan pola perilaku masing-masing anak
2. Mengeksplorasi kelemahan dan kelebihan anak dan memahami maksud dari perilaku dan menanyakan maksud perilaku kepada anak
3. Menciptakan suatu atmosfer yang nyaman, menyenangkan, ceria, bahagia dan apa adanya bagi anak untuk meningkatkan kemampuan mengekspresikan diri, meningkatkan kepekaan sosial, bebas menjadi diri sendiri tanpa mengesampingkan kontrol diri, dan pemahaman berperilaku anak atas lingkungan
4. Menanamkan bagaimana cara menyenangkan diri sendiri dan dan menyenangkan orang lain
5. Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling
6. Meningkatkan perasaan memiliki (sense of belonging) dan hubungan interpersonal pada anak
7. Mengarahkan dan membimbing anak mengenai pola interaksional yang baru untuk meningkatkan perubahan dalam kognisi, sikap, dan persepsi
8. Menerapkan pemecahan masalah, brainstorming, solusi yang mungkin, mengidentifikasi kemungkinan, menguji solusi, dan mengevaluasi proses pengambilan keputusan

Berikut akan dijabarkan dalam tabel berikut ini berbagai hasil observasi terkait tindakan konselor per tahap proses konseling.

Tabel 9. Aktivitas dan Tindakan Konselor Ketika Melakukan Konseling (Siklus 2)

Tahap	Aktivitas	Tindakan Konselor
1.	Mengamati perilaku konseli dan mengarahkan konseli ketika melakukan perilaku bermasalah	-Konselor mengamati perilaku konseli pada saat melakukan permainan -Konselor mengingatkan konseli ketika tidak sesuai dengan peraturan permainan -Konselor memberlakukan sanksi yang telah disepakati bersama konseli apabila ada konseli yang melanggar intruksi -Konselor dan setiap konseli bertanggungjawab membantu dan mengarahkan konseli lain yang melakukan pelanggaran
2.	Memahami konseli dan melakukan pendekatan personal kepada konseli	-Konselor mendekati konseli dan mengajak konseli bercerita hal-hal yang ia sukai. Kemudian diarahkan kepada pembicaraan mengenai masalah konseli. Setelah konseli menceritakan permasalahan pribadinya, konselor menanyakan keinginan-keinginan konseli -Setelah mengetahui keinginan-keinginan konseli, konselor mempergunakan keinginan konseli untuk pemecahan masalah yang dimasukan kedalam peraturan permainan.
3.	Menjadi bagian dari konseli	Konselor menjadikan dirinya orang yang disenangi dan dipercaya konseli
4.	Menerapkan peraturan permainan dan mewujudkan keinginan-keinginan konseli lewat permainan	-Konselor menerapkan peraturan permainan secara asertif dan sesuai dengan kesepakatan -Konselor mewujudkan keinginan-keinginan konseli lewat permainannya yang berkorelasi dengan permasalahan perilaku yang dihadapi konseli.
5.	Menjadi orang yang penting dan berpengaruh bagi konseli	-Konselor memberikan kesempatan dan kebebasan kepada konseli untuk menjadi dirinya sendiri dan menjadi seperti apa yang diinginkan konseli. -Konselor siap menjadi apa saja yang menyenangkan bagi konseli dan siap memenuhi keinginan konseli tanpa keluar dari peraturan permainan -Konselor membuat konseli nyaman dan mampu menjadikan konseli menjadi dirinya dan menjadi orang yang sesuai dengan keinginannya, dan dengan sendirinya (secara tidak dosadari konseli) bahwa perubahan perilaku dalam dirinya menjadi lebih baik, dengan perlakuan konselor melalui pemberian perhatian yang penuh, menjadi sosok yang menyenangkan, bersedia mendengarkan, menuruti keinginan, dan saling senang diantara konseli dan konselor. Menjadi teman, sahabat, kakak, yang disenangi konseli sangat membantu perubahan perilaku mereka, tentu saja dengan media permainan yang menyenangkan bagi anak.

3.) Tahap Evaluasi Siklus II

a.) Evaluasi Skenario

Keberhasilan konseling siklus dua dalam melaksanakan proses konseling mengalami peningkatan Koordinasi dengan anak terkait keinginan-keinginan mereka membantu konselor dalam mencapai tujuan konseling yang lebih baik, Karena anak merasa peraturan, jenis permainan dan sanksi masuk akal dan dapat diterima oleh mereka. Tantangan dalam permainan menyenangkan mereka. Dan dengan senang hati dan jiwa terbuka mereka bermain, berekspresi dengan bebas menjadi diri sendiri. Koordinasi dengan orang tua melalui pendidik terbukti membantu proses dan hasil konseling yang lebih karena anak menjadi selalu masuk sekolah selama proses konseling. Beberapa perubahan skenario yang menjadi catatan atas perubahan kemajuan perilaku anak yang lebih baik yaitu :

1. Hubungan yang semakin dekat dan akrab antara konselor dan konseli memudahkan konselor untuk dipercaya anak-anak dan menginternalkan nilai-nilai.
2. Konselor memanfaatkan kelebihan konseli sehingga strategi yang dilakukan disesuaikan menyenangkan bagi konseli
3. Belajar dari proses konseling dan hasil konseling sebelumnya
4. Mengikuti kemauan anak, kecenderungan anak, hobi, kesukaan, dan hal-hal yang menarik bagi anak
5. Lebih efektif karena konselor sudah lebih memahami dan mengenali karakter anak dan bagaimana memberikan solusi yang sesuai dengan karakter mereka.

b.) Evaluasi Perilaku Anak

1. Konseli 1

Permasalahan konseli 1 berupa agresivitas dalam tidak dapat duduk diam untuk makan, atau waktu lainnya selama lebih dari lima menit, selalu bergerak kesana kemari tersalurkan lewat tantangan permainan. Tingkat konsentrasi yang tidak baik, meningkat karena anak merasa senang dengan permainan yang digunakan dan berambisi untuk selalu menjadi pemenang dalam setiap permainan. Temper tantrums/ letupan amarah anak masih muncul ketika ada pemicu.

2. Konseli 2

Permasalahan konseli 2 yakni anak hampir tidak dapat duduk diam dan selalu bergerak kesana-kemari konseli tersalurkan lewat permainan sehingga perilaku konseli masih bisa dikondisikan dan sesuai dengan peraturan permainannya. Menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain) tidak nampak. Tingkat konsentrasi meningkat sedikit. Konseli mampu berbicara jelas dan nyaman pada saat konseli memang ingin bercerita dan selalu memulai duluan. Temper tantrums/ letupan amarah anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan masih muncul pada saat keinginannya tidak dipenuhi..

3. Konseli 3

Permasalahan konseli jarang sekali atau tidak pernah bermain dengan anak lain pada sesi konseling tersalurkan pada saat permainan berlangsung. Dimana konseling sudah mau dipasangkan dengan siapa saja oleh konselor. Kecenderungan suka menyendiri konseli berkurang dengan adanya pemasangan tim permainan kelompok dan anak mampu bekerjasama dengan baik. Reaksi ketakutan berkurang terbukti dengan mau mengikuti semua sesi permainan dan mampu menceritakan hal pribadi kepada konselor pada saat pulang dari arena permainan. Pernah sekali anak terlihat ingin menangis saat permainan karena merasa tidak bisa, akan tetapi setelah didekati dan diyakinkan konselor serta diubah keberaniannya meningkat.

4. Konseli 4

Masalah Perilaku konseli empat yaitu berupa cemas saat berpisah dengan orangtua, masih nampak ketika orangtua masih berada didekat anak. Kecemasan berkurang ketika anak sudah berada di arena permainan dan melakukan aktivitas bersama teman-temannya. Temper tantrums/ letupan amarah anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan masih terjadi dengan cara mengambek dan tidak mau mengikuti intruksi serta menjadi provokator teman lain untuk tidak mau mengikuti intruksi. Menuntut perhatian (misalnya: sering ingin dibantu menyelesaikan permainan yang konseli anggap sulit). Setelah diyakinkan dan diberi dukungan yang tidak berlebihan dan sikap asertif anak tidak menuntut perhatian lagi. Tergantung/lekat kepada pendidik (ditandai dengan sangat bergantung secara fisik maupun emosional, atau sangat

membutuhkan bantuan untuk memutuskan sesuatu) sudah berkurang. Sangat sensitif, mudah sedih karena hal-hal kecil (mis: jatuh, memecahkan benda-benda, perubahan rutinitas, tangan kotor). Melihat hasil hasil konseling dan perubahan perilaku bermasalah anak yang semakin berkurang melalui penelitian dengan dua siklus sudah dianggap cukup untuk mengatasi perilaku bermasalah anak. Perubahan perilaku bermasalah ini ditandai dengan berkurangnya indikator perilaku bermasalah konseli yang paling dominan. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 10. Kesimpulan Perubahan Perilaku

Konseli	Permasalahan Dominan	Hasil
Konseli (1)	Agresivitas dengan spesifikasi masalah susah mengontrol diri (konseli 1)	-Anak mengalami peningkatan dalam mengontrol diri dari siklus satu ke siklus dua, -Selama sesi konseling anak tidak menunjukkan sikap agresivitas yang berlebihan -Berdasarkan wawancara dan hasil pengamatan agresivitas konseli akan lebih mudah muncul ketika ada pemicu.
Konseli 2	Sulit bersosialisasi dengan spesifikasi masalah tidak mau berbicara dan berbuat kasar	-Pada siklus kedua anak sudah banyak bercerita dan mengungkapkan pengalaman dan keinginan-keinginan pribadinya kepada konselor -Perilaku kasar muncul ketika anak tidak mendapat perhatian dan tidak ada sikap asertif. Selama sesi konseling sikap kasar anak dapat dikontrol melalui peraturan permainan dan sanksi yang berlaku apabila melanggar peraturan

Konseli 3	Pasif dengan spesifikasi masalah tidak bisa terbuka dengan orang yang tidak dekat dengan konseli	<ul style="list-style-type: none"> -Konseli bercerita panjang lebar pada saat diluar arena dan di luar peraturan permainan -Konseli mamapu menceritakan makanan kesukan, cita-cita, profesi ayah, siapa yang sering menjemput, punya saudara berapa, saudaranya sekolah dimana -Konseli akan membuka diri ketika dia benar-benar diperhatikan dan mendengarkan secara penuh
Konseli 4	<ul style="list-style-type: none"> -Perilaku tergantung dengan spesifikasi masalah sangat cemas ketika akan ditinggal orang tua -Perilaku tergantung kepada pendidik (sesi konseng tergantung kepada konselor) 	<ul style="list-style-type: none"> -Perilaku tergantung terhadap orangtua terlupa dengan sendirinya pada saat anak mengikuti permainan (perubahan pada saat ada orang tua ada didekat konseli belum ada. -Perilaku tergantung kepada konselor berkurang ketika pendidik asertif dan meyakinkan konseli bisa melakukannya sendiri serta memberika semangat dan dukunga yang tidak berlebihan.

Perubahan perilaku konseli pada konseling menunjukkan bahwa teknik konseling SPICC dengan metode Adlerian dengan menggunakan permainan ini dapat dikatakan berhasil karena beberapa permasalahan dominan konseli sebagian besar teratasi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan mengenai perlunya inovasi-inovasi baru yang dapat dikembangkan untuk melengkapi hasil penelitian ini. Kemungkinan adanya penelitian lanjutan perlu dilakukan kembali demi sempurnanya hasil penelitian ini dan perkembangan teknik selanjutnya yang lebih sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

a. Pembahasan

1. Segi Teoritik

Model konseling integratif berbasis petualangan dan terapi bermain dari Adler ini merupakan sebuah pendekatan inovatif dalam konseling kelompok yang anggotanya secara aktif berpartisipasi melakukan tantangan-tantangan dalam bentuk permainan yang telah dibuat guna menstimulasi perasaan-perasaan ketika menghadapi kondisi nyata. Model ini diikuti dengan serangkaian pertanyaan untuk menstimulasi pikiran-pikiran kritis terkait dengan kejadian yang baru saja dialami

Aktivitas dalam konseling kelompok ini didesain untuk membantu partisipan dalam mentransfer apa yang mereka pelajari tentang perilaku dan reaksinya terhadap situasi-situasi yang mirip. Model ini fokus pada kekuatan dari masing-masing anggota dan bagaimana kekuatan-kekuatan tersebut dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dalam menjalankan aktivitas yang telah di desain, konselor harus menunjukkan model dari perilaku yang tepat dan memberikan umpan balik untuk membantu anggota kelompok dalam mengembangkan berbagai perilaku (Walsh & Aubry dalam Kozlowski & Day, 2013). Kunci utama pelaksanaan model konseling ini adalah menyediakan tantangan-tantangan yang membutuhkan kerjasama antar anggota kelompok. Selain bekerjasama, antar anggota kelompok juga diharapkan saling mendukung, mendorong anggota lain sehingga kohesivitas kelompok terbentuk.

Bila dilihat dari peran konselor, seperti yang dikemukakan Kottman (2001), peran konselor di setiap tahapnya berbeda-beda. Hal ini mempertegas peran dari konselor di setiap tahap proses konseling. Pada tahap 1, konselor harus membangun keterdekatan dengan subyek penelitian. Pada tahap pertama ini dapat dikatakan bahwa konselor menjadi *partner* dan pemberi semangat. Pada fase ini ditunjukkan bahwa konselor benar-benar memastikan bahwa anak mampu terlibat dengan aksi yang sedang dilakukan dan mampu bekerjasama dengan teman-teman yang lain, serta memastikan adanya kepercayaan anak terhadap konselor. Pada tahap kedua, konselor mengeksplorasi maksud dari perilaku anak, menciptakan suatu atmosfer bagi anak untuk meningkatkan kontrol diri atas lingkungan, menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain. Pada tahap ketiga, konselor lebih bersifat direktif, dengan menunjukkan adanya harapan konselor akan adanya perubahan. Pada fase ketiga ini diharapkan munculnya insight pada anak-anak untuk merubah perilakunya. Pada tahap keempat, Anak-anak diajarkan

secara kognitif dan dituntun melakukan berbagai keterampilan sosial, cara-cara pemecahan masalah yang dapat diterima secara sosial.

2. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku anak yang terlihat signifikan pada siklus 2 membuktikan bahwa model ini terbukti dapat meningkatkan harga diri, konsep diri, serta kepercayaan diri partisipannya (Garst, Scheneider, & Baker, 2001; Graham & Robinson, 2007, Larson, 2007). Selain itu juga diyakini dapat meningkatkan kepercayaan diri, empati, kohesivitas kelompok, perilaku yang bertanggungjawab, serta perkembangan emosi dan sosial (dalam Kozlowski & Day, 2013).

Pada siklus 1, anak yang enggan atau melawan karena pemalu atau suka melawan menjadi terlibat dalam proses konseling dan bisa mengikuti proses konseling hingga akhir penelitian. Proses penyatuan anak dengan proses konseling dengan permainan menimbulkan kegembiraan pada anak. Selanjutnya pada siklus 2, terlihat bahwa model konseling SPICC ini ;

1. Membantu anak mengeksplorasi responnya terhadap larangan, batasan, dan ekspektasi orang lain. Anak yang pasif dan pemalu yang terus menerus tidak percaya diri merasa berharga ketika mampu menyelesaikan tugas permainan dan menjadi tertarik dengan aturan permainan. Anak kemudian mengekspresikan rasanya sukses dan mengenali rasa gagal. Anak lebih berani menghadapi realitas selama permainan.
2. Memberi Kesempatan anak untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam memperhatikan, berkonsentrasi dan menekuni tugas terbangun. Anak lebih mau bereksperimen dengan perilaku baru, mempraktikkan perilaku baru dalam situasi permainan, ketika ada dorongan, anjuran, informasi, serta penguatan positif bisa menyelesaikan permainan.
3. Membantu anak mempraktikkan keahlian sosial seperti kerjasama, kolaborasi, respon yang tepat terhadap kekecewaan, kecil hati, kegagalan, dan kesuksesan. mengubah sikap dan nilai tidak tepat anak terhadap realitas dalam situasi permainan.
4. Membantu anak dalam mempraktikkan keahlian dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan selama mengikuti permainan. Kekalahan dan kemenangan anak bisa membuat anak menyadari bahwa sekalipun sudah berusaha keras dalam permainan, berhati-hati, ia ternyata kalah. Anak menyadari hidup tidak selalu seperti apa yang anak

inginkan. Anak bersedia menerima resiko selama permainan, berani kalah, dan berani menang

Hasil dari implementasi model konseling SPICC ini menguatkan pendapat dari Kottman (2001). Menurutnya, dikarenakan anak yang usianya berada di bawah 10 tahun belum memiliki alasan-alasan yang bersifat abstrak dan kemampuan bahasa yang kompleks sebagai bagian dari proses berpikirnya yang masih sederhana, maka para profesional menggunakan permainan sebagai “kendaraan” untuk berkomunikasi satu sama lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam terapi bermain, permainan dapat menjadi penguat hubungan dengan anak, membantu orang dewasa atau konselor memahami bagaimana anak-anak berinteraksi, menolong anak-anak untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, reaksi-reaksi dan sikap-sikap yang anak-anak masih sulit untuk mengungkapkannya secara verbal, menghilangkan perasaan cemas-tegang-dan permusuhan, mengajarkan keterampilan sosial, menyediakan cara untuk anak mengeksplorasi keinginan dan tujuan-tujuan yang sedang dibanun pada dirinya, mengeksplorasi diri, orang lain dan lingkungan sekitarnya, serta menyediakan atmosfer untuk anak-anak agar dapat memperoleh *insight* tentang motivasi dan perilakunya sendiri, mengeksplor berbagai alternatif dan belajar tentang berbagai konsekuensi.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berbagai nilai budaya yang ditanamkan orangtua kepada anak yang dimasukkan dalam proses konseling adalah (1) jujur, hormat, tatakrama, 2) rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, 3) rendah diri, tanggung jawab sosial, prestasi, 4) peduli/empati, berterimakasih berani sabar;
2. Didapatkan anak-anak yang memiliki beberapa hambatan penyesuaian diri yang ditunjukkan dengan perilaku agresif, sulit konsentrasi, belum bisa bersosialisasi, bergantung/pasif;
3. Ada dua model konseling yang terbukti dapat mengurangi permasalahan perilaku pada anak usia dini, yaitu : model konseling terpadu, terencana, dan bertahap untuk anak (*Sequentially Planned Integrative Counseling for Children*) dan model konseling integratif berbasis petualangan dan terapi bermain Adlerian (*An Integratif Model of Adventure-Based Counseling-ABC and Adlerian Play Therapy*) terbukti dapat mengurangi hambatan perilaku dalam penyesuaian diri.
4. Telah tersusunnya draft buku ajar tentang model konseling untuk anak usia dini

B. Saran

Perlunya memvalidasi draft buku ajar dengan melalui uji ahli dan uji keterbacaan pengguna.

Daftar Pustaka

- Achenbach, T., and Edelbrock, C.S. (1981). Behavioral problems and competencies reported by parents of normal and disturbed children aged four through sixteen. *Monographs Of The Society For Research In Child Development*, No. 188, serial 1.
- Andayani, B. & Koentjoro. (2004). Psikologi Keluarga. Peran Ayah Menuju Coparenting. Citra Media.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arthur, L., Beecer, B., Dockett, S., Farmer, S., and Death, E., (1998). *Programming and Planning in Early Childhood Settings*. Sydney: Harcourt Brace.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through Lifespan; Dari Prenatal sampai Remaja (Edisi Kelima)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bethke, P.; Torey L.; Hill, N.R & Bethke, J.G. (2009). Strength-based mental health counseling for children with ADHD: An integrative model of adventure based counseling and adlerian play therapy. *Journal of Mental Health Counseling*; Oct 2009; 31, 4; ProQuest pg. 323.
- Campbell, S.B. Shaw, D.S., Gilliom, M. (2000). Early externalizing behavior problems : toddlers and preschoolers at risk for later maladjustment. *Development and Psychopathology*, 12, 467-488.
- Chang, L., Lansford, J. E., Schwartz, D., Farver, J. M. (2004). Marital quality, maternal depresses affect, harsh parenting, and child externalising in hongkong chinese families. *International Journal Of Behavioral Development*. Vol. 28 (4), 311-318
- Children's Mental Health Ontario. (2002). *Early Childhood Mental Health Treatment Training Reference Guide*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kompetensi Aspek Perkembangan Anak Usia 3-4 dan 5-6 Tahun*. Jakarta : Depdiknas.
- Franz Magnis-Suseno. (1999). *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Garst, B., Schneider, I., & Baker, D. (2001). Outdoor adventure program participation impacts on adolescent self -perception.*The Journal of Experiential Education*, 24 (1), 41-49
- Geldard, K. & Geldard, D. (1997). *Counseling children : A practical introduction*. London : Sage Publications.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2012). *Konseling anak-anak (Eds. Ketiga)*. Jakarta: PT Indeks.

- Graham, L. B. & Robinson, E. M. (2007). Project Adventure and self concept of academically talented adolescent boys. *Physical Educator*, 64 (3), 114-123
- Huaqing Qi., and Kaiser , A.P. (2003). Behavior problems of families ; review of the literature. <http://www.findarticles.com>.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Isti Yuni Purwanti. 2012. Model SPICC untuk Mengurangi Kesulitan Belajar pada Anak Sekolah Dasar. *Makalah*. Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Izzaty, R. E., & Purwanti, I. Y. (2008). Peningkatan keterampilan konseling dengan bantuan media gambar sebagai upaya mengurangi hambatan penyesuaian diri anak prasekolah. *Laporan Penelitian (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Izzaty, R.E. (2004). *Mengenal permasalahan perkembangan anak usia TK. Buku Ajar Bidang PGTK*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kottman, T. (2001). Adlerian Play Therapy. *International Journal of Play Therapy*, 10(2), 1-12
- Kozlowski, K., & Day, M (2013). Implementing Adventure Based Counseling in Schools: An Integrative Approach. www.counseling.org/docs/default-source/vistas /implementing-adventure-based-counseling-in-schools.pdf?sfvrsn=10. Akses September 2014.
- Larson, B. (2007). Adventure camp programs, self - concept, and their effects on behavioral problem adolescents. *Journal of Experiential Education*, 29(3), 313-330.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lochman, John E.; Boxmeyer, Caroline; Powell, Nicole; Jimenez-Camargo, Alberto. 2012. Effective Daycare-Kindergarten Interventions To Prevent Chronic Aggression. *Encyclopedia on Early Childhood Development*. ©2012 CEECD / SKC-ECD.
- Mooney, C. G. (2002). *Theories of childhood*. USA : Redleaf Press.
- Morris, A.S., Silk, J.S., Steinberg, L., Sessa, F. M., Avenevoli, S., Essex, M.J. (2002). Temperamental vulnerability and negative parenting as interacting predictors of child adjusment. *Journal of Marriage and Family*. ProQuest Education Journal 64; 461-471.
- Mundandari, I. (2007). Penerapan model konseling melalui metode bercerita sebagai upaya untuk mengurangi kesulitan penyesuaian diri pada anak kelas B di TK PKK 11, Jomegatan, Bantul, Yogyakarta. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan.

- Neary, Erin M. & Eyberg, Sheila M. 2002. Management of Disruptive Behavior in Young Children. *Inf Young Children 2002; 14(4): 53–67*. © 2002 Aspen Publishers, Inc.
- Parker, J. G., Rubin, K. H., Price, J. M., & DeRosier, M. E. (1995). Peer relationships, child development, and adjustment: A developmental psychopathology perspective. In D. Cicchetti & D. J. Cohen (Eds.), *Developmental psychopathology: Risk, disorder and adaptation* (pp. 96–161). New York, NY: Wiley.
- Purwanti, I. Y., Izzaty, R. E. (2007). *Konseling anak bermasalah melalui media gambar. Laporan penelitian (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian UNY.
- Rita Eka Izzaty. (2004). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK. Buku Ajar Bidang PGTK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak. Edisi ketujuh, jilid dua*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Saudino, K., J., Ronald, A., Plomin, R. (2005). The etiology of behavior problems in 7 year old twins. *Journal of Abnormal Child Psychology, Vol.33, No.1*.
- Syamsu A. K. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning. Vol.6 (4) pp. 223-230*.
- Wallace, A., Holloway, L., Woods, R., Malloy, L., & Rose, J. (2011). The Psychological and Emotional Wellbeing Needs of Children and Young People: Models of Effective Practice in Educational Settings. *Literature Review on Meeting, August 2011*.

Lampiran 1. Instrumen Survei nilai-nilai budaya yang ditransmisikan orangtua ke anak

A. Petunjuk :

Berikut ini ada sejumlah nilai-nilai yang biasa dididikkan atau ditanamkan orangtua pada anak-anaknya. Tolong Ibu/Bapak memilihnya (tidak harus semua) sesuai dengan apa yang menjadi hal yang Ibu/Bapak harapkan pada anak. Selanjutnya, tolong berilah ranking nilai-nilai tersebut berdasarkan prioritas Ibu/Bapak terhadap pembentukan karakter anak. Bilamana ada nilai-nilai yang belum disebutkan, mohon sekiranya Ibu/Bapak menambahkan di bagian akhir. Terima kasih

Sebagai contoh;

Ibu/Bapak hanya memilih toleransi, hormat, dan empati dari nilai-nilai yang ada. Menurut Ibu/Bapak, nilai toleransi harus lebih utama dididikkan ke anak dibandingkan nilai hormat dan empati, dan nilai hormat lebih utama dididikkan dibanding empati. Dengan demikian Ibu/Bapak menjawab dan menuliskannya seperti ini:

1. Toleransi
2. Empati
3. Hormat

B. Instrumen Penelitian

Nilai yang ditanamkan	Arti	Jawaban (diurutkan berdasarkan ranking prioritas)
Bersikap hormat	Kesediaan membantu orang lain tanpa memandang status sosialnya, rendah hati, menghargai, cara bicara yang santun, dan pembawaan diri baik.	
Bersikap Jujur	Mengatakan sesuatu yang sebenarnya terjadi	
Kooperatif/ kerjasama	Dapat bekerja/bermain dengan orang lain dengan baik untuk mencapai tujuan	
Mandiri	Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan mengurus diri sendiri pada kegiatan sehari-hari	
Memiliki tatakrama	Bersikap sesuai dengan tatacara dalam kehidupan sosial, atau cara-cara yang dianggap baik dalam pergaulan antar manusia.	
Mencapai prestasi belajar	Rajin bersekolah dan belajar	
Dapat berterimakasih	Kebiasaan berterimakasih, kemampuan menghargai orang lain, tidak suka mengkritik dengan sesuatu yang diterima	
Rajin beribadah	Menjadi anak shaleh dengan menjalankan aturan-aturan agama	
Rendah hati	Mau mengakui kesalahan, bertanggung jawab, keinginan untuk menjadi lebih baik	
Rukun	Dapat memiliki kepekaan, berbagi, bersedia mengalah, tolong menolong, menjauhi perselisihan sesama saudara, selaras, saling membantu	

Tanggung jawab sosial	Melakukan sesuatu yang terkait dengan diri dan aturan di lingkungannya, misalnya: selalu meletakkan tas dan tempat minum ditempat yang ditentukan guru, mengembalikan perlengkapan bekerja dan bermain ketempat semula dan merapikannya, selalu minta ijin apabila meminjam barang, meletakkan benda-benda yang tercecer di tempat yang benar	
Disiplin	Menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam segala situasi dan melakukan sesuatu berdasarkan aturan atau norma yang ada secara konsisten	
Peduli	Menunjukkan kepedulian melalui kebaikan dan penerimaan sekaligus memenuhi kebutuhan diri dan orang lain	
Berani	Bertindak dengan berani dalam situasi yang menakutkan	
.....		

Lampiran 2. Instrumen (panduan observasi) untuk melihat permasalahan perilaku pada anak usia dini

A. Identitas Anak

Nama Anak yang diobservasi :

Usia/Kelas :

Nama Orangtua :

Pekerjaan dan Pendidikan Orangtua;

Ayah :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Ibu :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Anak ke :dari.....saudara

B. Petunjuk Pengisian

Pada instrumen berikut ini ada beberapa tingkah laku yang sering ditunjukkan oleh beberapa anak-anak tertentu. Berilah tanda *check* (V) pada kolom frekuensi perilaku yang muncul yang Anda kira paling tepat menggambarkan anak yang diobservasi. Selanjutnya, berilah ranking prioritas berdasarkan perilaku yang sering muncul saja. Angka 1 menunjukkan perilaku yang paling sering muncul, dan dilanjutkan dengan angka 2 dan seterusnya (untuk setiap anak tidak sama jumlah perilaku yang sering muncul, karena tergantung bagaimana perilaku anak yang terlihat).

C. Instrumen

No	Berbagai Macam Permasalahan Perilaku	Frekuensi Perilaku		Ranking Intensitas Frekuensi Perilaku yang Sering Muncul
		Tidak Pernah	Sering Muncul	
1	Menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain)			
2	Cemas saat berpisah dengan orangtua, saat sendiri, atau jemputan belum datang (ditandai dgn menangis dan mengamuk)			
3	Temper tantrums/ letupan amarah anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini seringkali disertai dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan sebagainya.			

4	Tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada meja permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih			
5	Hampir tidak pernah berbicara jelas/ gagap/ tidak lancar berbahasa seperti anak TK yang lain			
6	Jarang sekali atau tidak pernah bermain dengan anak lain, cenderung mengabaikan mereka (lebih suka menyendiri)			
7	Buang Air Kecil/Buang Air Besar* di celana tiga kali atau lebih dalam seminggu.			
8	Tergantung/lekat kepada pendidik (ditandai dengan sangat bergantung secara fisik maupun emosional, atau sangat membutuhkan bantuan untuk memutuskan sesuatu)			
9	Menunjukkan banyak reaksi ketakutan yang berlangsung terus menerus			
10	Hampir tidak dapat duduk diam untuk makan, atau waktu lainnya selama lebih dari lima menit, selalu bergerak kesana-kemari.			
11	Menuntut perhatian (misalnya: sering ingin dibantu, digendong, membuntuti guru hampir sepanjang waktu,).			
12	Sulit diatur atau dikontrol (misalnya: menentang, tidak patuh atau menginterupsi selama kegiatan kelompok) hampir setiap hari.			
13	Merusak, melempar mainan atau alat-alat yang lain atau membanting pintu seenaknya			
14	Anak terlihat selalu menangis yang berlebihan setiap menghadapi permasalahan yang dihadapinya atau dikenal dengan istilah <i>excessive crying</i> . Menangis yang berlebihan ini biasanya selalu disertai dengan <i>mengomel</i> .			
15	Sangat sensitif, mudah sedih karena hal-hal kecil (mis: jatuh, memecahkan benda-benda, perubahan rutinitas, tangan kotor).			
16	KEBIASAAN : • Menghisap/menggigit jempol/jari/benda			

	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik rambut • Memukul-mukul kepala sendiri • Lain-lain 			
17	Komentar lain yang ingin disampaikan/hal yang menarik atau unik pada anak			

Lampiran 3. Aplikasi Model Konseling Terpadu, Terencana, dan Bertahap untuk Anak (*Sequentially Planned Integrative Counselling for Children*)

Tabel 1. Fase-fase dalam Model SPICC (Konsep Teoritik)

Fase	Proses konseling	Pendekatan yang digunakan	Perubahan dan hasil yang diinginkan
1	Anak bergabung dengan konselor Anak mulai menceritakan kisahnya	Terapi berpusat pada konseli	Berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih enak
2	Anak melanjutkan ceritanya Kesadaran akan isu yang diceritakan meningkat Anak mulai menggali emosi dan mungkin mengalami katarsis Anak menangani penyimpangan dan perlawanan	Terapi gestalt	Menaikkan kesadaran membantu anak untuk mengidentifikasi isu dengan jelas, menyentuh, dan melepaskan emosi yang kuat
3	Anak mengembangkan sudut pandang atau sudut pandangnya sendiri	Terapi naratif	Merekonstruksi dan menekankan cerita yang disukai anak untuk menaikkan persepsi diri
4	Anak menyadari kepercayaan yang merusak diri, selanjutnya mencari pilihan lain	Terapi perubahan kognitif	Menantang pikiran yang salah dan menggantinya dengan proses berfikir yang menghasilkan perubahan perilaku
5	Anak melatih, bereksperimen, dan mengevaluasi perilaku yang baru	Terapi perilaku	Mengalami perilaku baru dan akibatnya akan memperkuat perilaku adaptif

Tabel 2. Skenario Konseling Anak Usia Dini Model *Sequentially Planned Integrative Counselling for Children (SPICC)*-

FASE I		
1	Konsep teoritik konseling	Asumsi dasar terapi berpusat pada pribadi (<i>person centered therapy</i>) menurut Rogers adalah bahwa anak pada dasarnya dapat dipercaya, bahwa mereka mempunyai banyak potensi untuk memahami diri sendiri dan memecahkan permasalahan sendiri tanpa intervensi langsung dari konselor dan bahwa anak mampu menumbuhkan pengarahan diri apabila mereka dilibatkan dalam hubungan terapeutik.
2	Masalah	Sesuai dengan hasil need assessment pada permasalahan siswa (Seperti: komunikasi interpersonal, kecemasan, penyesuaian diri, dll.)
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: untuk memberikan suasana yang kondusif untuk membantu individu agar dapat menjadi anak yang sangat berguna. Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bergabung dengan konselor 2. Anak mulai menceritakan kisahnya dengan bantuan media buku cerita bergambar
4	Kompetensi konselor	Ada 3 kompetensi yang dikembangkan oleh konselor kepada konseli, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. menunjukkan sikap jujur, asli, tidak berpura-pura (<i>genuineness</i>), 2. memberikan penghargaan positif tanpa syarat (<i>unconditional positive regard</i>) 3. pemahaman empatik (<i>emphatic understanding</i>)
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Person centered therapy (terapi berpusat pada konseli)
6	Media	Buku cerita bergambar
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, peduli/empati, berani
8	Hasil konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. terbangun suasana terapeutik yang menunjang pertumbuhan aspek psikologis anak 2. Berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih nyaman
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Melakukan observasi dan interview terhadap perubahan positif perilaku anak yang diharapkan pada setiap fase dan proses konseling.
FASE II		
1	Konsep teoritik konseling	Asumsi dasar terapi Gestalt menurut Frederick Perls adalah anak mampu menangani sendiri masalah-masalahnya secara efektif. Tugor konselor adalah membantu konseli agar mengalami sepenuhnya keberadaannya di sini dan sekarang (<i>here and now</i>) terhadap urusan yang tak selesai (<i>unfinished bussiness</i>) di masa lalu. Anak membuat penafsirannya sendiri, menciptakan pernyataan-pernyataan sendiri, dan menemukan maknanya sendiri.

2	Masalah	Sesuai dengan hasil need assessment pada permasalahan sisiwa (Seperti: komunikasi interpersonal, kecemasan, penyesuaian diri, dll.)
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: pencapaian kesadaran (<i>awareness</i>). Kesadaran akan mengetahui diri sendiri, menerima diri sendiri dan mampu membuat hubungan. Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak melanjutkan ceritanya 2. Kesadaran akan isu yang diceritakan meningkat 3. Anak mulai menggali emosi dan mungkin mengalami katarsis 4. Anak menangani penyimpangan dan perlawanan
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor: <ol style="list-style-type: none"> 1. pengembang kesadaran 2. sebagai mitra/partner 3. sebagai guide/katalisator 4. pembentuk lingkungan yang kondusif 5. memberi perhatian pada bahasa verbal dan non verbal
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Terapi gestalt
6	Media	Buku cerita bergambar
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar.
8	Hasil konseling	Menaikkan kesadaran membantu anak untuk mengidentifikasi isu dengan jelas, menyentuh, dan melepaskan emosi yang kuat
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Melakukan observasi dan interview terhadap perubahan positif perilaku anak yang diharapkan pada setiap fase dan proses konseling.
FASE III		
1	Konsep teoritik konseling	Terapi naratif berfokus pada kemampuan anak untuk berfikir kreatif dan imajinatif. Konseling menggunakan terapi naratif biasa diawali dengan mendengarkan dan memahami cerita konseli. Konselor mendengarkan secara aktif tentang narasi konseli dalam rangka memahami cara konseli memandang dirinya sendiri, cara konseli mendefinisikan tantangan dan solusi, dan sikap konseli terhadap perubahan. Michael White dan David Epston sebagai pencipta terapi naratif, melibatkan pemisahan masalah dari konseli dan membantu konseli mengubah cerita lama yang tidak membantu dan membuat cerita baru yang lebih disukai.
2	Masalah	Sesuai dengan hasil need assessment pada permasalahan sisiwa (Seperti: komunikasi interpersonal, kecemasan, penyesuaian diri, dll.)
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: membantu konseli agar dapat menggambarkan pengalamannya untuk mengembangkan makna baru bagi pikiran, perasaan, dan perilaku yang bermasalah.

		Proses konseling: anak mengembangkan sudut pandang atau sudut pandangnya sendiri
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor: <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses ini bersifat kolaboratif, konselor bertindak sebagai fasilitator pembicaraan, menciptakan ruang bagi cerita baru dan maknanya. 2. Menunjukkan sikap empati, interest, respek, dan keterbukaan.
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Terapi naratif
6	Media	Buku cerita bergambar
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar.
8	Hasil konseling	Merekonstruksi dan menekankan cerita yang disukai anak untuk menaikkan persepsi diri
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Melakukan observasi dan interview terhadap perubahan positif perilaku anak yang diharapkan pada setiap fase dan proses konseling.
FASE IV		
1	Konsep teoritik konseling	Terapi perubahan kognitif berfokus pada pendekatan problem solving terhadap permasalahan psikologis secara konkrit. Konselor dan konseli saling berperan aktif dalam proses konseling. Konselor berperan sebagai guru dan pelatih. Sebagai guru, konselor mengajari anak untuk memahami masalahnya dan mencari solusi atas permasalahannya. Konseli belajar mempraktikkan strategi solusi yang telah dipelajari dalam proses konseling di luar sesi konseling. Konselor dan konseli berkolaborasi dalam memahami dan mengembangkan strategi atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh konseli.
2	Masalah	Sesuai dengan hasil need assessment pada permasalahan siswa (Seperti: komunikasi interpersonal, kecemasan, penyesuaian diri, dll.)
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: membantu konseli dalam pemecahan masalah psikologis. Proses konseling: anak menyadari kepercayaan yang merusak diri, selanjutnya mencari pilihan lain.
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor berperan sebagai: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborator 2. Teacher and coach
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Terapi perubahan kognitif
6	Media	Buku cerita bergambar
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar.
8	Hasil konseling	Menantang pikiran yang salah dan menggantinya dengan proses berfikir yang menghasilkan perubahan perilaku

9	Evaluasi dan tindak lanjut	Melakukan observasi dan interview terhadap perubahan positif perilaku anak yang diharapkan pada setiap fase dan proses konseling.
FASE V		
1	Konsep teoritik konseling	Terapi perilaku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Konseling perilaku menyertakan penerapan sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan perilaku ke arah cara-cara yang lebih adaptif (sesuai dengan norma). Terapi perilaku menekankan pada pendidikan self-control di mana konseli mempelajari strategi mengelola diri. Konselor seringkali melatih konseli untuk melakukan dan mengevaluasi terapi mereka sendiri. Konseli diberdayakan melalui proses dan bertanggung jawab terhadap perubahan mereka. BF Skinner mengembangkan ide pemodifikasian perilaku di mana reinforcement (penguat) digunakan untuk mempromosikan atau menghentikan perilaku tertentu.
2	Masalah	Sesuai dengan hasil need assessment pada permasalahan siswa (Seperti: komunikasi interpersonal, kecemasan, penyesuaian diri, dll.)
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: untuk mengubah perilaku menyimpang dari norma menjadi perilaku yang sesuai dengan norma. Proses konseling: anak melatih, bereksperimen, dan mengevaluasi perilaku yang baru
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap menerima 2. Memahami konseli 3. Tidak menilai dan mengkritik apa yang diungkapkan oleh konseli 4. Berperan sebagai guru, pengarah, dan ahli yang membantu konseli dalam mendiagnosis 5. Peran konselor sebagai model bagi konseli
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Terapi perilaku (behavioristik)
6	Media	Buku cerita bergambar
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar.
8	Hasil konseling	Mengalami perilaku baru dan akibatnya akan memperkuat perilaku adaptif
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Melakukan observasi dan interview terhadap perubahan positif perilaku anak yang diharapkan pada setiap fase dan proses konseling.

KASUS I

Identitas Konseli

Sarahah
Inisial : ANS
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 5 tahun 4 bulan
Kelas : A
Anak ke : 1 dari 2 bersaudara

Deskripsi Kasus ANS:

Kasus konseli dideskripsikan menurut macam-macam perilaku yang muncul dan sering tidaknya perilaku tersebut muncul. **Permasalahan yang dihadapi ANS (P) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain. Guru menambahkan perilaku ANS yang unik pada saat mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik halus nya, baru memulai mengerjakan tugas di saat teman-temannya mau selesai atau waktunya hampir habis, sehingga ANS terlihat tidak peduli ketika teman-teman di sekelilingnya sudah tidak ada di dalam kelas. ANS berperilaku buang air besar di celana terjadi hampir setiap hari.** ANS mengalami temper tantrums/ letupan amarah anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini seringkali disertai dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan sebagainya. Selain temper tantrums, ANS menunjukkan perilaku menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). ANS memiliki ketergantungan kepada guru, ditandai dengan sangat tergantung secara fisik maupun emosional, atau sangat membutuhkan bantuan untuk memutuskan sesuatu. ANS terlihat selalu menangis yang berlebihan setiap menghadapi permasalahan yang dihadapinya atau dikenal dengan istilah *excessive crying*. Menangis yang berlebihan ini biasanya selalu disertai dengan mengomel.

PENANGANAN KASUS I

Diagnosis :

ANS (P) mengalami masalah kurangnya Kasus ANS tentang kurangnya kemampuan berkomunikasi interpersonal. Permasalahan yang dihadapi oleh ANS (P) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain.

Tabel 3. Skenario Konseling Kasus 1

FASE I		
1	Konsep teoritik konseling	Asumsi dasar terapi berpusat pada pribadi (<i>person centered therapy</i>) menurut Rogers adalah bahwa anak pada dasarnya dapat dipercaya, bahwa mereka mempunyai banyak potensi untuk memahami diri sendiri dan memecahkan permasalahan sendiri tanpa intervensi langsung dari konselor dan bahwa anak mampu menumbuhkan pengarahan diri apabila mereka dilibatkan dalam hubungan terapeutik.
2	Masalah	Kasus ANS tentang kurangnya kemampuan berkomunikasi interpersonal. Permasalahan yang dihadapi oleh ANS (P) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain.
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: untuk memberikan suasana yang kondusif untuk membantu individu agar dapat menjadi anak yang sangat berguna. (<i>anak sudah mau membuka diri dengan konselor</i>) Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dan teman yang dipilihnya memasuki ruangan dan mendekati konselor 2. Konselor menyapa satu persatu anak 3. Konselor menawarkan beberapa buah buku cerita 4. Konselor membacakan buku cerita yang dipilih anak 5. Konselor menanyakan pertanyaan kepada anak berkaitan nilai positif dari cerita
4	Kompetensi konselor	Ada 3 kompetensi yang dikembangkan oleh konselor kepada konseli, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. menunjukkan sikap jujur, asli, tidak berpura-pura (<i>genuineness</i>), 2. memberikan penghargaan positif tanpa syarat (<i>unconditional positive regard</i>) 3. pemahaman empatik (<i>emphatic understanding</i>)
5	Pendekatan/ Teknik konseling	<i>Person centered therapy</i> (terapi berpusat pada konseli)
6	Media	Buku cerita bergambar. Tema-tema buku cerita bergambar yang dapat dipilih untuk kasus ini berhubungan dengan komunikasi interpersonal, sehingga anak dapat memetik pesan dan membangun upaya konkrit dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi.
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, disiplin, dan berani
8	Hasil konseling	Anak antusias mendekati Konselor apa lagi melihat beberapa buku berada didekat Konselor. Anak memilih buku cerita dan meminta Konselor membaca buku tersebut. Meskipun saat Konselor membaca cerita anak terkadang melakukan aktivitas lain, namun sesekali anak melihat konselor dan menjawab pertanyaan yang ditanyakan konselor. Lama kelamaan Anak sudah mulai bisa konsentrasi dengan cerita. Namun karena ruangan terbuka,

		sehingga sesekali anak melihat kesekitar. Anak sudah mau menjawab ketika konselor bertanya siapa nama teman-temannya
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Ruangan yang terbuka memungkinkan banyak aktivitas lain yang menarik perhatian anak
FASE II		
1	Konsep teoritik konseling	Asumsi dasar terapi Gestalt menurut Frederick Perls adalah anak mampu menangani sendiri masalah-masalahnya secara efektif. Tugas konselor adalah membantu konseli agar mengalami sepenuhnya keberadaannya di sini dan sekarang (<i>here and now</i>) terhadap urusan yang tak selesai (<i>unfinished bussiness</i>) di masa lalu. Anak membuat penafsirannya sendiri, menciptakan pernyataan-pernyataan sendiri, dan menemukan maknanya sendiri.
2	Masalah	Kasus ANS tentang kurangnya kemampuan berkomunikasi interpersonal. Permasalahan yang dihadapi oleh ANS (P) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain.
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: pencapaian kesadaran (<i>awareness</i>). Kesadaran akan mengetahui diri sendiri, menerima diri sendiri dan mampu membuat hubungan. (<i>anak sudah mau bermain bersama konselor dan mau melakukan apa yang diminta konselor</i>) Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah terlihat Anak mulai menikmati kegiatan bersama Konselor, konselor menawarkan permainan lain yaitu permainan Leggo 2. Awalnya Anak diberi kebebasan untuk bermain sambil Konselor mulai mengajak berbicara dan bertanya-tanya mengenai banyak hal 3. Konselor meminta anak membuat suatu bentuk dari leggo yang sudah dicontohkannya
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor: <ol style="list-style-type: none"> 1. pengembang kesadaran 2. sebagai mitra/partner 3. sebagai guide/katalisator 4. pembentuk lingkungan yang kondusif 5. memberi perhatian pada bahasa verbal dan non verbal
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Terapi gestalt
6	Media	Permainan Leggo
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, berani.
8	Hasil konseling	Anak sudah mau menjawab pertanyaan konselor sambil tetap bermain leggo. Meski terkadang Konselor terkadang harus mengulang beberapa kali pertanyaannya. Anak begitu bersemangat bermain leggo sehingga terlihat begitu asyik mengerjakannya, Konselor berusaha untuk mengikuti dan ikut bermain sambil sesekali memberikan

		apresiasi ketika Anak berhasil membuat bangunan tinggi. Ketika sedang bermain tangan anak terjepit, anak langsung meminta bantuan Konselor untuk melepaskan jepitan tersebut dan menunjukkan tempat yang sakit. Kemudian anak melanjutkan membangun bangunan sesuai keinginannya adalah bangunan yang tinggi, dan beberapa kali jatuh. Anak mencoba membuat kembali. Konselor mencoba mengalihkan perhatian anak dengan membuat sebuah bentuk dan meminta anak untuk membuat bentuk tersebut. Anak mengatakan tidak bisa. Konselor memberikan penguatan dan menunjukkan cara membuatnya. Awalnya anak terus mengatakan tidak bisa dan tetepa membuat bangunan sesuai kemauannya sendiri. Sese kali konselor menanyakan tentang bentuk yang akan dibuat menyerupai sebuah pohon. Tapi tetap anak belum tertarik membuatnya, Kemudian akhirnya bertahap Konselor mengajarkan bagaimana membuatnya dan meminta anak bersama membuatnya. Akhirnya anak mau bersama membuat desain pohon yang diminta.
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Anak mudah terpengaruh dengan aktivitas teman lain dan meminta temannya untuk menjawab pertanyaan konselor.
FASE III		
1	Konsep teoritik konseling	Terapi naratif berfokus pada kemampuan anak untuk berfikir kreatif dan imajinatif. Konseling menggunakan terapi naratif biasa diawali dengan mendengarkan dan memahami cerita konseli. Konselor mendengarkan secara aktif tentang narasi konseli dalam rangka memahami cara konseli memandang dirinya sendiri, cara konseli mendefinisikan tantangan dan solusi, dan sikap konseli terhadap perubahan. Michael White dan David Epston sebagai pencipta terapi naratif, melibatkan pemisahan masalah dari konseli dan membantu konseli mengubah cerita lama yang tidak membantu dan membuat cerita baru yang lebih disukai.
2	Masalah	Kasus ANS tentang kurangnya kemampuan berkomunikasi interpersonal. Permasalahan yang dihadapi oleh ANS (P) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain.
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: membantu konseli agar dapat menggambarkan pengalamannya untuk mengembangkan makna baru bagi pikiran, perasaan, dan perilaku yang bermasalah. Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diminta untuk melanjutkan ceritanya tentang kesehariannya di sekolah dan di rumah 2. Konselor memberikan boneka kepada anak dan memainkannya dengan anak 3. Konselor meminta anak aktif bercerita dengan media boneka
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor: <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses ini bersifat kolaboratif, konselor bertindak sebagai fasilitator pembicaraan, menciptakan ruang bagi cerita baru dan maknanya. 2. Menunjukkan sikap empati, interest, respek, dan keterbukaan.
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Terapi naratif
6	Media	Buku cerita bergambar

7	Nilai-nilai yang ditanamkan	hormat, tata krama, berani.
8	Hasil konseling	Ketika konselor membagikan boneka, awalnya terlihat Anak ingin memainkan lebih dari 1 boneka dan membuat satu temannya tidak suka. Kemudian terjadi rebutan sebentar, namun akhirnya anak mau mendengarkan arahan konselor untuk main bersama-sama. Anak sudah mau bermain dengan media boneka dengan konselor. Anak terlihat mulai mampu menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik. Bahkan anak sudah mau mengungkapkan saat ia ingin BAK dan meminta konselor untuk menemaninya. Sampai di kamar kecil setelah anak selesai BAK, bercerita bahwa di rumah adiknya masih suka mengompol, sehingga Anak mengikuti sang adik. Kemudian konselor menjelaskan dan memberikan pengertian kepada anak agar mau ngomong dengan ustazah jika mau BAK. Anak mau menerima dan membangun komitmen dengan konselor dengan gerakan “toss”
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Anak membutuhkan kedekatan yang lebih untuk bisa terbuka dan suasananya secara pribadi, tidak bersama teman-temannya
FASE IV		
1	Konsep teoritik konseling	Terapi perubahan kognitif berfokus pada pendekatan problem solving terhadap permasalahan psikologis secara konkrit. Konselor dan konseli saling berperan aktif dalam proses konseling. Konselor berperan sebagai guru dan pelatih. Sebagai guru, konselor mengajari anak untuk memahami masalahnya dan mencari solusi atas permasalahannya. Konseli belajar mempraktikkan strategi solusi yang telah dipelajari dalam proses konseling di luar sesi konseling. Konselor dan konseli berkolaborasi dalam memahami dan mengembangkan strategi atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh konseli.
2	Masalah	Kasus ANS tentang kurangnya kemampuan berkomunikasi interpersonal. Permasalahan yang dihadapi oleh ANS (P) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain.
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: membantu konseli dalam pemecahan masalah psikologis. (anak sudah mau bercerita banyak dengan konselor) Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak berikan kembali beberapa buku baru dan meminta anak untuk memilih 2. Konselor sengaja melihat bagaimana perilaku Anak dengan teman-temannya saat memilih buku cerita, untuk mengetahui perubahan perilaku anak 3. Setelah anak memilih, Konselor menceritakan buku cerita kepada anak dan menggunakan media boneka sesuai cerita yang dipilih anak 4. Konselor menanyakan hikmah dari cerita 5. Konselor kadang memberikan masukan atau gambaran yang sesuai karena anak terkadang kurang memahami cerita tersebut
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor berperan sebagai: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborator

		<i>2. Teacher and coach</i>
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Terapi perubahan kognitif
6	Media	Buku cerita bergambar
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	tata krama, berani, sabar.
8	Hasil konseling	Anak terlihat berkomunikasi aktif dengan teman-temannya saat memilih buku. Ada satu temannya yang merebut bu yang dipilihnya, Anak mengalah. Kemudian saat Konselor membacakan cerita, Anak sudah mau konsentrasi mendengarkan dan menjawab setiap pertanyaan konselor. Anak sudah bisa fokus dengan pertanyaan, meskipun ada beberapa yang masih belum bisa dijawab karena anak masih belum mengerti maknanya.
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Anak membutuhkan pendekatan pribadi untuk bisa mengeksplere dirinya dan bercerita banyak
FASE V		
1	Konsep teoritik konseling	Terapi perilaku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Konseling perilaku menyertakan penerapan sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan perilaku ke arah cara-cara yang lebih adaptif (sesuai dengan norma). Terapi perilaku menekankan pada pendidikan self-control di mana konseli mempelajari strategi mengelola diri. Konselor seringkali melatih konseli untuk melakukan dan mengevaluasi terapi mereka sendiri. Konseli diberdayakan melalui proses dan bertanggung jawab terhadap perubahan mereka. BF Skinner mengembangkan ide pemodifikasian perilaku di mana reinforcement (penguat) digunakan untuk mempromosikan atau menghentikan perilaku tertentu.
2	Masalah	Kasus ANS tentang kurangnya kemampuan berkomunikasi interpersonal. Permasalahan yang dihadapi oleh ANS (P) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain.
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: untuk mengubah perilaku menyimpang dari norma menjadi perilaku yang sesuai dengan norma. Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah anak mendengarkan cerita dari buku, Konselor meminta anak untuk bercerita 2. Anak kemudian bercerita tentang pentas 3. Sesekali Konselor bertanya tentang hal yang diceritakan anak 4. Anak menjawab dengan antusias
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap menerima 2. Memahami konseli 3. Tidak menilai dan mengkritik apa yang diungkapkan oleh konseli 4. Berperan sebagai guru, pengarah, dan ahli yang membantu konseli dalam mendiagnosis

		5. Peran konselor sebagai model bagi konseli
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Terapi perilaku (behavioristik)
6	Media	Narasi anak
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Berani dan sabar.
8	Hasil konseling	Anak bercerita dengan antusias tentang peran dia di pentas yang akan diselenggarakan di sekolah. Tidak jarang anak memperagakan gerakan-gerakan yang akan dipentaskan.
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Anak membutuhkan pendekatan pribadi untuk bisa mengeksplere dirinya dan bercerita banyak

KASUS II

Identitas Konseli

Inisial : HAA
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 5 tahun 1 bulan
 Kelas : A
 Anak ke : 1 dari 1 bersaudara

Deskripsi Kasus HAA:

Permasalahan HAA (L) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering yaitu tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada meja permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih. HAA hampir tidak dapat duduk diam untuk makan, atau waktu lainnya selama lebih dari lima menit, selalu bergerak kesana-kemari. Sulit diatur atau dikontrol (misalnya: menentang, tidak patuh atau menginterupsi selama kegiatan kelompok) hampir setiap hari. Jarang sekali atau tidak pernah bermain dengan anak lain, cenderung mengabaikan mereka (lebih suka menyendiri). Perilaku yang dilakukan HAA namun dengan frekuensi yang tidak sering ialah menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain), demikian juga merusak, melempar mainan atau alat-alat lain atau membanting pintu seenaknya. **Pengamatan tambahan oleh guru ditemukan bahwa HAA belum memahami atas konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya (terutama perilaku-perilaku yang negatif), pola asuh ayah dan ibu di rumah terkadang bertolak belakang, dan anak lebih banyak diasuh oleh pembantu.**

PENANGANAN KASUS II

Diagnosis :

HAA (L) mengalami masalah kurangnya konsentrasi, kurangnya pemahaman tentang aturan-aturan. Permasalahan HAA ditunjukkan pada perilaku yang paling sering yaitu tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada meja permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih.

Prognosis :

Proses konseling untuk konseli HAA menggunakan Model Konseling SPICC dengan lima fase secara komprehensif

Teknik konseling: terapi permainan (play therapy). Jenis permainan yang digunakan bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi dan bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman diri.

Contoh:

- Nama permainan : Goal Setting (Raih Tujuanku)
- Media : Permainan merangkai Mobil dan permainan bowling (jumlah disesuaikan dengan kebutuhan)
- Tujuan : meningkatkan konsentrasi dan bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman diri.

Langkah-langkah permainan bowling :

1. Guru mempersiapkan media yang dibutuhkan. Guru membuat garis start untuk tempat berdiri anak, kemudian membuat tiga lingkaran-lingkaran target yang diberi jarak satu meter setiap lingkaran targetnya.
2. Guru meminta HAA untuk berdiri pada garis start, kemudian melempar bola pertama ke arah target berjarak satu meter hingga berhasil. Selanjutnya HAA melempar bola kedua ke arah lingkaran target berjarak dua meter hingga berhasil. Selanjutnya HAA melempar koin karet ketiga ke arah lingkaran target berjarak tiga meter hingga berhasil.
3. Guru mengakhiri permainan jika HAA sudah berhasil mencapai tujuan permainan.
4. Refleksi dan evaluasi: Guru melakukan komunikasi pada setiap tahap permainan tentang kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh konseli. Permainan ini akan berhasil dilakukan apabila HAA berkonsentrasi dengan baik dan memahami instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru. Hal ini sekaligus memberikan pemahaman pada HAA bahwa setiap permainan memiliki aturan-aturan yang harus ditaati agar sebuah tujuan dapat tercapai.

Tabel 3. Skenario Konseling Kasus 2

FASE I		
1	Konsep teoritik konseling	Asumsi dasar terapi berpusat pada pribadi (<i>person centered therapy</i>) menurut Rogers adalah bahwa anak pada dasarnya dapat dipercaya, bahwa mereka mempunyai banyak potensi untuk memahami diri sendiri dan memecahkan permasalahan sendiri tanpa intervensi langsung dari konselor dan bahwa anak mampu menumbuhkan pengarahan diri apabila mereka dilibatkan dalam hubungan terapeutik.

2	Masalah	Kasus HAA tentang kurangnya konsentrasi, kurangnya pemahaman tentang aturan-aturan. Permasalahan HAA ditunjukkan pada perilaku yang paling sering yaitu tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada meja permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih.
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: untuk memberikan suasana yang kondusif untuk membantu individu agar dapat menjadi anak yang sangat berguna. Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor menyapa anak yang membawa satu temannya 2. Konselor melakukan ice breaking “bertepuk tangan” untuk pendekatan kepada anak. Namun dipermainkan ini Konselor sebelum mengajak bermain memberikan beberapa aturan kepada anak. 3. Konselor mencontohkan 4. Setelah anak mengerti, Anak menirukan dan menikmati permainan ice breaking bersama Konselor 5. Permainan dihentikan ketika anak sudah bisa konsentrasi dan konselor mengajak bertepuk tangan bersama
4	Kompetensi konselor	Ada 3 kompetensi yang dikembangkan oleh konselor kepada konseli, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. menunjukkan sikap jujur, asli, tidak berpura-pura (<i>genuineness</i>), 2. memberikan penghargaan positif tanpa syarat (<i>unconditional positive regard</i>) 3. pemahaman empatik (<i>emphatic understanding</i>)
5	Pendekatan/ Teknik konseling	<i>Person centered therapy</i> (terapi berpusat pada konseli)
6	Media	Permainan bertepuk tangan saat bola ditangkap sehingga dapat melatih konsentrasi anak
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, disiplin, berani
8	Hasil konseling	Anak senang mengikuti permainan, bahkan tidak terpengaruh dengan teman yang diajak tadi yang ternyata lebih suka bermain sendirian. Anak tetap mau mengikuti arahan konselor dan tetap konsentrasi pada arahan konselor
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Anak menyukai sesuatu yang menantang
FASE II		
1	Konsep teoritik konseling	Asumsi dasar terapi Gestalt menurut Frederick Perls adalah anak mampu menangani sendiri masalah-masalahnya secara efektif. Tugas konselor adalah membantu konseli agar mengalami sepenuhnya keberadaannya di sini dan sekarang (<i>here and now</i>) terhadap urusan yang tak selesai (<i>unfinished bussiness</i>) di masa lalu. Anak membuat penafsirannya sendiri, menciptakan pernyataan-pernyataan sendiri, dan menemukan maknanya sendiri.
2	Masalah	Kasus HAA tentang kurangnya konsentrasi, kurangnya pemahaman tentang aturan-aturan. Permasalahan HAA ditunjukkan pada perilaku yang paling sering yaitu tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada meja permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih.

3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: pencapaian kesadaran (<i>awareness</i>). Kesadaran akan mengetahui diri sendiri, menerima diri sendiri dan mampu membuat hubungan. Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diajak bermain Leggo dengan diberikan beberapa aturan. Anak tidak boleh berebut namun harus bekerja sama. 2. Konselor memberikan contoh model mobil yang bisa ditiru, namun Anak diberi kebebasan untuk membuat kreasinya sendiri.
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor: <ol style="list-style-type: none"> 1. pengembang kesadaran 2. sebagai mitra/partner 3. sebagai guide/katalisator 4. pembentuk lingkungan yang kondusif 5. memberi perhatian pada bahasa verbal dan non verbal
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Terapi gestalt
6	Media	Permainan Leggo
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, berani, sabar.
8	Hasil konseling	Anak terlihat antusias untuk membuat mobil sesuai yang dicontohkan. Sesekali anak meminta temannya untuk ikut membantu membuat bersama (mungkin hal ini dikarenakan aturan untuk kerja sama) namun karena beberapa kali diminta bantuannya ternyata temannya lebih memilih bermain sendiri, Anak akhirnya berusaha sendiri untuk bisa membuat mobil-mobilan. Beberapa kali anak mencoba namun gagal, tapi anak terus mencoba. Kemudian ketika ada teman-teman lain yang datang dan mengganggu konsentrasi anak, memang sesekali anak melihat teman2 yang baru datang itu, namun anak kembali serius menyelesaikan mobil-mobilannya
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Proses konseling dilakukan di tempat terbuka sehingga sesekali ada beberapa anak dari kelas besar menghampiri anak dan mengganggu dengan memegang contoh mobil atau ikut mengarahkan anak.
FASE III		
1	Konsep teoritik konseling	Terapi naratif berfokus pada kemampuan anak untuk berfikir kreatif dan imajinatif. Konseling menggunakan terapi naratif biasa diawali dengan mendengarkan dan memahami cerita konseli. Konselor mendengarkan secara aktif tentang narasi konseli dalam rangka memahami cara konseli memandang dirinya sendiri, cara konseli mendefinisikan tantangan dan solusi, dan sikap konseli terhadap perubahan. Michael White dan David Epston sebagai pencipta terapi naratif, melibatkan pemisahan masalah dari konseli dan membantu konseli mengubah cerita lama yang tidak membantu dan membuat cerita baru yang lebih disukai.

2	Masalah	Kasus HAA tentang kurangnya konsentrasi, kurangnya pemahaman tentang aturan-aturan. Permasalahan HAA ditunjukkan pada perilaku yang paling sering yaitu tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada meja permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih.
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: membantu konseli agar dapat menggambarkan pengalamannya untuk mengembangkan makna baru bagi pikiran, perasaan, dan perilaku yang bermasalah. Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Lanjutan Konselor mengajak anak untuk bermain Leggo bersama dan memberikan stimulus reward kepada anak jika hasil karyanya bagus maka leggonya untuk anak tersebut. 2. Konselor menawarkan bantuan dan Anak menerima bantuan 3. Konselor sekedar mengarahkan, namun penyelesaian pekerjaan tetap Anak yang melakukan 4. Permainan berakhir saat anak sudah selesai membuat mobil-mobil sesuai imajinasinya 5. Konselor mengajak Anak bercerita tentang hasil karyanya yang telah dibuat. 6. Konselor mengajak anak mengevaluasi/merefleksikan proses pembuatan hasil karyanya seputar tingkat kesulitan, memahami bantuan dari orang lain, ucapan terima kasih, dan hal-hal yang dapat membuat suatu proses berhasil.
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor: <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses ini bersifat kolaboratif, konselor bertindak sebagai fasilitator pembicaraan, menciptakan ruang bagi cerita baru dan maknanya. 2. Menunjukkan sikap empati, interest, respek, dan keterbukaan.
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Play Therapy
6	Media	Permainan Leggo
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar.
8	Hasil konseling	Anak terlihat konsentrasi dalam membuat model mobil-mobilan. Ia mengabaikan kegaduhan yang berada disekitar. Meski sesekali melihat tapi tetap fokus pada usahanya membuat mobil-mobilan. Selain itu anak juga terlihat mematuhi arahan konselor untuk meletakkan bagian-bagian tertentu dari mobil-mobilan. Terkadang anak harus berulang kali mencoba karena leggo tersebut kecil dan lebih detail. Akhirnya anak berhasil menyelesaikan mobil-mobilannya. Ketika anak ditanya mengenai nama mobil-mobilan tersebut, anak menjawab malu-malu. Kemudian ketika diajak merefleksikan apa yang sudah dilakukan dan bagaimana perasaannya, anak mampu menjawab tentang bagaimana konsentrasi dan bagaimana jika sudah dibantu
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Anak merasa nyaman dengan permainan, apalagi jika diawal diberi reward.

FASE IV		
1	Konsep teoritik konseling	Terapi perubahan kognitif berfokus pada pendekatan problem solving terhadap permasalahan psikologis secara konkrit. Konselor dan konseli saling berperan aktif dalam proses konseling. Konselor berperan sebagai guru dan pelatih. Sebagai guru, konselor mengajari anak untuk memahami masalahnya dan mencari solusi atas permasalahannya. Konseli belajar mempraktikkan strategi solusi yang telah dipelajari dalam proses konseling di luar sesi konseling. Koselor dan konseli berkolaborasi dalam memahami dan mengembangkan strategi atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh konseli.
2	Masalah	Kasus HAA tentang kurangnya konsentrasi, kurangnya pemahaman tentang aturan-aturan. Permasalahan HAA ditunjukkan pada perilaku yang paling sering yaitu tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada meja permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih.
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: membantu konseli dalam pemecahan masalah psikologis. Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diajak bermain bowling dan dilatih untuk konsentrasi dengan tantangan target harus terjatuh semua. 2. Konselor menekankan tentang aturan, kemudian memberi contoh dan kemudian anak melakukan sendiri 3. Permainan berakhir ketika anak mampu menjatuhkan semua pion
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor berperan sebagai: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborator 2. <i>Teacher and coach</i>
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Terapi perubahan kognitif
6	Media	Refleksi Permainan Goal setting
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar.
8	Hasil konseling	Anak begitu antusias dengan permainan bowling tersebut. Meskipun banyak anak-anak lain yang sedikit mengganggu, namun anak tetap melakukan permainan dengan ceria dan sangat mematuhi aturan. Saat berhasil menjatuhkan pion, anak berteriak kegirangan dan konselor memberikan pujian
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Anak harus diberi dukungan atau penghargaan setelah melakukan apa yang dijanjikan seperti taat aturan dan konsentrasi
FASE V		
1	Konsep teoritik konseling	Terapi perilaku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Konseling perilaku menyertakan penerapan sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan perilaku ke arah cara-cara yang lebih adaptif (sesuai dengan norma).

		Terapi perilaku menekankan pada pendidikan self-control di mana konseli mempelajari strategi mengelola diri. Konselor seringkali melatih konseli untuk melakukan dan mengevaluasi terapi mereka sendiri. Konseli diberdayakan melalui proses dan bertanggung jawab terhadap perubahan mereka. BF Skinner mengembangkan ide pemodifikasian perilaku di mana reinforcement (penguat) digunakan untuk mempromosikan atau menghentikan perilaku tertentu.
2	Masalah	Kasus HAA tentang kurangnya konsentrasi, kurangnya pemahaman tentang aturan-aturan. Permasalahan HAA ditunjukkan pada perilaku yang paling sering yaitu tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada meja permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih.
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: untuk mengubah perilaku menyimpang dari norma menjadi perilaku yang sesuai dengan norma. Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor mengajak anak mengevaluasi/merefleksikan proses bermain bowling tentang pentingnya konsentrasi, hal-hal yang dapat membuat suatu proses berhasil, pentingnya mendengarkan dan menaati aturan. 2. Konselor bercerita mengenai beberapa contoh kasus-kasus di kelas terhadap nilai-nilai tersebut dan apa yang harus dilakukan
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap menerima 2. Memahami konseli 3. Tidak menilai dan mengkritik apa yang diungkapkan oleh konseli 4. Berperan sebagai guru, pengarah, dan ahli yang membantu konseli dalam mendiagnosis 5. Peran konselor sebagai model bagi konseli
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Terapi perilaku (behavioristik)
6	Media	Observasi keadaan HAA saat permainan goal setting ke-2
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar.
8	Hasil konseling	Anak mau diajak mengambil hikmah atau pelajaran dari permainan goal setting termasuk soal anak yang tandi melanggar aturan dan disuruh mengulang. kemudian konselor membawa pada pertanyaan apakah yang dilakukan anak di kelas tentang aturan aturan dan pentingnya konsentrasi. Anak antusias menjawab dan menyadari bahwa tindakan dulu di kelas yang tidak mengikuti aturan membuatnya diberi teguran oleh ibu gurunya dan anak berjanji mau merubahnya. Anak terlihat semakin antusias, bahkan sering mengulang kata-kata konsentrasi konsentrasi.

		Diakhir anak diajak berkomitmen bersama untuk menaati aturan dan konsentrasi saat di kelas, anak terlihat senang dan mau berkomitmen dengan konselor
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Anak harus diberi dukungan atau penghargaan setelah melakukan apa yang dijanjikan seperti taat aturan dan konsentrasi

KASUS III

Identitas Konseli

Inisial : TAM
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 6 tahun 4 bulan
 Kelas : B
 Anak ke : 1 dari 3 bersaudara

Deskripsi Kasus TAM:

TAM memiliki permasalahan yang paling menonjol ialah menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman disekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia. Perilaku berikutnya dengan tingkat frekuensi yang lebih rendah adalah tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada meja permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih. Hampir tidak dapat duduk diam untuk makan, atau waktu lainnya selama lebih dari lima menit, selalu bergerak kesana-kemari. Sulit diatur atau dikontrol (misalnya: menentang, tidak patuh atau menginterupsi selama kegiatan kelompok) hampir setiap hari. TAM kadang terlihat menangis yang berlebihan setiap menghadapi permasalahan yang dihadapinya atau dikenal dengan istilah *excessive crying*. Menangis yang berlebihan ini biasanya selalu disertai dengan mengomel. temper tantrums/ letupan amarah anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini seringkali disertai dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan sebagainya.

PENANGANAN KASUS III

Diagnosis :

TAM (L) mengalami masalah tingginya perilaku agresif. TAM menunjukkan perilaku yang paling menonjol ialah menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman disekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia.

Prognosis :

Proses konseling untuk konseli TAM menggunakan Model Konseling SPICC dengan lima fase secara komprehensif

Teknik konseling yang digunakan pada pendekatan behavioristik memusatkan pada teknik penghapusan. Apabila respon-respon agresif terus-menerus dilakukan tanpa penguatan (reinforcement), maka respon tersebut cenderung menghilang. Cara menghapus tingkah laku maladaptif adalah menarik penguatan tingkah laku maladaptif itu. Penghentian pemberian penguatan harus serentak dan penuh. Misalnya, jika TAM menunjukkan agresivitasnya di rumah atau di sekolah, orang tua dan guru dapat menghindari pemberian perhatian sebagai cara untuk menghapus agresivitas anak. Pada saat yang sama, penguatan positif dapat diberikan kepada anak agar belajar tingkah laku yang diinginkan (perilaku tidak agresif).

Tabel 3. Skenario Konseling Kasus 3

FASE I		
1	Konsep teoritik konseling	Asumsi dasar terapi berpusat pada pribadi (<i>person centered therapy</i>) menurut Rogers adalah bahwa anak pada dasarnya dapat dipercaya, bahwa mereka mempunyai banyak potensi untuk memahami diri sendiri dan memecahkan permasalahan sendiri tanpa intervensi langsung dari konselor dan bahwa anak mampu menumbuhkan pengarahannya sendiri apabila mereka dilibatkan dalam hubungan terapeutik.
2	Masalah	Kasus TAM (L) mengalami masalah tingginya perilaku agresif. TAM menunjukkan perilaku yang paling menonjol ialah menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman disekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia.
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: untuk memberikan suasana yang kondusif untuk membantu individu agar dapat menjadi anak yang sangat berguna. Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menajak 3 temannya dan bergabung dengan konselor 2. Anak diminta menceritakan kisahnya dengan bantuan media buku cerita bergambar 3. Konselor mengajak anak untuk merefleksikan nilai-nilai yang ada di cerita tersebut pada kegiatan keseharian anak di sekolah 4. Anak mulai diajak bercerita tentang kegiatannya di kelas dan konselor menggalinya lebih dalam
4	Kompetensi konselor	Ada 3 kompetensi yang dikembangkan oleh konselor kepada konseli, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. menunjukkan sikap jujur, asli, tidak berpura-pura (<i>genuineness</i>), 2. memberikan penghargaan positif tanpa syarat (<i>unconditional positive regard</i>) 3. pemahaman empatik (<i>emphatic understanding</i>)
5	Pendekatan/ Teknik konseling	<i>Person centered therapy</i> (terapi berpusat pada konseli)
6	Media	Buku cerita bergambar. Tema-tema buku cerita bergambar yang dapat dipilih untuk kasus ini berhubungan dengan budi pekerti yang baik, tidak menyakiti orang lain dan persahabatan, sehingga dapat melatih anak untuk mampu berperilaku tidak menyakiti orang lain.
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, disiplin, mandiri, berani
8	Hasil konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak sejak awal sudah mau bergabung dengan konselor, meskipun kali ini Ia membawa teman, namun Ia tetap mendengarkan arahan konselor. Ketika konselor memintanya untuk memilih buku yang disukai anak langsung menunjuk dan membacanya akhirnya terbangun suasana terapeutik yang menunjang pertumbuhan aspek psikologis anak

		<p>2. Anak mau menjawab saat refleksi tindakan yang sesuai dengan buku cerita dan tidak jarang sambil bercanda dengan konselor</p> <p>3. Disini anak sudah mau melakukan kontak mata dengan konselor</p>
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Teman yang dipilih terkadang sibuk dengan permainannya sendiri dan terkadang sedikit membuat Anak teralih perhatiannya
FASE II		
1	Konsep teoritik konseling	Asumsi dasar terapi Gestalt menurut Frederick Perls adalah anak mampu menangani sendiri masalah-masalahnya secara efektif. Tugas konselor adalah membantu konseli agar mengalami sepenuhnya keberadaannya di sini dan sekarang (<i>here and now</i>) terhadap urusan yang tak selesai (<i>unfinished bussiness</i>) di masa lalu. Anak membuat penafsirannya sendiri, menciptakan pernyataan-pernyataan sendiri, dan menemukan maknanya sendiri.
2	Masalah	Kasus TAM (L) mengalami masalah tingginya perilaku agresif. TAM menunjukkan perilaku yang paling menonjol ialah menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman disekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia.
3	Tujuan, Proses/tahapan	<p>Tujuan konseling: pencapaian kesadaran (<i>awareness</i>). Kesadaran akan mengetahui diri sendiri, menerima diri sendiri dan mampu membuat hubungan.</p> <p>Proses konseling:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diajak untuk bermain puzzel 2. Sembari bermain, konselor menggali beberapa hal tentang anak seperti apa yang membuatnya menangis di kelas, apa yang membuatnya marah, dan apa yang anak lakukan saat marah. 3. Konselor menekankan tentang konsentrasi saat bermain puzzel karena anak beberapa kali mengalami kesulitan dalam menyusunnya.
4	Kompetensi konselor	<p>Kompetensi konselor:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pengembang kesadaran 2. sebagai mitra/partner 3. sebagai guide/katalisator 4. pembentuk lingkungan yang kondusif 5. memberi perhatian pada bahasa verbal dan non verbal
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Terapi gestalt
6	Media	Permainan Puzzle
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar.

8	Hasil konseling	Anak mau mengerjakan puzzle dan saat diminta memilih sendiri bagian yang mau dikerjakan, anak antusias memilih. Namun anak terkadang melanggar arahan yang diberikan dan sesekali Konselor meminta untuk diulang karena tidak urut dalam mengerjakannya. Anak mau melakukannya dan mengulang kembali. Namun hal itu berulang kembali, ternyata anak terburu-buru ingin menyelesaikannya karena melihat teman-temannya bermain/membaca buku cerita.
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Jumlah permainan puzzle hanya 1 sehingga teman-temannya mengerjakan hal lainnya, ini sedikit mempengaruhi konsentrasi Anak
FASE III		
1	Konsep teoritik konseling	Terapi naratif berfokus pada kemampuan anak untuk berfikir kreatif dan imajinatif. Konseling menggunakan terapi naratif biasa diawali dengan mendengarkan dan memahami cerita konseli. Konselor mendengarkan secara aktif tentang narasi konseli dalam rangka memahami cara konseli memandang dirinya sendiri, cara konseli mendefinisikan tantangan dan solusi, dan sikap konseli terhadap perubahan. Michael White dan David Epston sebagai pencipta terapi naratif, melibatkan pemisahan masalah dari konseli dan membantu konseli mengubah cerita lama yang tidak membantu dan membuat cerita baru yang lebih disukai.
2	Masalah	Kasus TAM (L) mengalami masalah tingginya perilaku agresif. TAM menunjukkan perilaku yang paling menonjol ialah menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman disekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia.
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: membantu konseli agar dapat menggambarkan pengalamannya untuk mengembangkan makna baru bagi pikiran, perasaan, dan perilaku yang bermasalah. Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor memberikan permainan leggo 2. Anak diminta memilih 1 temannya untuk diajak bermain Leggo sebagai 1 tim dan 2 teman yang lain menjadi tim lawan 3. Anak diberikan tantangan untuk membuat suatu bentuk dan di buat mereka berpasangan untuk bertanding dengan waktu tertentu 4. Permainan berakhir setelah model jadi dibentuk oleh Anak
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor: <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses ini bersifat kolaboratif, konselor bertindak sebagai fasilitator pembicaraan, menciptakan ruang bagi cerita baru dan maknanya. 2. Menunjukkan sikap empati, interest, respek, dan keterbukaan.
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Play therapy
6	Media	Permainan Leggo

7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar.
8	Hasil konseling	Anak terlihat antusias membuat model tertentu. Awalnya anak dan teman-teman mendiskusikan model apa yang akan dibentuk dari sekian model yang ada di kotal leggo. Beberapa kali anak mencoba model kemudian dilepas kembali karena dirasa sulit. Disini anak bersama teman 1 timnya mencoba menyelesaikan, meskipun beberapa kali bagian leggo terlepas. Anak tetap teng mengerjakan kembali. Ketika temannya mengambil contoh dan meminta membuat yang lebih mudah yaitu mobil-mobilan, anak mengikuti saja sambil tertawa-tawa. Meskipun tim lawan saling berebutan, anak tetap tenang mengerjakan bagiannya. Ketika teman satu timnya menyerah, anak tetap melanjutkan pekerjaannya sampai dengan selesai
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Pelaksanaan ditempat terbuka dan menarik perhatian anak lainnya karena permainan leggo tersebut menarik. Sesekali anak menghentikan kegiatan karena ada anak yang mengambil kotak leggonya
FASE IV		
1	Konsep teoritik konseling	Terapi perubahan kognitif berfokus pada pendekatan problem solving terhadap permasalahan psikologis secara konkrit. Konselor dan konseli saling berperan aktif dalam proses konseling. Konselor berperan sebagai guru dan pelatih. Sebagai guru, konselor mengajari anak untuk memahami masalahnya dan mencari solusi atas permasalahannya. Konseli belajar mempraktikkan strategi solusi yang telah dipelajari dalam proses konseling di luar sesi konseling. Koselor dan konseli berkolaborasi dalam memahami dan mengembangkan strategi atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh konseli.
2	Masalah	Kasus TAM (L) mengalami masalah tingginya perilaku agresif. TAM menunjukkan perilaku yang paling menonjol ialah menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman disekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia.
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: membantu konseli dalam pemecahan masalah psikologis. Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diajak merefleksi lebih dalam ceritanya yang sering menangis, marah karena diejek dan memukul temannya dan bagaimanan dampaknya 2. Anak diberikan gambaran mencari pilihan lain untuk menghindari teman yang mengejek dan apa yang harus dilakukan untuk teman yang mengejeknya nanti Anak berkomitmen untuk tidak memukul temannya yang mengejeknya
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor berperan sebagai: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kolaborator 2. <i>Teacher and coach</i>
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Terapi perubahan kognitif

6	Media	Narasi anak
7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar.
8	Hasil konseling	Anak mendengarkan arahan konselor dan berjanji untuk melakukannya nanti
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Pengamatan lanjutan untuk komitmen yang dibangun
FASE V		
1	Konsep teoritik konseling	Terapi perilaku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Konseling perilaku menyertakan penerapan sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan perilaku ke arah cara-cara yang lebih adaptif (sesuai dengan norma). Terapi perilaku menekankan pada pendidikan self-control di mana konseli mempelajari strategi mengelola diri. Konselor seringkali melatih konseli untuk melakukan dan mengevaluasi terapi mereka sendiri. Konseli diberdayakan melalui proses dan bertanggung jawab terhadap perubahan mereka. BF Skinner mengembangkan ide pemodifikasian perilaku di mana reinforcement (penguat) digunakan untuk mempromosikan atau menghentikan perilaku tertentu.
2	Masalah	Kasus TAM (L) mengalami masalah tingginya perilaku agresif. TAM menunjukkan perilaku yang paling menonjol ialah menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman disekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia.
3	Tujuan, Proses/tahapan	Tujuan konseling: untuk mengubah perilaku menyimpang dari norma menjadi perilaku yang sesuai dengan norma. Proses konseling: <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diajak makan snack bersama teman-temannya 2. Saat makan snack anak dan teman-temannya diamati lebih dalam mengenai perilaku Anak terhadap teman-temannya 3. Pengamatan berakhir saat tujuan konseling tercapai
4	Kompetensi konselor	Kompetensi konselor: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap menerima 2. Memahami konseli 3. Tidak menilai dan mengkritik apa yang diungkapkan oleh konseli 4. Berperan sebagai guru, pengarah, dan ahli yang membantu konseli dalam mendiagnosis 5. Peran konselor sebagai model bagi konseli
5	Pendekatan/ Teknik konseling	Terapi perilaku (behavioristik)
6	Media	Pengamatan Konselor terhadap perilaku anak

7	Nilai-nilai yang ditanamkan	Jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar.
8	Hasil konseling	Anak terlihat ceria bercengkrama dengan teman-temannya. Saat temannya menggoda teman yang lain, Anak hanya tertawa. Saat ada teman yang menjahilinya, anak tidak membalas dan cenderung menghindar dengan duduk di kursi. Kemudian saat melihat teman lain menajhili temannya anak tidak bergabung untuk menjahili.
9	Evaluasi dan tindak lanjut	Pengamatan lanjutan di lingkungan sekolah untuk komitmen yang dibangun

A. Aplikasi Model Konseling Integratif dari *An Integratif Model of Adventure-Based Counseling-ABC and Adlerian Play Therapy-APT*.

1. Konseling AAPK

a. Siklus 1

Masalah	Tujuan per tahapan konseling	Kompetensi konselor	Teknik konseling	Media	Nilai-nilai yang ditanamkan	Hasil konseling	Evaluasi dan tindak lanjut
Tahap Pertama							
<ul style="list-style-type: none"> - Sulit bersosialisasi - Agresivitas - Tergantung - Pasif 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun kedekatan antara konselor dan anak (Pertemuan Pertama, Senin 1 Juni 2015) 	<ul style="list-style-type: none"> - Attending - Genuine 	<ul style="list-style-type: none"> - Permainan Kucing dan tikus (anak memilih peran yang disediakan dan memainkan peran tersebut) 		<ul style="list-style-type: none"> - hormat - tata krama 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak dapat mengekspresikan diri (pikiran dan perasaannya) melalui permainan 	<ul style="list-style-type: none"> -Konselor perlu memandu tanya jawab yang berpusat pada anak secara lebih intensif
		<ul style="list-style-type: none"> - Refleksi - Bertanya dan probing - Komunikasi aktif 	<ul style="list-style-type: none"> - Permainan Gelang Estafet (anak memindahkan gelang menggunakan sedotan dalam satu 		<ul style="list-style-type: none"> - menghargai hak orang lain - sabar 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak dapat menyebutkan namanya dengan lugas - Anak beberapa kali menenawakan diri untuk 	

			putaran lingkaran			ditunjuk kepada konselo	
	- Mendorong anak untuk berbagi pengalaman personal (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Mendengarkan secara aktif - Mendorong apa yang dirasakan, dipikirkan sambil mengamati kemampuan komunikasi dan pola perilaku masing-masing anak	-Mendongeng (konselor membacakan buku cerita kepada anak)	Buku Cerita	- hormat - tata	-Anak tidak masuk sekolah	-Konselor perlu memandu tanya jawab yang berpusat pada anak secara lebih intensif
Tahap Kedua							
	- Mengeksplorasi perilaku anak (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Mengeksplorasi maksud dari perilaku	- Mendongeng (konselor membacakan buku cerita kepada anak)		- jujur - menghargai hak orang lain	- Anak tidak masuk sekolah	- Konselor bekerjasama dengan guru pendamping siswa untuk memberitahukan kepada orang tua untuk memberangkatkan anak
	Meningkatkan perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Menciptakan suatu atmosfer bagi anak untuk meningkatkan kontrol diri atas lingkungan	- Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		- peduli/empati - berterimakasih	- Anak tidak masuk sekolah	- Konselor bekerjasama dengan guru pendamping siswa untuk memberitahukan kepada orang tua untuk memberangkatkan anak

	- kepemimpinan yang diterima secara social (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Meninvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain	- Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		-hormat -mandiri	-Anak tidak masuk sekolah	- Konselor bekerjasama dengan guru pendamping siswa untuk memberitahukan kepada orang tua untu memberangkatka n anak
	-Mempromosikan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi dalam memecahkan masalah(Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Meninvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain	-Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		- rukun - disiplin	-Anak tidak masuk sekolah	- Konselor bekerjasama dengan guru pendamping siswa untuk memberitahukan kepada orang tua untu memberangkatka n anak
Tahap Ketiga							
	- Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman tentang perilakunya(Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	- Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap,	- Permaianan Melempar dan menangkap bola (anak melempar		jujur tata krama rukun mandiri prestasi	-Anak dapat menahan diri untuk tidak melanjutkan menyela	

		persepsi, dan hubungan konseling -	dan menangkap bolanya sendiri)		berterimakasih	pembicaraan konselor saat anak didiamkan	
	-Mendorong interaksi antar anak (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	-Meningkatkan perasaan memiliki (<i>sense of belonging</i>) dan hubungan interpersonal pada anak	-Permainan lomba membawa bola (anak berlomba membawa bola secara individu dan kelompok)		hormat menghargai hak orang lain rendah diri tanggung jawab sosial peduli/empati	-Anak dapat bermain dengan semua teman tanpa pilih-pilih -Anak mau dipasangkan dengan siapa saja	
	-Meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan dalam berkomunikasi (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	-Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling	- Permainan Lompat tali (anak melompat melewati tali)		berani sabar disiplin	-Anak menceritakan dirinya bahwa dia bisa dan tidak takut bermain lompat tali -Anak menawarkan diri untuk menjadi pemimpin doa sebelum permainan	
Tahap Keempat							
	- Mengorientasikan dan mendidik kembali (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	- Mendidik anak-anak mengenai pola interaksional	- Permainan Lompat tali (anak		tanggung jawab sosial	-Anak mau berubah untuk mau mengikuti intruksi lebih	-Anak terjatuh dan terluka ditroar

		yang baru untuk meningkatkan perubahan dalam kognisi, sikap, dan persepsi	melompat melewati tali)			baik setelah jatuh dan mau lebih berhati-hati	
	-Memproses aktivitas sehingga pembelajaran dapat dipahami dan ditransfer ke dalam pengalaman kehidupan nyata (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	-Mengajarkan pemecahan masalah	-Permainan Lompat tali (anak melompat melewati tali)		hormat tata krama rukun	-Anak mau memposisikan diri di luar arena dan rela tidak ikut permainan meskipun sangat ingin mengikuti permainan karena kondisi kakinya yang sakit dan terluka	-Konselor perlu lebih memperhatikan resiko permainan yang dirancangnya
	-Memberikan lingkungan alami untuk melatih dan mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian interpersonal yang efektif (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	-Mengajarkan brainstorming, solusi yang mungkin	-Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		menghargai hak orang lain rendah diri peduli/empati berterimakasih berani sabar	-Anak ingin tetap mengikuti kegiatan permainan di hari selanjutnya dan bertekad untuk sabar atas sakit yang dirasakannya karena jatuh	

	- Mentransfer pembelajaran dan pemahaman ke dalam hubungan dan pengalaman kehidupan (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	Mengidentifikasi kemungkinan, menguji solusi, dan mengevaluasi proses pengambilan keputusan	-Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		prestasi jujur disiplin mandiri	-Anak berkata pernah jatuh dan mau berjalan kaki sendiri dan anak benar-benar melakukannya	
--	--	---	--	--	---------------------------------	--	--

b. Siklus 2

Masalah	Tujuan per tahapan konseling	Kompetensi konselor	Teknik konseling	Media	Nilai-nilai yang ditanamkan	Hasil konseling	Evaluasi dan tindak lanjut
Tahap Pertama							
<ul style="list-style-type: none"> - Sulit bersosialisasi - Agresivitas - Tergantung - Pasif 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun kedekatan antara konselor dan anak - Mendorong anak untuk berbagi pengalaman personal 	<ul style="list-style-type: none"> - Attending - Genuine - Refleksi - Bertanya dan probing - Komunikasi aktif - Mendengarkan secara aktif - Mendorong apa yang dirasakan, dipikirkan sambil mengamati kemampuan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> 3. <i>Story telling</i> masing-masing anak bercerita tentang pengalaman yang menyenangkan 4. Mendongeng (anak memilih buku yang disediakan) 	Buku cerita	<ul style="list-style-type: none"> - hormat - tata krama - mandiri - menghargai hak orang lain - berani - sabar 	Anak dapat mengekspresikan diri (pikiran dan perasaannya)	

		dan pola perilaku masing-masing anak					
Tahap Kedua							
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi perilaku anak - Meningkatkan perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku kepemimpinan yang diterima secara sosial - Mempromosikan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi dalam memecahkan masalah - Membelajarkan cara komunikasi yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi maksud dari perilaku - Menciptakan suatu atmosfer bagi anak untuk meningkatkan kontrol diri atas lingkungan - Menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain 			<ul style="list-style-type: none"> - jujur - hormat - tata krama - rukun - disiplin - mandiri - menghargai hak orang lain - tanggung jawab sosial - peduli/empati - berterimakasih 	<ul style="list-style-type: none"> -Anak dapat mengekspresikan diri melalui pemikiran, ucapan dan tindakannya. -Perilaku agresive berkurang ketika tidak ada stimulus yang membuatnya tidak merasa nyaman -Anak mampu memahani penawaran pemecahan masalah yang ditawarkan oleh konselor -Anak mempunyai kemampuan beromunikasi yang tinggi dan 	Pembiasaan dalam berkomunikasi yang baik perlu dilakukan terus menerus dan berkesinambungan

						aktif berbicara, anak kurang bisa menahan diri ketika mempunyai keinginan untuk mengungkapkan sesuatu dan seringkali lepas control menyela pembicaraan.	
Tahap Ketiga							
	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman tentang perilakunya - Mendorong interaksi antar anak - Meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan dalam berkomunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling - Meningkatkan perasaan memiliki (<i>sense of belonging</i>) dan hubungan interpersonal pada anak 			<ul style="list-style-type: none"> jujur hormat tata krama rukun disiplin mandiri menghargai hak orang lain rendah diri tanggung jawab sosial prestasi peduli/empati berterimakasih berani sabar 	<ul style="list-style-type: none"> -Anak dapat menahan perilaku agresivnya ketika ada unsur tegas (asertif) pada orang lain, ketika ditanyai boleh tidak mencakar-cakar, mendorong-dorong, memukuli teman? “iya, tidak akan melakukannya, janji” 	

						<ul style="list-style-type: none"> -hubungan interaksi dengan teman lain cukup baik, dan tidak memilih-milih teman bermain -kemampuan berkomunikasi anak dalam mempengaruhi orang lain baik, beberapakali anak bisa melakukan peran sebagai pemimpin yang mampu mengendalikan sikap dan perilaku anggotanya (teman) 		
Tahap Keempat								
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengorientasikan dan mendidik kembali - Memproses aktivitas sehingga dapat dipahami dan ditransfer ke dalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendidik anak-anak mengenai pola interaksional yang baru untuk meningkatkan perubahan dalam kognisi, 			<ul style="list-style-type: none"> - 	<ul style="list-style-type: none"> jujur hormat tata krama rukun disiplin mandiri menghargai hak orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> -Anak dapat mengekspresikan perilaku yang benar ketika mengingatkan bahwa ia telah berjanji untuk berubah 	<ul style="list-style-type: none"> Sikap agresive anak muncul ketiak ada stimulus yang membuat tidak nyaman, perlu dilakukan pembiasaan yang

	<p>pengalaman kehidupan nyata</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan lingkungan alami untuk melatih dan mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian interpersonal yang efektif - Mentransfer pembelajaran dan pemahaman ke dalam hubungan dan pengalaman kehidupan 	<p>sikap, dan persepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengajarkan pemecahan masalah, brainstorming, solusi yang mungkin, mengidentifikasi kemungkinan, menguji solusi, dan mengevaluasi proses pengambilan keputusan 			<p>rendah diri tanggung jawab sosial prestasi peduli/empati berterimakasih berani sabar</p>	<p>-Anak memahami dan mengungkapkan pentingnya sikap suka menolong karena ia bercita-cita ingin menjadi suster agar dapat membantu dan menolong orang sakit, makanya ia berusaha untuk tidak melukai orang lain</p> <p>-“Aku ingin menjadi suster supaya bisa bantuin orang lain, tidak panas-panasan juga, karena kalau jadi polisi atau tentara nanti hitam, karena kena panas terus, kan di luar ruangan, kena matahari terus, aku tidak</p>	<p>terus menerus untuk mengurangi sikap agresivitas anak</p>
--	--	---	--	--	---	---	--

						<p>mau hitam” begitu penuturannya ketika ditanya cita-citanya. -Ketika ditanya “kalau jadi suster itu suka mukul-mukul teman ngak yaa? dijawab ”enggaak, aku kan ingin nolongin orang sakit dirumah sakit” -Selama permainan anak tidak melakukan sikap agresivitas, namun diluar permainan ketika ada stimulus yang membuat anak tidak nyaman agresivitas anak masih muncul</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--

2. Konseling FAB

a. Siklus 1

Masalah	Tujuan per tahapan konseling	Kompetensi konselor	Teknik konseling	Media	Nilai-nilai yang ditanamkan	Hasil konseling	Evaluasi dan tindak lanjut
Tahap Pertama							
<ul style="list-style-type: none"> -Sulit bersosialisasi - Agresivitas - Tergantung - Pasif 	-Membangun kedekatan antara konselor dan anak (Pertemuan Pertama, Senin 1 Juni 2015)	<ul style="list-style-type: none"> - Attending - Genuine 	<ul style="list-style-type: none"> - Permainan Kucing dan tikus (anak memilih peran yang disediakan dan memainkan peran tersebut) 		<ul style="list-style-type: none"> - hormat - tata krama 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak dapat mengikuti intruksi konselor untuk mengikuti permainan - Anak mau memainkan peran dalam permainan 	<ul style="list-style-type: none"> -Konselor memandu tanya jawab yang berpusat pada anak -Konselor perlu lebih memperhatikan aktifitas anak
		<ul style="list-style-type: none"> - Refleksi - Bertanya dan probing - Komunikasi aktif 	<ul style="list-style-type: none"> - Permainan Gelang Estafet (anak memindahkan gelang menggunakan sedotan dalam satu putaran lingkaran) 	Gelang Karet dan Sedotan	<ul style="list-style-type: none"> -menghargai hak orang lain - sabar 	<ul style="list-style-type: none"> -Anak dapat menyebutkan namanya dengan dibimbing konselor -Anak masih malu-malu berkomunikasi dengan konselor 	<ul style="list-style-type: none"> -Konselor perlu menggali pengalaman personal secara lebih dalam lagi

						- Anak mau mengikuti permainan sampai akhir meski beberapa kali keluar arena	
- Mendorong anak untuk berbagi pengalaman personal (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	-Mendengarkan secara aktif - Mendorong apa yang dirasakan, dipikirkan sambil mengamati kemampuan komunikasi dan pola perilaku masing-masing anak -	-Mendongeng (konselor membacakan buku cerita kepada anak, selanjutnya anak diminta untuk menceritakan pengalaman personal) -	Buku Cerita	-mandiri - berani	-Anak menceritakan siapa yang mengantarnya ke sekolah -Anak berani mengungkapkan kartun kesukaannya yaitu bobo boy	-Konselor perlu meningkatkan intervensi kepada konseli lebih banyak untuk memperluas informasi tentang konseli	
Tahap Kedua							
- Mengeksplorasi perilaku anak (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Mengeksplorasi maksud dari perilaku	- Mendongeng (konselor membacakan buku cerita kepada anak)	Buku cerita	- jujur - menghargai hak orang lain	-Anak mendengarkan dengan baik ketika konselor bercerita dan memberikan intruksi -Anak lebih antusias dibanding pertemuan pertama		

						-Anak tidak tergantung dengan temanya selama melakukan permainan	
	- Meningkatkan perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	-Menciptakan suatu atmosfer bagi anak untuk meningkatkan kontrol diri atas lingkungan	-Permainan Menjala Ikan, dan mendongeng		- peduli/empati - berterimakasih	-Anak berinisiatif sendiri untuk membantu konselor merapikan media permainan disaat jeda permainan -Anak melakukan peran permainan dengan baik	
	-kepemimpinan yang diterima secara social (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain	Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		- hormat - mandiri	-Anak mau dan mampu mengikuti intruksi permainan dengan benar -Anak bersedia mengikuti peratauran	

						permainan yang diberikan konselor	
	-Mempromosikan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi dalam memecahkan masalah(Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	-Mengeinvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain	-Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		-rukun -disiplin	-Anak mengikuti permainan dengan antusias dan aktif -Keceriaannya sangat terlihat dan senyumnya selalu mengembang, ketika ditanya konselor jawabannya “sangat senang melakukan permainan-permainan”	-Konselor perlu menggali info kenapa anak sangat ceria dan mengaitkannya dengan masalah konseli
	- Membelajarkan cara komunikasi yang baik(Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)		- Mendongeng (konselor membacakan buku cerita kepada anak)		-tata krama -tanggung jawab sosial	-Anak mau menjawab ungkapan terimakasih dari konselor karena anak memiliki inisiatif mengembalikan buku setelah	

						menggunakannya	
Tahap Ketiga							
	- Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman tentang perilakunya (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	- Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling	- Permainan Melempar dan menangkap bola (anak melempar dan menangkap bolanya sendiri)		Jujur tata krama rukun mandiri prestasi berterimakasih	- Saat permainan anak mampu menangkap dan melempar bola tapi tidak mengucapkan hitungannya, saat ditanya berapa bola yang dapat ditangkapnya dia hanya "senyum" - Anak mampu mengungkapkan perasaannya secara mandiri tanpa disuruh konselor setelah permainan	Konselor perlu mengajak konseli berbicara lebih lama
	-Mendorong interaksi antar anak (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	-Meningkatkan perasaan memiliki (<i>sense of belonging</i>) dan hubungan interpersonal pada anak	-Permainan lomba membawa bola (anak berlomba membawa bola secara individu dan kelompok)		hormat menghargai hak orang lain rendah diri tanggung jawab sosial peduli/empati	-Anak mengangguk-angguk dan tersenyum ketika konselor menyampaikan bagaimana cara bersikap ketika	

						menghadapi sesuatu	
	- Meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan dalam berkomunikasi (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	- Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling	- Permainan Lompat tali (anak melompat melewati tali)		berani sabar disiplin prestasi	-Sangat senang melakukan aktivitas dan perilaku-perilaku pada saat melakukan permainan sangat aktif, ceria, dan mau melakukan banyak hal dengan penuh semangat, anak melompati tali kesana-kemari -Ketika ditanya “kenapa ceria sekali hari ini?” anak menjawab dengan ringan “seneng”, ketika diberi pesan “hmm..berati mas fahmi kalau saat pelajaran juga harus seneng kaya pas permainan hari ini, yaa?”	

						jawabannya “iyaa (sambil tersenyum).	
Tahap Keempat							
	- Mengorientasikan dan mendidik kembali (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	- Mendidik anak-anak mengenai pola interaksional yang baru untuk meningkatkan perubahan dalam kognisi, sikap, dan persepsi	- Permainan Lompat tali (anak melompat melewati tali)		tanggung jawab sosial	-Anak bersedia mengikuti permainan hari berikutnya, dan mau kembali ke sekolah mengikuti aktivitas pelajaran selanjutnya	
	- Memproses aktivitas sehingga pembelajaran dapat dipahami dan ditransfer ke dalam pengalaman kehidupan nyata (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	- Mengajarkan pemecahan masalah	- Permainan Lompat tali (anak melompat melewati tali)		Hormat tata krama rukun	-Anak bersedia menolong orang lain seperti yang dilakukannya kepada konselor dalam membantu merapikan media permainan, bersedia ceria, dan senang dalam melakukan apapun	

	-Memberikan lingkungan alami untuk melatih dan mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian interpersonal yang efektif (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni)	-Mengajarkan brainstorming, solusi yang mungkin	- Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		menghargai hak orang lain rendah diri peduli/empati berterimakasih berani sabar	-Anak ketika ditanya jika ada orang yang butuh bantuan menjawab “menolong” -ketika di tanya jika dalam permainan senang melakukan peran dalam permainan berate sekolah juga senang yaa? anak menjawab “iya” -fahmi mau sekolah dengan senang seperti permainan tadi? di jawab “mau, sambil senyum dan mengangguk-angguk”	
	-Mentransfer pembelajaran dan pemahaman ke dalam hubungan dan pengalaman kehidupan (Pertemuan	- Mengidentifikasi kemungkinan, menguji solusi, dan mengevaluasi proses	- Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan		prestasi jujur disiplin mandiri	-ketika ditanya siapa yang senang melakukan permainan hari ini? anak	

	Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	pengambilan keputusan	sebagai jaring)			menjawa “aku, samuil menunjuk tangan” -siapa yang mau meneruskann rasa senangnya, senang dengan ustadzah, dengan teman, dengan pelajaran, senang mau melakukan lagi besok? dijawab “aku mau, aku ikut lagi ya?”	
--	-----------------------------	-----------------------	-----------------	--	--	--	--

b. Siklus 2 (FAB)

Masalah	Tujuan per tahapan konseling	Kompetensi konselor	Teknik konseling	Medi a	Nilai-nilai yang ditanamkan	Hasil konseling	Evaluasi dan tindak lanjut
	Tahap Pertama						
<ul style="list-style-type: none"> - Sulit bersosialisasi - Agresivitas - Tergantung - Pasif 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun kedekatan antara konselor dan anak - Mendorong anak untuk berbagi pengalaman personal 	<ul style="list-style-type: none"> - Attending - Genuine - Refleksi - Bertanya dan probing - Komunikasi aktif 	5. <i>Story telling</i> masing-masing anak bercerita tentang pengalaman yang		<ul style="list-style-type: none"> - hormat - tata krama - mandiri - menghargai hak orang lain - berani - sabar 	Anak dapat mengekspresikan diri, menceritakan pikiran dan perasaannya.	

		<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan secara aktif - Mendorong apa yang dirasakan, dipikirkan sambil mengamati kemampuan komunikasi dan pola perilaku masing-masing anak 	<p>menyenangkan</p> <p>6. Mendongeng (anak memilih buku yang disediakan)</p>	Buku cerita			
Tahap Kedua							
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi perilaku anak - Meningkatkan perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku kepemimpinan yang diterima secara sosial - Mempromosikan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi dalam memecahkan masalah - Membelajarkan cara komunikasi yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi maksud dari perilaku - Menciptakan suatu atmosfer bagi anak untuk meningkatkan kontrol diri atas lingkungan - Menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain 			<ul style="list-style-type: none"> - jujur - hormat - tata krama - rukun - disiplin - mandiri - menghargai hak orang lain - tanggung jawab sosial - peduli/empati - berterimakasih 	<ul style="list-style-type: none"> -Anak dapat mengekspresikan diri dengan menceritakan pengalaman pribadinya -Anak dengan sendirinya mengungkapkan kejadian yang dialaminya kepada konselor -Anak menunjukkan tanganya yang terluka karena jatuh dan menceritakan dia jatuh ditempah 	

						simbahnya, mengaku tidak menceritakan kepada orang tua -Anak bersedia membiasakan diri untuk bercerita jika ada sesuatu yang terjadi pada dirinya -Anak mengatakan untuk mau membiasakan bercerita kepada orang lain seperti yang dilakukannya kepada konselor	
Tahap Ketiga							
	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman tentang perilakunya - Mendorong interaksi antar anak - Meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling - Meningkatkan perasaan memiliki (<i>sense of belonging</i>) dan hubungan 			jujur hormat tata krama rukun disiplin mandiri menghargai hak orang lain rendah diri tanggung jawab sosial prestasi peduli/empati berterimakasih	-Anak dapat mengekspresikan diri dengan sering bercerita kepada konselor disaat permainan -Interaksi anak dengan temanya baik, anak mau berteman dan dipasangkan dengan siapa saja -Kesempatan demonstrasi dan	Anak akan bercerita dengan panjang lebar ketika merasa nyaman dan merasa dimengerti serta diterima dengan baik. Lingkungan keluarga dan

	dalam berkomunikasi	interpersonal pada anak			berani sabar	berkomunikas anak muncul lebih banyak dengan sendirinya ketika anak merasa nyaman sedang situasi, kondisi dan orang yang ia ajak bercerita antusias terhadap ceritanya	sekolah perlu memberikan lingkungan yang sesuai dengan karakteristik anak agar anak terbiasa menceritakan sesuatu.
Tahap Keempat							
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengorientasikan dan mendidik kembali - Memproses aktivitas sehingga pembelajaran dapat dipahami dan ditransfer ke dalam pengalaman kehidupan nyata - Memberikan lingkungan alami untuk melatih dan mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendidik anak-anak mengenai pola interaksional yang baru untuk meningkatkan perubahan dalam kognisi, sikap, dan persepsi - Mengajarkan pemecahan masalah, brainstorming, solusi yang mungkin, mengidentifikasi 		-	jujur hormat tata krama rukun disiplin mandiri menghargai hak orang lain rendah diri tanggung jawab sosial prestasi peduli/empati berterimakasih berani sabar	-Anak dapat mengekspresikan diri dengan menceritakan pengalaman yang baru saja dilihatnya, ketika diintervensi “bagus lho cerita mas fahmi, enak kan bercerita itu, mau yaa, cerita banyak hal seperti ini jika di sekolah?” anak mengiyakan. -aktivitas bercerita anak	

	<p>interpersonal yang efektif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mentransfer pembelajaran dan pemahaman ke dalam hubungan dan pengalaman kehidupan 	<p>kemungkinan, menguji solusi, dan mengevaluasi proses pengambilan keputusan</p>				<p>kepada konselor saat permainan sering muncul pada anak</p> <ul style="list-style-type: none"> -saat permainan anak dapat mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian interpersonal yang efektif, seperti sudah mau mengungkapkan keinginan dan mengeluarkan pendapat dan ide. -Anak bersedia berperilaku seperti saat permainan dengan tidak takut bercerita sesuatu kepada orang lain, terutama guru. 	
--	---	---	--	--	--	--	--

3. Konseling HPA

a. Siklus 1

Masalah	Tujuan per tahapan konseling	Kompetensi konselor	Teknik konseling	Media	Nilai-nilai yang ditanamkan	Hasil konseling	Evaluasi dan tindak lanjut
	Tahap Pertama						

<ul style="list-style-type: none"> - Pasif - Sulit Bersosialisasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun kedekatan antara konselor dan anak (Pertemuan Pertama, Senin 1 Juni 2015) 	<ul style="list-style-type: none"> - Attending - Genuine 	<ul style="list-style-type: none"> - Permainan Kucing dan tikus (anak memilih peran yang disediakan dan memainkan peran tersebut) 		<ul style="list-style-type: none"> - hormat - tata krama 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak masuk sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> Konselor bekerjasama dengan guru pendamping siswa untuk memberitahukan kepada orang tua untuk memberangkatkan anak
		<ul style="list-style-type: none"> -Refleksi -Bertanya dan probing -Komunikasi aktif 	<ul style="list-style-type: none"> -Permainan Gelang Estafet (anak memindahkan gelang menggunakan sedotan dalam satu putaran lingkaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Gelang Karet dan Sedotan 	<ul style="list-style-type: none"> -menghargai hak orang lain -sabar 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak masuk sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> Konselor bekerjasama dengan guru pendamping siswa untuk memberitahukan kepada orang tua untuk memberangkatkan anak
	<ul style="list-style-type: none"> -Mendorong anak untuk berbagi pengalaman personal (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015) 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan secara aktif - Mendorong apa yang dirasakan, dipikirkan sambil mengamati kemampuan komunikasi dan pola perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> -Mendongeng (konselor membacakan buku cerita kepada anak) 	<ul style="list-style-type: none"> Buku Cerita 	<ul style="list-style-type: none"> -mandiri -berani 	<ul style="list-style-type: none"> -Anak menagkat tangan ketika konselor meminta bercerita -Anak mengungkapkan kesukaannya 	

		masing-masing anak				dengan kartun frozen	
Tahap Kedua							
	- Mengeksplorasi perilaku anak (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Mengeksplorasi maksud dari perilaku	- Mendongeng (konselor membacakan buku cerita kepada anak)		jujur menghargai hak orang lain	-Anak cenderung aktif ketika berperan sebagai obyek dalam permainan, saat anak menjadi subyek permainan anak tidak mau menjalankan perannya -kemauan untuk melakukan sesuatu akan meningkat ketika ia terlihat sama dengan kebanyakan temannya	Konselor perlu membangun kedekatan yang lebih agar anak mau bercerita banyak hal tentang dirinya
	-Meningkatkan perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Menciptakan suatu atmosfir bagi anak untuk meningkatkan kontrol diri atas lingkungan	- Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan		peduli/empati berterimakasih	-Anak menceritakan siapa yang mengantarnya ke sekolah tadi pagi	

			dan sebagai jaring)			-Anak menceritakan jika biasanya dijemput oleh bapak sama ibunya -Anak mengungkapkan biasanya dijemut ketika jam 12 -Anak mengungkapkan umurnya 5 tahun	
	- kepemimpinan yang diterima secara social (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain	-Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		- hormat - mandiri	-Anak mau melakukan intruksi konselor	
	- Mempromosikan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi dalam memecahkan masalah(Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain	- Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		rukun disiplin	-Anak meminta tolong ketika jika memerlukan bantuan temanya	

	- Membelajarkan cara komunikasi yang baik (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)		-Mendongeng (konselor membacakan buku cerita kepada anak)		tata krama tanggung jawab sosial	-Anak mau mengucapkan terimakasih kepada teman yang telah membantunya	
Tahap Ketiga							
	- Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman tentang perilakunya (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	-Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling	-Permainan Melempar dan menangkap bola (anak melempar dan menangkap bolanya sendiri)		jujur tata krama rukun mandiri prestasi berterimakasih	Datang terlambat ke sekolah	
	-Mendorong interaksi antar anak (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	-Meningkatkan perasaan memiliki (<i>sense of belonging</i>) dan hubungan interpersonal pada anak	-Permainan lomba membawa bola (anak berlomba membawa bola secara individu dan kelompok)		hormat menghargai hak orang lain rendah diri tanggung jawab sosial peduli/empati	Anak datang terlambat ke sekolah	
	-Meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan dalam	-Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran,	-Permainan Lompat tali (anak		berani sabar disiplin	Anak datang terlambat ke sekolah	

	berkomunikasi(Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling	melompat melewati tali)	-			
Tahap Keempat							
	- Mengorientasikan dan mendidik kembali (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	- Mendidik anak-anak mengenai pola interaksional yang baru untuk meningkatkan perubahan dalam kognisi, sikap, dan persepsi	- Permainan Lompat tali (anak melompat melewati tali)		tanggung jawab sosial	-Anak mau memainkan peran permainan yang hari sebelumnya tidak mau dilakukannya	
	-Memproses aktivitas sehingga pembelajaran dapat dipahami dan ditransfer ke dalam pengalaman kehidupan nyata (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	- Mengajarkan pemecahan masalah	- Permainan Lompat tali (anak melompat melewati tali)		hormat tata krama rukun	-Anak menjawab “baru diantar” ketika ditanya kenapa datang terlambat. -Anak menggeleng ketika di Tanya “besok mau	

						terlambat lagi tidak?" -Anak menjawab "kadang-kadang" ketika ditanya sering terlambat	
	- Memberikan lingkungan alami untuk melatih dan mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian interpersonal yang efektif(Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	- Mengajarkan brainstorming, solusi yang mungkin	-Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		-menghargai hak orang lain rendah diri peduli/empati berterimakasih berani sabar	-Berani mengungkapkan pengalamannya lebih banyak	
	- Mentransfer pembelajaran dan pemahaman ke dalam hubungan dan pengalaman kehidupan(Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	- Mengidentifikasi kemungkinan, menguji solusi, dan mengevaluasi proses pengambilan keputusan	- Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		prestasi jujur disiplin mandiri	-Diperjalanan pulang dari arena permainan, anak menceritakan makanan kesukaannya kepada konselor disertai ciri-cirinya, cara membelinya	

						dan siapa yang membelikannya . Serta bercerita hal-hal lain.	
--	--	--	--	--	--	--	--

b. Siklus 2 (HPA)

Masalah	Tujuan per tahapan konseling	Kompetensi konselor	Teknik konseling	Media	Nilai-nilai yang ditanamkan	Hasil konseling	Evaluasi dan tindak lanjut
	Tahap Pertama						
<ul style="list-style-type: none"> - Sulit bersosialisasi - Agresivitas - Tergantung - Pasif 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun kedekatan antara konselor dan anak - Mendorong anak untuk berbagi pengalaman personal 	<ul style="list-style-type: none"> - Attending - Genuine - Refleksi - Bertanya dan probing - Komunikasi aktif - Mendengarkan secara aktif - Mendorong apa yang dirasakan, dipikirkan sambil mengamati kemampuan komunikasi dan pola perilaku masing-masing anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Story telling</i> masing-masing anak bercerita tentang pengalaman yang menyenangkan 2. Mendongeng (anak memilih buku yang disediakan) 	Buku cerita	<ul style="list-style-type: none"> - hormat - tata krama - mandiri - menghargai hak orang lain - berani - sabar 	Anak dapat mengekspresikan diri dengan permainan	
	Tahap Kedua						
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi perilaku anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi maksud dari perilaku 			<ul style="list-style-type: none"> - jujur - hormat 	-Anak dapat mengekspres perilakunya	

	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku kepemimpinan yang diterima secara sosial - Mempromosikan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi dalam memecahkan masalah - Membelajarkan cara komunikasi yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan suatu atmosfer bagi anak untuk meningkatkan kontrol diri atas lingkungan - Menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain 			<ul style="list-style-type: none"> - tata krama - rukun - disiplin - mandiri - menghargai hak orang lain - tanggung jawab sosial - peduli/empati - berterimakasih 	<p>dengan maksimala ketika lingkungan mengerti kemaunannya</p> <p>-ketika konselor memahami perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku kepemimpinan yang dapat diterima anak tidak begitu takut mengungkapkan keinginan dan perasaannya</p> <p>-Anak mau menerima tawaran untuk bercerita saat keadaan santai dan tidak merasa diintervensi,</p> <p>-Anaka dapat melakukan komunikasi dengan baik dan lancer ketika pulang dari arena permainan, anak menceritakan banyak hal.</p>	
--	--	---	--	--	---	--	--

Tahap Ketiga							
	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman tentang perilakunya - Mendorong interaksi antar anak - Meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan dalam berkomunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling - Meningkatkan perasaan memiliki (<i>sense of belonging</i>) dan hubungan interpersonal pada anak 			<ul style="list-style-type: none"> jujur hormat tata krama rukun disiplin mandiri menghargai hak orang lain rendah diri tanggung jawab sosial prestasi peduli/empati berterimakasih berani sabar 	<ul style="list-style-type: none"> -Anak ingin bercerita tapi sedikit-sedikit saja -Interaksi anak dengan teman lain selain denagn teman dekatnya sangat jarang, tapi ketika dipasangkan mau dengan siapa saja. -keterampilan anak dalam berkomunikasi masih sulit, terutama jika anak merasa menjadi pusat (objek) 	<ul style="list-style-type: none"> Stimulus dan keaktifan pihak luar dan lingkungan harus mendukung kenyamanan anak supaya anak bisa menjadi dirinya sendiri dan tidak tertekan sehingga mau mengungkapkan perasaannya
Tahap Keempat							
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengorientasikan dan mendidik kembali - Memproses aktivitas sehingga pembelajaran dapat dipahami dan ditransfer ke dalam pengalaman kehidupan nyata 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendidik anak-anak mengenai pola interaksional yang baru untuk meningkatkan perubahan dalam kognisi, sikap, dan persepsi 			<ul style="list-style-type: none"> jujur hormat tata krama rukun disiplin mandiri menghargai hak orang lain rendah diri 	<ul style="list-style-type: none"> -Anak dapat mengekspresikan diri saat diberi pertanyaan, saat tidak ada pertanyaan anak tidak mengungkapkan perasaannya 	

	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan lingkungan alami untuk melatih dan mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian interpersonal yang efektif - Mentransfer pembelajaran dan pemahaman ke dalam hubungan dan pengalaman kehidupan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajarkan pemecahan masalah, brainstorming, solusi yang mungkin, mengidentifikasi kemungkinan, menguji solusi, dan mengevaluasi proses pengambilan keputusan 			<p>tanggung jawab sosial prestasi peduli/empati berterimakasih berani sabar</p>	<p>-Ketika permainan anak mau dipasangkan dengan anak yang bukan teman dekatnya -Setelah selesai permainan anak mengungkapkan mau berteman dengan siapa saja, dan tidak apa-apa seperti permainan tadi ternyata dia bisa bersama orang lain yang bukan teman dekatnya -Anak mau bercerita tentang cita-citanya, punya kakak satu kelas dua, besekolah di SD N Sleman, kakaknya seorang laki-laki, bapak ibunya seorang polisi, yang biasanya menjempunya adalah bapak, ibu dan kakungnya.</p>	
--	--	--	--	--	---	---	--

						-Anak akan bisa terbuka dan tidak pendiem ketika anak diakui keberadaanya dan paerhatiannya pembicaraan lebih banyak berpusat pada anak	
--	--	--	--	--	--	---	--

4. Konseling QSH

a. Siklus 1

Masalah	Tujuan per tahapan konseling	Kompetensi konselor	Teknik konseling	Media	Nilai-nilai yang ditanamkan	Hasil konseling	Evaluasi dan tindak lanjut
	Tahap Pertama						
- Tergantung - Sulit bersosialisasi (cenderung bergaul dengan teman yang disukainya saja)	- Membangun kedekatan antara konselor dan anak (Pertemuan Pertama, Senin 1 Juni 2015)	- Attending - Genuine	- Permainan Kucing dan tikus (anak memilih peran yang disediakan dan memainkan peran tersebut)		- hormat - tata krama	-Anak mau memperkenalkan namanya dengan enjoy dan antusias -Anak tidak merasa asing dengan konselor dan mau mengikuti	

						permainan sampai akhi	
		<ul style="list-style-type: none"> -Refleksi -Bertanya dan probing -Komunikasi aktif 	Permainan Gelang Estafet (anak memindahkan gelang menggunakan sedotan dalam satu putaran lingkaran	Gelang Karet dan Sedotan	menghargai hak orang lain sabar	-Mau bermain dengan anak lain saat permainan dan terlihat menikmati permainan dengan teman-temannya.	
	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong anak untuk berbagi pengalaman personal(Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015) 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan secara aktif - Mendorong apa yang dirasakan, dipikirkan sambil mengamati kemampuan komunikasi dan pola perilaku masing-masing anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendongeng (konselor membacakan buku cerita kepada anak) 	Buku Cerita	<ul style="list-style-type: none"> - mandiri - berani 	<ul style="list-style-type: none"> -Anak menceritakan siapa yang mengantarnya ke sekolah -Anak mengungkapkan kartun kesukaannya yaitu frozen, menunjukkan gambar frozen seperti apa - Mengungkapkan 	

						n jika kakaknya juga menyukainya -Dan menjelaskan tokoh-tokoh dalam frozen	
Tahap Kedua							
	- Mengeksplorasi perilaku anak (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Mengeksplorasi maksud dari perilaku	- Mendongeng (konselor membacakan buku cerita kepada anak)		- jujur - menghargai hak orang lain	-Anak mudah mengeluh jika melakukan sesuatu yang tidak disukainya	
	- Meningkatkan perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	-	- Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		- peduli/empati - berterimakasih	-Anak tertawa ketika krudung yang dipakainya lepas oleh temanya saat melakukan permainan -Anak menceritakan kronologi	-

						kejadian krudungnya yang lepas kepada konselor dan mengungkapkan tidak marah pada temanya yang tidak sengaja membuat krudungnya lepas	
	-kepemimpinan yang diterima secara social (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Menciptakan suatu atmosfer bagi anak untuk meningkatkan kontrol diri atas lingkungan	- Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		-hormat -mandiri	-Anak mau menerima intruksi konselor dan peraturan permainan dengan baik	
	-Mempromosikan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi dalam memecahkan masalah (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	- Menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain	- Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		- rukun - disiplin	-Kemandirian anak lebih tinggi daripada anak lain -Anaka memiliki antusias yang cukup baik dan bersemangat,	Kemandirian anak lebih rendah ketika bersama orangtua

						terlihat dari kemampuan anak untuk berpartisipasi penuh selama permainan.	
-	Membelajarkan cara komunikasi yang baik (Pertemuan Kedua, Rabu, 3 Juni 2015)	-	Menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain	Mendongeng (konselor membacakan buku cerita kepada anak)		- tata krama - tanggung jawab sosial	- Anak tidak menyela pembicaraan konselor saat memberikan penjelasan - Anak mampu menyanggah dan mengeluarkan ide disaat yang tepat
Tahap Ketiga							
-	Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman tentang perilakunya (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	-	Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling	- Permainan Melempar dan menangkap bola (anak melempar dan menangkap bolanya sendiri)		jujur tata krama rukun mandiri prestasi berterimakasih	- Anak mau membantu konselor membawa tali tanpa di suruh - Anak berubah sikap dan mau melakukan hal yang tidak bisa dilakukannya

						ketika diberi penjelasan	
	-Mendorong interaksi antar anak (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	-Meningkatkan perasaan memiliki (<i>sense of belonging</i>) dan hubungan interpersonal pada anak	- Permainan lomba membawa bola (anak berlomba membawa bola secara individu dan kelompok)		hormat menghargai hak orang lain rendah diri tanggung jawab sosial peduli/empati	-Awalnya hanya ingin mengikuti permainan jika bersama teman yang dekatnya, ketika sedikit dipaksakan anak mau bersama teman yang lain	
	- Meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan dalam berkomunikasi (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	-Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan	-Permainan Lompat tali (anak melompat melewati tali)		berani sabar disiplin	-Anak lancar mengungkapkan perasaan dan gagasannya	
Tahap Keempat							
	- Mengorientasikan dan mendidik kembali (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	- Mendidik anak-anak mengenai pola interaksional yang baru untuk meningkatkan perubahan dalam kognisi, sikap, dan persepsi	- Permainan Lompat tali (anak melompat melewati tali)		tanggung jawab sosial	-Anak menjawab “iya” ketika konselor menyampaikan pesan-pesan, dan mengungkapkan “aku mau, aku mau bisa melakukannya”	

	-Memproses aktivitas sehingga pembelajaran dapat dipahami dan ditransfer ke dalam pengalaman kehidupan nyata (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	- Mengajarkan pemecahan masalah	Permainan Lompat tali (anak melompat melewati tali)		hormat tata krama rukun	-Anak sesekali mengeluh ketika tidak bisa melakukan suatu permainan yang baginya sulit, ketika dicobakan ternyata anak bisa melakukannya, ketika konselor tantang untuk melawan ketakutannya anak bersedia melakukannya.	Konselor perlu melakukan pendekatan khusus untuk mengubah sikap pesimistis anak
	- Memberikan lingkungan alami untuk melatih dan mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian interpersonal yang efektif (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	-Mengajarkan brainstorming, solusi yang mungkin	-Permainan Menjala Ikan (Anak bermain peran sebagai ikan dan sebagai jaring)		menghargai hak orang lain rendah diri peduli/empati berterimakasih berani sabar	-Anakenjoy bersama konselor dan mau mengikuti peraturan -Anak mengungkapkan gagasan dan persasaannya dengan senang hati	

	- Mentransfer pembelajaran dan pemahaman ke dalam hubungan dan pengalaman kehidupan (Pertemuan Ketiga, Sabtu, 6 Juni 2015)	Mengidentifikasi kemungkinan, menguji solusi, dan mengevaluasi proses pengambilan keputusan			prestasi jujur disiplin mandiri	-Anak bersedia untuk tidak gampang menyerah pada masalah yang sulit, hal ini diungkapkan sendiri oleh anak kepada konselor setelah berhasil melakukan permainan yang dianggapnya sulit.	
--	--	---	--	--	---------------------------------	---	--

b. Siklus 2 (QSH)

Masalah	Tujuan per tahapan konseling	Kompetensi konselor	Teknik konseling	Media	Nilai-nilai yang ditanamkan	Hasil konseling	Evaluasi dan tindak lanjut
Tahap Pertama							
- Sulit bersosialisasi - Agresivitas - Tergantung - Pasif	- Membangun kedekatan antara konselor dan anak - Mendorong anak untuk berbagi pengalaman personal	- Attending - Genuine - Refleksi - Bertanya dan probing - Komunikasi aktif	7. <i>Story telling</i> masing-masing anak bercerita tentang pengalaman yang		- hormat - tata krama - mandiri - menghargai hak orang lain - berani - sabar	Anak dapat mengekspresikan diri (pikiran dan perasaannya)	

		<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan secara aktif - Mendorong apa yang dirasakan, dipikirkan sambil mengamati kemampuan komunikasi dan pola perilaku masing-masing anak 	<p>menyenangkan</p> <p>8. Mendongeng (anak memilih buku yang disediakan)</p>	Buku cerita			
Tahap Kedua							
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi perilaku anak - Meningkatkan perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku kepemimpinan yang diterima secara sosial - Mempromosikan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi dalam memecahkan masalah - Membelajarkan cara komunikasi yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi maksud dari perilaku - Menciptakan suatu atmosfer bagi anak untuk meningkatkan kontrol diri atas lingkungan - Menginvestigasi bagaimana cara anak memandang diri sendiri dan orang lain 			<ul style="list-style-type: none"> - jujur - hormat - tata krama - rukun - disiplin - mandiri - menghargai hak orang lain - tanggung jawab sosial - peduli/empati - berterimakasih 	<ul style="list-style-type: none"> -Anak memiliki kemandirian yang tinggi etika tidak ada orang tuanya -Anak berani melakukan sesuatu ketika ada dukungan, perasaan aman dan perilaku kepemimpinan mampu menstimulus semangatnya -Tanggung jawab pribadi 	

						dalam memecahkan masalah pada anak tinggi ketika ia dianggap bisa -Pada umumnya cara komunikasi yang anak baik	
Tahap Ketiga							
	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman tentang perilakunya - Mendorong interaksi antar anak - Meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan dalam berkomunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling - Meningkatkan perasaan memiliki (<i>sense of belonging</i>) dan hubungan interpersonal pada anak 			jujur hormat tata krama rukun disiplin mandiri menghargai hak orang lain rendah diri tanggung jawab sosial prestasi peduli/empati berterimakasih berani sabar	-Anak dapat mengekspresikan diri dengan meningkatkan pemahaman tentang kemampuan dirinya bahwa dia bisa -interaksi anak masih tergantung dengan teman dekatnya, anak perlu sedikit dipaksa untuk mau dipasangkan dengan teman lain	Anak perlu diyakinkan ketika menghadapi situasi yang sulit dan membiarkannya untuk langsung menghadapinya

						- ketrampilan demonstrasi dan keterampilan berkomunikasi anak tidak mempunyai kendala yang berarti	
Tahap Keempat							
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengorientasikan dan mendidik kembali - Memproses aktivitas sehingga pembelajaran dapat dipahami dan ditransfer ke dalam pengalaman kehidupan nyata - Memberikan lingkungan alami untuk melatih dan mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian interpersonal yang efektif - Mentransfer pembelajaran dan pemahaman ke 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendidik anak-anak mengenai pola interaksional yang baru untuk meningkatkan perubahan dalam kognisi, sikap, dan persepsi - Mengajarkan pemecahan masalah, brainstorming, solusi yang mungkin, mengidentifikasi kemungkinan, menguji solusi, dan mengevaluasi 		-	<ul style="list-style-type: none"> jujur hormat tata krama rukun disiplin mandiri menghargai hak orang lain rendah diri tanggung jawab sosial prestasi peduli/empati berterimakasih berani sabar 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak bersedia untuk berani menghadapi sesuatu ketika ditantang kemarin bisa menaklukkan permainan yang sulit yang awalnya tidak bisa dilakukan - Anak bercerita ingin menjadi dokter kandungan untuk menolong ibu hamil. Ketika anak mengerutu dan menunjukan kakinya yang 	

	dalam hubungan dan pengalaman kehidupan	proses pengambilan keputusan				terluka karena tersandung sepulang sekolah, dan diyakinkan pernah sakit dan bisa sembuh berarti itu tidak apa-apa. Anak menjadi lebih berani menerima keadaanya yang sakit dan paham jika ingin jadi dokter perlu berani liat luka, liat darah, berani menghadapi hal-hal yang tidak disukainya.	
--	---	------------------------------	--	--	--	--	--

B. Contoh-contoh Permainan dan Cerita Yang digunakan dalam Model Konseling Integratif dari *An Integratif Model of Adventure-Based Counseling-ABC and Adlerian Play Therapy-APT*.

1. Permainan Kucing dan Tikus

Tujuan:

- a. Membangun kedekatan antara konselor dan anak.
- b. Menanamkan nilai hormat dan tata karma

Pertanyaan:

Apa peran yang akan kamu pilih?

Peraturan:

- a. Anak bekerjasama menjadi pagar untuk menjaga tikus agar tidak dimakan kucing. Ada empat anak yang berperan sebagai dua kucing dan dua tikus. Selanjutnya, kucing mengejar tikus untuk dimangsa.
- b. Kelompok anak yang terdiri dari empat konseli dan beberapa anak lain yang membentuk lingkaran besar. Masing-masing anak diminta bergandengan tangan satu sama lain. Anak-anak yang bergandengan tangan melingkar merupakan pagar untuk melindungi tikus. Pastikan bahwa anak tetap bergandengan tangan dan tetap membentuk linkankaran sampai permainan selesai. Selanjutnya, menentukan empat orang anak untuk berperan menjadi dua kucing dan dua tikus. Ketika anak dengan peran terpilih telah siap selanjutnya anak yang berperan sebagai kucing mengejar anak yang berperan sebagai tikus sebagai mangsanya.

Teknis pelaksanaan:

- a. Konselor berkoordinasi dengan guru pendamping untuk memilih anak yang akan disertakan dalam permainan
- b. Pemanggilan nama-nama yang sudah dipilih
- c. Konselor mengintruksikan anak-anak untuk melakukan permainan diluar ruangan
- d. Mengintruksikan anak untuk bergandengan tangan dan membentuk lingkaran besar
- e. Menentukan peran anak (peran sebagai tikus dan peran sebagai kucing)
- f. Permainan dimulai dengan intruksi konselor

2. Permainan estafet karet gelang dan sedotan

Tujuan:

1. Membangun kedekatan antara konselor dan anak
2. Menanamkan nilai menghargai hak orang lain, dan sabar

Pertanyaan:

Dapatkah kamu melakukannya?

Peraturan:

- a. Anak memperkenalkan diri untuk menjadi bagian dari pemain. Setiap anak bertanggungjawab menjaga gelang karet agar tidak jatuh dari sedotan saat dipindahkan.
- b. Kelompok terdiri dari anak-anak yang sudah memperkenalkan diri, yang kemudian membentuk lingkaran. Masing-masing anak memasukan sedotan yang sudah dibagikan ke dalam mulutnya. Anak memindahkan gelang karet yang diletakan konselor menggunakan sedotan tersebut dalam satu putaran penuh. Setiap anak bertanggungjawab untuk menjaga gelang karet agar tidak jatuh. Apabila ditengah jalan gelang karet terjatuh maka harus diulangi sampai tidak jatuh.

Teknis pelaksanaan:

- a. Konselor mengintruksikan anak-anak untuk membentuk lingkaran dan bergandengan tangan
- b. Konselor mempersilahkan anak-anak untuk tunjuk tangan memperkenalkan diri
- c. Konselor mengintruksikan anak untuk menutup mata
- d. Konselor membagikan sedotan pada setiap anak
- e. Konselor mempersilahkan anak membuka mata
- f. Konselor mengintruksikan anak-anak untuk memasukan sedotan ke dalam mulut
- g. Konselor memilih anak yang akan memindahkan gelang karet yang pertama kali
- h. Karet gelang dipindahkan anak-anak dengan menggunakan sedotan tanpa jatuh dalam satu putaran lingkaran

3. Mendongeng (konselor membacakan buku cerita kepada anak)

Tujuan:

- a. Mendorong anak untuk berbagi pengalaman personal

- b. Menanamkan rasa hormat dan tata krama

Pertanyaan:

Siapa yang ingin mendengarkan sebuah cerita?

Peraturan:

- a. Mendengarkan apa yang akan diceritakan. Selanjutnya, ketika salah ada satu orang yang ingin berbicara yang lain mendengarkan.
- b. Kelompok yang terdiri dari enam orang anak. Masing-masing anak diminta mendengarkan cerita yang disampaikan. Setelah cerita selesai dibacakan, anak-anak diminta untuk menceritakan pengalaman personalnya.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Konselor membuka pertemuan dengan salam
- b. Konselor memimpin doa sebelum belajar
- c. Konselor menjelaskan aktivitas apa saja yang akan dilakukan
- d. Konselor menanyakan kesediaan anak-anak untuk mendengarkan cerita
- e. Konselor membacakan buku cerita (Upin dan Ipin dengan tema Iman Kepada Allah)

4. *Story telling* masing-masing anak bercerita tentang pengalaman yang menyenangkan (Media: Kartun kesukaan)

Tujuan:

- a. Mengeksplorasi perilaku anak
- b. Menanamkan nilai kejujuran dan menghargai hak orang lain

Pertanyaan:

Siapa yang mau bercerita?

Peraturan:

- a. Anak menceritakan cerita pribadinya secara bergantian

- b. Boleh menceritakan apa saja mengenai diri sendiri.
- c. Masing-masing anak diminta mengungkapkan cerita pribadinya. Anak bebas memilih cerita yang ingin dibagikan kepada konselor dan teman-temannya. Selanjutnya secara bergantian masing-masing anak menceritakan hal-hal mengenai dirinya.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Konselor membuka sesi untuk bercerita
- b. Konselor mempersilahkan anak untuk bercerita
- c. Konselor memperdalam cerita anak dengan pertanyaan

5. Permainan Menjaring Ikan

Tujuan:

- a. Meningkatkan perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku
- b. Kepemimpinan yang diterima secara social
- c. Mempromosikan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi dalam memecahkan masalah
- d. Memberikan lingkungan alami untuk melatih dan mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian interpersonal yang efektif
- e. Mengajarkan brainstorming, solusi yang mungkin
- f. Menanamkan nilai rasa peduli/empati, berterimakasih, hormat, mandiri, rukun, disiplin, menghargai hak orang lain, rendah diri, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar

Pertanyaan:

Siapa yang mau ikut permainan?

Peraturan:

- a. Anak menjadi dirinya sendiri dan mampu menyangi diri sendiri. Selain menyangi diri sendiri anak-anak juga harus menyayangi teman-temannya. Tidak boleh mendorong temannya, memukul teman, dan hal-hal lain yang membuat teman tidak nyaman.

- b. Anak-anak dibagi menjadi dua peran. Yaitu peran sebagai jaring dan sebagai ikan. Masing-masing anak diminta untuk hompimpa untuk menentukan siapa yang akan berperan sebagai ikan dan siapa yang sebagai jaring. Satu anak terakhir yang kalah dalam hompimpa dinobatkan sebagai jaring pada permainan. Sedangkan anak-anak yang lain sebagai ikannya. Diawal permainan jaring hanya ada satu orang. Jika jaring berhasil menangkap ikan, maka ikan tersebut telah berubah posisi sebagai jaring dan harus membantu jaring menangkap ikan yang lainnya. Sehingga panjang jaring lama-lama akan bertambah. Begitu selanjutnya sampai semua ikan tertangkap oleh jaring.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Konselor memperkenalkan permainan menjaring ikan
- b. Konselor menawarkan permainan menjaring ikan
- c. Konselor meminta anak untuk tunjuk tangan bagi yang mau ikut permainan
- d. Penentuan peran siapa yang menjadi jaring dan siapa yang mau menjadi ikan dengan kesepakatan bersama
- e. Hasil kesepakatan digunakan untuk menentukan peran
- f. Konselor bersama-sama berhitung 1-10 untuk memulai permainan
- g. Permainan berlangsung

6. Permainan Melempar dan Menangkap Bola

Tujuan:

- a. Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman tentang perilakunya
- b. Menanamkan nilai kejujuran, tata krama, rukun, mandiri, prestasi, berterimakasih

Pertanyaan:

Siapa yang paling banyak melempar dan menangkap bola?

Peraturan:

- a. Anak berani melempar dan menangkap bolanya sendiri. Kemudian, anak menghitung jumlah bola yang dapat ditangkap dengan jujur.
- b. Masing-masing anak berdiri dan harus berada dalam sebuah lingkaran. Anak harus tetap berada dalam lingkaran selama melempar dan menangkap bola. Konselor mencontohkan anak bagaimana cara melempar dan menangkap bola. Selanjutnya masing-masing anak melempar balonnya sendiri ke udara dan menghitung bola yang dapat ditangkapnya.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Konselor memimpin jalannya aktivitas yang akan dilaksanakan
- b. Konselor menanyakan kabar anak-anak
- c. Konselor mengintruksikan untuk berdoa sebelum belajar
- d. Konselor mengintruksikan anak-anak untuk menempati posisi
- e. Konselor mengintruksikan anak-anak membentuk lingkaran kecil
- f. Konselor mengintruksikan untuk memejamkan mata
- g. Konselor membagikan bola pada masing-masing anak
- h. Dalam hitungan ke-3 permainan dimulai

7. Permainan Lomba membawa bola

Tujuan:

- a. Mendorong interaksi antar anak
- b. Menanamkan rasa hormat, menghargai hak orang lain, rendah diri, tanggung jawab sosial, peduli/empati

Pertanyaan:

Siapa yang sampai garis finis paling awal?

Peraturan:

- a. Anak mampu melakukan permainan dengan tertib dan sabar, serta mau menerima hasil permainan secara supportif.
- b. Masing-masing anak diminta membawa bolanya sendiri. Bola diletakkan di leher, dan diapit dengan dagu agar tidak jatuh. Selanjutnya, anak berlari dari garis start ke arah garis finis. Anak yang sampai garis finis awal adalah pemenangnya. Tahap selanjutnya, anak bersama dengan kelompok bergandengan tangan (kelompok laki-laki dan kelompok perempuan). Kemudian masing-masing kelompok berdiri sejajar dalam garis start. Bola diletakkan di leher dan tangan dilatakan diatas kepala. Masing-masing kelompok berlari dari garis start ke garis finis. Anggota kelompok yang sampai pada garis finis terlebih dahulu adalah pemenang dari kelompok (kelompok laki-laki dan kelompok perempuan).

Teknis Pelaksanaan:

- a. Konselor menjelaskan peraturannya
- b. Pembagian kelompok menjadi dua
- c. Penentuan garis start dan garis finis
- d. Lomba pertama dimulai (individu vs individu)
- e. Lomba kedua dimulai (Kelompok vs kelompok)

8. Permainan Lompat tali

Tujuan:

- a. Meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan dalam berkomunikasi
- b. Mengorientasikan dan mendidik kembali
- c. Memproses aktivitas sehingga pembelajaran dapat dipahami dan ditransfer ke dalam pengalaman kehidupan nyata
- d. Menanamkan nilai berani, sabar, tanggung jawab sosial, hormat, tata krama dan rukun

Pertanyaan:

Siapa yang dapat melakukannya?

Peraturan:

- a. Anak berani melakukan permainan dengan tertib. Dan mau melakukan permainan dengan sabar
- b. Anak-anak memposisikan diri di sekitar tali yang sudah di bentangkan. Anak-anak mempersiapkan diri untuk melompat dan mendengarkan intruksi konselor. Konselor memberikan aba-aba kepada anak untuk melompat. Masing-masing anak diminta melompat bersamaan melewati tali. Siapa yang bisa melompati tali maka dia berhasil melakukan permainan lompat tali.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Konselor sebagai operator yang menjaskan teknis permainan
- b. Konselor akan memegang tali serta memberikan aba-aba tanda tali sudah bisa dilompati
- c. Anak-anak berada segaris disekitar tali

- d. Anak-anak melakukan lompatan

9. Permainan Tentara dan Maling

Tujuan:

- a. Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman tentang perilakunya, mendorong interaksi antar anak, meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan dalam berkomunikasi,
- b. Mengeksplorasi ide anak mengenai pemikiran, perilaku, sikap, persepsi, dan hubungan konseling, meningkatkan perasaan memiliki (sense of belonging) dan hubungan interpersonal pada anak
- c. Menanamkan nilai jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah diri, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar

Pertanyaan:

Teman-teman mau jadi apa? Mau jadi maling atau jadi tentara? Kenapa memilih peran itu?

Peraturan:

- a. Anak bersungguh-sungguh melakukan permainan serta bersedia untuk tolong-menolong selama permainan.
- b. Kelompok yang terdiri dari satu anak sebagai orang yang dicuri, satu anak sebagai maling, dan enam anak sebagai tentara. Anak yang berperan sebagai orang yang dicuri dierangking dalam tali. Satu anak sebagai pencuri berjaga-jaga disekitar anak yang dicuri. Sedangkan enam anak lainnya, menjalankan misi penyelamatan melawan pencuri untuk membebaskan anak yang dicuri. Permainan berakhir ketika tentara berhasil meringkus pencuri dan menyelamatkan anak yang dicuri.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Konselor mempersilahkan anak untuk memilih peran sesuai keinginannya
- b. Konselor menjelaskan konsekuensi peran yang dipilihnya
- c. Konselor menjelaskan peraturan permainannya

11. Permainan Gajah vs Ikan

Tujuan:

- a. Membangun kedekatan antara konselor dan anak, mendorong anak untuk berbagi pengalaman personal.

- b. Menanamkan nilai hormat, tata krama, mandiri, menghargai hak orang lain, berani, sabar

Pertanyaan:

Siapa yang berhasil menyelamatkan diri sendiri?

Peraturan:

- a. Anak dapat melakukan permainan gajah vs ikan dengan peran dan tugas masing-masing. Anak yang berperan sebagai gajah bertugas untuk menangkap ikan dan menjaga diri dari kelaparan. Dan anak yang berperan sebagai ikan bertugas untuk melindungi diri dari kematian akibat dimangsa gajah.
- b. Masing-masing anak memilih perannya masing-masing. Anak yang berperan sebagai gajah bertugas melindungi diri dari kelaparan. Anak yang berperan sebagai ikan bertugas melindungi diri dari kematian. Untuk melindungi diri dari kelaparan gajah mencari makanan dengan cara memangsa ikan. Sedang untuk melindungi diri agar tidak mengalami kematian ikan menyelamatkan diri supaya tidak menjadi dimangsa gajah. Akhir dari permainan ini adalah siapa yang berhasil melakukan peran dan tugasnya dengan benar dan bisa menyelamatkan dirinya sendiri.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Konselor menjelaskan peraturannya
- b. Pembagian peran dan tugas
- c. Penentuan dimulainya dan berakhirnya permainan
- d. Permainan berlangsung

12. Permainan Racket ball

Tujuan:

- a. Mengeksplorasi perilaku anak, meningkatkan perasaan aman anak, dukungan, dan perilaku kepemimpinan yang diterima secara social, mempromosikan pemecahan masalah dan tanggung jawab pribadi dalam memecahkan masalah, membelajarkan cara komunikasi yang baik
- b. Menanamkan nilai jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, tanggung jawab sosial, peduli/empati, berterimakasih

Pertanyaan:

Siapa yang berhasil menjadi dirinya sendiri?

Peraturan:

- a. Anak dapat melakukan permainan racket vs ball dengan peran dan tugas masing-masing.
- b. Anak yang berperan sebagai racket bertugas untuk memukul (bola) dengan racket dan menjaga diri agar tidak terkena lemparan. Dan anak yang berperan sebagai ball bertugas untuk melemparkan bola kepada anak yang memegang racket. Bola diupayakan dilemparkan secara akurat agar bisa dipukul dengan benar menggunakan racket.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Konselor menjelaskan peraturannya
- b. Pembagian peran dan tugas
- c. Penentuan dimulainya dan berakhirnya permainan
- d. Permainan berlangsung

13. Permainan Gelang Berjalan

Tujuan:

- a. Mendorong anak untuk meningkatkan pemahaman tentang perilakunya, mendorong interaksi antar anak, meningkatkan kesempatan untuk demonstrasi keterampilan dalam berkomunikasi,
- b. Menanamkan nilai jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah diri, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar

Pertanyaan: Siapa yang sudah sayang dan menolong diri sendiri?

Peraturan:

- a. Anak bisa memasukan gelang ke sedotan temanya sendiri-sendiri.
- b. Anak yang bertugas untuk menolong diri sendiri melalui memasukan gelang kedalam sedotan temanya. Selama melakukannya anak tidak boleh mendapatkan bantuan orang lain. Anak yang belum berhasil memasukan sedotan harus mengulang sampai gelang berhasil dimasukan kedalam sedotan.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Konselor menjelaskan peraturannya

- b. Menerangkan tugas
- c. Penentuan dimulainya dan berakhirnya permainan
- d. Permainan berlangsung

14. Permainan Kekompakan

Tujuan:

- a. Mengorientasikan dan mendidik kembali, memproses aktivitas sehingga pembelajaran dapat dipahami dan ditransfer ke dalam pengalaman kehidupan nyata, memberikan lingkungan alami untuk melatih dan mempraktekkan pemecahan masalah dan keahlian interpersonal yang efektif, mentransfer pembelajaran dan pemahaman ke dalam hubungan dan pengalaman kehidupan.
- b. Menanamkan jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah diri, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, sabar

Pertanyaan:

Siapa yang sudah sayang dan menolong teman-temannya?

Peraturan:

- a. Mau membantu temanya menyelesaikan tugasnya.
- b. Anak dapat melakukan permainan kekompakan dengan cara menolong temanya memindahkan gelang dari garis start ke garis finis. Untuk dapat menolong temanya anak harus membantu tugas dan peran temannya. Kemudian bersama-sama mengigit sedotan. Bersama-sama memegang bola. Dan bersama-sama berlari menjaga gelang yang terdapat pada sedotan dan bola yang ada di tangan agar tidak terjatuh sampai garis finis. Anak harus berjuang menjadi yang paling cepat sampai garis finis agar tidak didahului kelompok lain. Permainan ini dilakukan secara berpasangan.

Teknis Pelaksanaan:

- a. Konselor menjelaskan peraturannya
- b. Pembagian peran dan tugas
- c. Konselor meminta anak untuk berhadap-hadapan dengan pasangan
- d. Konselor meminta anak untuk mengigit setiap ujung sedotan berdua yang ditengahnya terdapat sedotan

- e. Konselor memberikan bola untuk dipegang bersama
- f. Penentuan dimulianya dan berakhirnya permainan
- g. Permainan berlangsung

Beberapa Pertanyaan yang Disarankan Model Integratif Untuk Digunakan Konselor Setelah Bermain Dengan Anak-Anak

1. Pertanyaan tentang kesan anak-anak terhadap aktivitas yang telah dilakukan
 - a. Bagaimana perasaanmu tentang kegiatan/bermain tadi?
 - b. Apakah kamu senang? Apa yang buat senang?
 - c. Apakah kamu menemukan kesulitan/sesuatu hal yang tidak menyenangkan?

2. Pertanyaan tentang peran anak-anak dalam permainan
 - a. Apa peran/yang dilakukan ketika permainan tadi?
 - b. Apa yang menghalangi/masalah yang dihadapi ketika bermain tadi?
 - c. Apa yang ingin kamu lakukan dalam permainan tadi?
 - d. Bagaimana teman-teman dapat menolongmu agar kamu dapat melakukan apa yang kamu inginkan?

3. Pertanyaan tentang pengalaman bermain dengan anak lain
 - a. Bagaimana teman-temanmu ketika bermain tadi?
 - b. Apakah teman-teman ada yang tidak baik dalam permainan tadi? Bagaimana mengatasi teman-teman tersebut?

4. Pertanyaan tentang rencana yang akan dilakukan
 - a. Menurutmu, apa yang perlu dilakukan lagi dalam permainan itu?
 - b. Apa peranmu dalam mewujudkan keinginanmu itu?
 - 1) Pertanyaan tentang perasaan dan diri anak
 - 2) Ayo kita bercerita bersama, siapa yang mau?
 - 3) Aku ingin mendengarkan kalian bercerita
 - 4) Kalian kalau besar ingin jadi apa?
 - 5) Kenapa kalian ingin menjadi seperti itu?
 - 6) Apa yang dapat kalian lakukan sekarang untuk mendapatkannya?
 - 7) Ada yang ingin bercerita lagi?

